

**PERAN KELOMPOK TANI TERHADAP TINGKAT PENERAPAN
INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN PADA PETANI PADI DI DESA
SUMBERMUJUR KECAMATAN CANDIPURO
KABUPATEN LUMAJANG**

SKRIPSI

**Oleh
WIDYA ALMAIDA
MINAT MANAJEMEN DAN ANALISIS AGRIBISNIS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKUTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2014**

**PERAN KELOMPOK TANI TERHADAP TINGKAT PENERAPAN
INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN PADA PETANI PADI DI DESA
SUMBERMUJUR KECAMATAN CANDIPURO
KABUPATEN LUMAJANG**

Oleh

WIDYA ALMAIDA

0910440215

**MINAT MANAJEMEN DAN ANALISIS AGRIBISNIS
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2014**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Malang, Februari 2014

Widya Almaida
0910440215



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Peran Kelompok Tani Terhadap Tingkat Penerapan Inovasi
Teknologi Pertanian Pada Petani Padi di Desa Sumbermujur
Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Nama Mahasiswa : Widya Almaida

NIM : 0910440215

Jurusan : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Program Studi : AGRIBISNIS

Menyetujui :

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ir. Agustina Shinta H. W, MP

NIP. 19710821 200212 2 001

Fitria Dina Riana, SP, MP

NIP. 19750919 200312 2 003

Mengetahui :

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Ketua

Dr. Ir. Syafrial, MS

NIP. 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Rosihan Asmara, SE, MP
NIP. 19710216 200212 1 001

Nur Baladina, SP, MP
NIP. 19820214 200801 2 012

Penguji III

Penguji IV

Ir. Agustina Shinta H. W, MP
NIP. 19710821 200212 2 001

Fitria Dina Riana, SP, MP
NIP. 19750919 200312 2 003

Tanggal Lulus :

LEMBAR PERSEMBAHAN

Saya ucapkan rasa Syukur dan ucapan Terima Kasih kepada :

Allah SWT

Setiap perjalanan kehidupan hamba merupakan hal terbaik yang Engkau berikan dengan segala keridhloan-Mu.

Ayah dan Ibu

Orang tua merupakan hal yang begitu berharga dalam kehidupan kita, dengan segala kasih sayang yang tidak akan pernah dapat terbalaskan. Ayah dan Ibu adalah harta yang tidak akan pernah ternilai oleh apapun dalam dunia ini. Beliau merupakan pahlawan bagi kehidupan kita, beliau akan selalu memberikan dukungan baik di saat kita bahagia maupun ketika kita sedang berduka. Beliau merupakan semangat bagiku, tidak pernah lelah untuk membahagiakanku. Terima kasih ayah dan ibu atas segala doa, dukungan, motivasi dan segala sesuatu yang telah engkau berikan padaku. Aku akan terus berjuang dan berusaha untuk membahagiakan ayah dan ibu. I Love You Ayah...I Love You Ibu...

Adik Retno Sih Andaru dan Adik Prisma Verninda

Saudara merupakan harta yang berharga, merekalah yang akan selalu mendukung kita di saat orang lain tidak ada untuk kita. Terima Kasih buat adik-adikku yang tersayang, kalian merupakan saudara yang selalu memberikan semangat buatku. Teruslah berjuang demi masa depan kalian, penulis sangat menyayangi kalian.

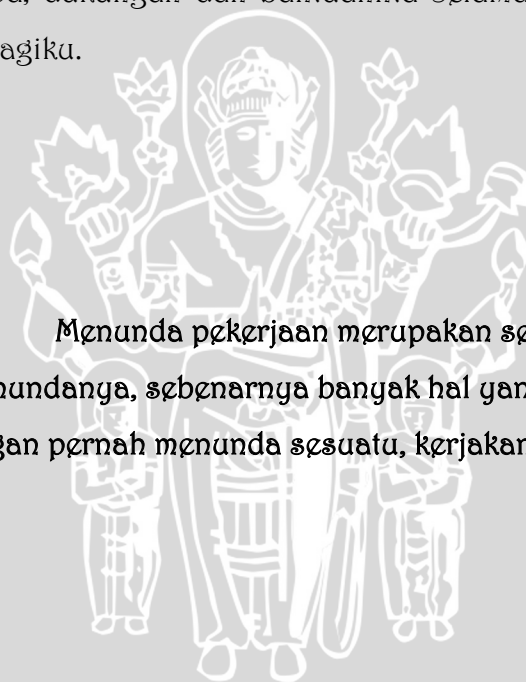
Akhmad Baiquni

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh semua orang, hidup dengan penuh semangat dengan orang yang disayang dan dikasihi.

Terima Kasih untuk semua dukungan dan motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi.

Temen² Warrior, Temen² magang kerja 2012 (Vivi Gembul, Roro, Rensi, Lita, Penny); Temen² Kos SS201 (Afi, Usda, Anir, Uus, Tika, Intan, Ccha, Tessa); Temen² agribisnis 2009

Seorang teman ataupun sahabat adalah seseorang yang terkadang merasakan apa yang kita rasakan, susah, sedih dan senang akan dilalui bersama-sama. Teman dan Sahabat merupakan orang yang terdekat dengan kita disaat kita jauh dari keluarga dan saudara-saudara kita, mereka juga merupakan keluarga bagi kita. Terima Kasih buat teman-teman semua yang telah memberikan doa, dukungan dan bantuannya selama ini. Kalian akan selalu jadi saudara bagiku.



**Menunda pekerjaan merupakan sesuatu kesalahan.
Ketika kita menundanya, sebenarnya banyak hal yang bisa dilakukan.
Jangan pernah menunda sesuatu, kerjakan CEPAT WAKTU.**

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara yang sedang berkembang seperti negara Indonesia. Karena sektor ini diandalkan sebagai usaha untuk memacu Pembangunan Nasional dan mendukung berkembangnya sektor lain. Disamping itu sektor pertanian juga mempunyai andil dalam melayani dan mencukupi kebutuhan sektor industri. Menurut Suhari (2013), meskipun sumbangan yang diberikan oleh sektor pertanian cukup besar yaitu 0,42 persen terhadap pertumbuhan ekonomi tetapi sektor ini selalu dinomor duakan dan dianak tirikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kesejahteraan petani. Menurut Lestari (2010), bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang tetap memiliki peranan yang penting dalam struktur perekonomian nasional. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia : a) potensi sumberdaya alam yang besar dan beragam, b) pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, c) besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dan d) menjadi basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Menurut Anestya (2013), kontribusi pertanian dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional yaitu ekspansi dari sektor-sektor ekonomi lainnya tergantung pada pertumbuhan output dibidang pertanian, baik dari sisi permintaan maupun penawaran sebagai sumber bahan baku produksi seperti industri manufaktur dan perdagangan. Sektor ini merupakan sektor yang tidak mendapatkan perhatian secara serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa. Mulai dari proteksi, kredit hingga kebijakan lain tidak satu pun yang menguntungkan bagi sektor ini. Program-program pembangunan pertanian yang tidak terarah tujuannya bahkan semakin menjerumuskan sektor ini pada kehancuran. Meski demikian sektor ini merupakan sektor yang sangat banyak menampung luapan tenaga kerja dan sebagian besar penduduk Indonesia tergantung padanya.

Dalam pembangunan di sektor pertanian, komoditi beras sebagai bahan pangan utaman bagi bangsa Indonesia merupakan komoditi strategis untuk selalu

tersedia dan tidak boleh kekurangan. Beras dapat disebut komoditas politik karena menguasai hajat hidup rakyat Indonesia. Selain lebih dari 90 persen penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai makanan pokoknya, beras juga menjadi industri yang strategis bagi perekonomian nasional. Selain bernilai strategis dari sisi ekonomi, beras juga penting sebagai instrumen untuk menjaga kestabilan keamanan pangan. Firdaus (2008), menjelaskan bahwa kebijakan produksi pangan terutama padi yang telah dituangkan melalui Inpres No. 9 Tahun 2002 tentang dukungan dalam rangka meningkatkan produktivitas padi di Indonesia. Beberapa kendala yang diduga akan menghambat peningkatan produksi padi nasional antara lain masih rendahnya tingkat penerapan teknologi produksi dan pascapanen; perubahan iklim dan konversi lahan ke penggunaan selain komoditas pertanian.

Perjalanan pembangunan pertanian Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika dilihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan nasional. Potensi pertanian Indonesia yang besar namun kenyataannya sampai saat ini sebagian besar dari petani masih banyak yang termasuk golongan miskin. Menurut Suhari (2013), rata-rata pendapatan petani di Indonesia khususnya untuk petani padi sebesar 1,8 juta rupiah per bulan per satu hektar luas panen. Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah kurang memberdayakan petani tetapi juga terhadap sektor pertanian keseluruhan. pembangunan pertanian menghendaki pertanian yang dinamis atau pertanian dengan penerapan teknologi baru. Perkembangan teknologi dapat berupa cara perubahan jenis tanaman, perubahan jenis masukan, serta perubahan alat pertanian yang digunakan dalam proses produksi pertanian. Dengan adanya teknologi baru yang kemudian dapat diterapkan petani maka diharapkan diperoleh produksi yang optimal sehingga diperoleh pendapatan yang maksimal pula. Tujuan dari pembangunan pada sektor pertanian adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Upaya pembangunan erat kaitannya dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia khususnya para petani, karena para petani yang mengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan dalam usaha taninya.

Seiring dengan tujuan tersebut, pembangunan pertanian kedepan diarahkan pada pemberdayaan petani agar menjadi petani yang mandiri. Wujud petani yang

mandiri digambarkan dalam perilaku yang efisien, modern dan berdaya saing tinggi. Dalam mencapai hal tersebut diperlukan adanya peningkatan kemampuan petani baik pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap dalam berusahatani. Salah satu usaha dalam melakukan pemberdayaan petani adalah dengan dilakukannya penyuluhan-penyuluhan pertanian. Selanjutnya Kementan (2007), menjelaskan bahwa dengan diadakan penyuluhan pertanian merupakan suatu proses pembelajaran bagi pelaku utama (petani) agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya.

Kegiatan penyuluhan yang dilakukan bukan sekedar pemberian informasi tentang teknologi pertanian. Tujuan yang paling penting dalam penyuluhan adalah menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat petani sebagai sumber daya penggerak pembangunan agar mau berubah perilakunya menjadi lebih baik. Perilaku yang lebih baik tersebut menyangkut perilaku berusahatani, yang menjadikan usahatannya lebih berkembang dengan baik, yang berdampak pada peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup. Untuk itu diperlukan dukungan sumber daya manusia berkualitas melalui penyuluhan pertanian dengan pendekatan kelompok yang dapat mendukung sistem agribisnis berbasis pertanian (tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perkebunan). Peningkatan kemampuan petani ini dapat dilakukan lebih efektif melalui pendekatan kelompok, antara lain adalah dengan pembentukan kelompok tani. Petani yang tergabung dalam suatu kelompok tani diharapkan mendapatkan pengetahuan baru yang akan dapat membantunya dalam melaksanakan usahatannya.

Salah satu syarat untuk memperlancar pembangunan pertanian adalah adanya kerjasama kelompok tani sehingga perlu adanya pengorganisasian wadah petani yang berupa kelompok tani. Adanya kelompok tani diharapkan petani bisa saling bertemu dan bermusyawarah secara bersama-sama untuk merencanakan suatu kegiatan. Wujud dari kegiatan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong. Menurut Kementan (2007), kelompok tani adalah kumpulan petani / peternak / pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan

dan mengembangkan usaha anggota. Tumbuh dan berkembangnya kelompok-kelompok dalam masyarakat, umumnya didasarkan atas adanya kepentingan dan tujuan bersama, sedangkan kekompakan kelompok tersebut tergantung kepada faktor pengikat yang dapat menciptakan keakraban individu-individu yang menjadi anggota kelompok.

Menurut Kementan (2007), fungsi atau peran kelompok tani adalah sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama dan sebagai tempat unit produksi. Pengorganisasian petani kedalam bentuk kelompok tidak sertamerta dapat dijadikan solusi untuk keberhasilan kebijakan pembangunan dalam sektor pertanian serta tercapainya kesejahteraan petani. Berbagai lembaga pertanian yang dibentuk, baik dalam bentuk kelompok maupun gabungan kelompok juga tidak menghasilkan hasil yang diinginkan. Pengembangan lembaga selama ini dilakukan lebih banyak untuk kepentingan pembangunan, bukan untuk kepentingan masyarakat. Lembaga yang dibentuk bukan berdasarkan “kemauan dan kebutuhan” petani, tetapi lebih mengarah pada kebutuhan administrasi proyek. Sehingga masyarakat merasa tidak punya kepentingan dengan apa yang dilakukan, sekalipun namanya adalah pembangunan.

Pada dasarnya petani dalam berusahatani bertujuan untuk meningkatkan produksi sehingga didapatkan pendapatan yang tinggi. Petani perlu berusaha meningkatkan produksi yang erat kaitannya dengan usaha intensifikasi pertanian, dengan demikian diharapkan didapatkan tingkat produktivitas usahatannya meningkat. Dalam rangka mendorong pertumbuhan produksi pertanian maka pengembangan inovasi pertanian merupakan upaya yang penting. Inovasi yang dimaksud dapat meliputi pengembangan teknologi pertanian untuk berbagai bidang kegiatan mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran hasil pertanian, pengembangan kelembagaan, dan kebijakan pembangunan pertanian. Terkadang walaupun teknologi telah tersedia tetapi bila teknologi ini tidak diterapkan petani maka peningkatan produktivitas tidak akan terjadi dan akhirnya juga akan berhubungan dengan pendapatan yang diperoleh. Teknologi untuk usahatani sudah banyak diperkenalkan kepada petani, namun bagi sebagian petani teknologi tersebut masih merupakan hal yang baru, karena pada umumnya pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh para petani masih sering bersifat turun temurun dan

menggunakan teknologi yang terbatas. Hal ini senada dengan pendapat Mosher (1981), bahwa petani tidak begitu saja menerima teknologi baru, akan tetapi mereka biasanya mengikuti metode lama yang berasal dari orang tua mereka.

Kabupaten Lumajang merupakan kota kecil di Jawa Timur, Lumajang merupakan kota yang terletak di kaki gunung Semeru, sehingga cocok sebagai lahan pertanian. Desa Sumbermujur merupakan salah satu desa di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang, di desa ini penduduknya mayoritas sebagai petani, sebagian lagi pegawai negeri. Petani di desa ini sebagian besar penduduknya mengusahakan tanaman pangan yaitu padi. Desa Sumbermujur ini merupakan salah satu wilayah yang melaksanakan inovasi-inovasi baru untuk komoditas padi pada Kelompok tani Kali Jambe. Kelompok tani Kali Jambe membina kerjasama dengan pihak-pihak penyuluh dari Dinas Pertanian Kabupaten Lumajang.

Kelompok tani Kali Jambe memiliki peran yang bertujuan untuk membantu para petani anggotanya dalam meningkatkan usahatani. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kelompok tani Kali Jambe adalah dengan memperkenalkan berbagai macam inovasi untuk komoditas padi utamanya, agar dapat meningkatkan produksinya. Tetapi dalam penerimaannya belum bisa dipastikan secara jelas apakah petani dapat langsung menerima atau bahkan langsung menolaknya. Sehingga peran dari kelompok tani sangat diperlukan jika ingin inovasi teknologi pertanian tersebut diterapkan oleh para petani. Dan juga melihat bagaimana hubungan dari peran kelompok tani dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh petani. Maka penelitian ini dianggap penting oleh peneliti sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap “Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian oleh Petani Padi di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang”.

1.2. Rumusan Masalah

Keberadaan kelompok tani yang ada di Desa Sumbermujur diharapkan dapat meningkatkan pengembangan usahatani padi di daerah tersebut, sehingga dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi petani. Pembentukan kelompok tani ini bertujuan sebagai sebuah kelembagaan bagi petani yang diharapkan dapat

membantu petani dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Kelompok tani merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya.

Usahatani padi di Desa Sumbermujur akan dapat berhasil dengan baik jika ditopang dengan keberadaan kelompok tani yang diakui dan merupakan kebutuhan semua anggota. Banyaknya kelompok tani di tiap desa diharapkan dapat menjadikan kegiatan usahatani bagi petani setempat lebih terpadu dan lebih bergairah serta lebih dinamis. Namun pada kenyataannya banyak kelompok yang mati suri, dimana setelah program pemerintah selesai dilakukan, maka keberadaan kelompok tani yang dibentuk akan berakhir juga. Disamping itu banyak anggota kelompok yang tidak mengetahui kebijakan program dari pemerintah ataupun segala bentuk kesepakatan yang dibentuk oleh kelompok. Kelompok-kelompok tani ini tidak dapat menjaga kedinamisannya dan menjaga kelangsungan kegiatannya.

Dibentuknya kelompok tani dalam setiap kegiatan pembangunan pada kenyataannya cenderung tidak memperhatikan pengembangan kemampuan anggota, dan tidak memberikan wadah bagi pengembangan usahatani itu sendiri. Keadaan ini menjadi permasalahan serius, dengan demikian keberadaan kelompok tani dituntut dapat meningkatkan kompetensi anggotanya, sehingga petani sebagai anggota kelompok mampu mengelola usahatani dengan lebih menguntungkan. Pengembangan usahatani padi di Desa Sumbermujur masih dihadapkan dengan berbagai macam permasalahan dan kendala yang dapat menghambat proses kegiatan mencapai tujuan. Dalam penyelesaian permasalahan yang terjadi, peran dari kelompok tani diharapkan dapat membantu dalam mengatasi permasalahan yang terjadi.

Salah satu peran dari kelompok tani dalam pengembangan usahatani padi adalah melakukan pengenalan inovasi teknologi pertanian baru yang dapat mengembangkan produksi padi petani. Inovasi teknologi pertanian baru yang diperkenalkan kepada petani belum tentu dapat langsung diterima dan diterapkan oleh para petani. Dalam hal ini peran kelompok tani dibutuhkan sehingga petani

mengerti dari maksud dan tujuan diperkenalkannya teknologi atau inovasi tersebut sehingga dapat dengan mudah diadopsi oleh para petani.

Secara rinci rumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kelompok tani Kali Jambe menurut persepsi petani padi anggota kelompok di Desa Sumbermujur?
2. Bagaimana tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian petani padi anggota kelompok di Desa Sumbermujur?
3. Bagaimana hubungan peran kelompok tani Kali Jambe dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian petani padi anggota kelompok di Desa Sumbermujur?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran kelompok tani Kali Jambe menurut persepsi petani padi anggota kelompok di Desa Sumbermujur.
2. Menganalisis tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian petani padi anggota kelompok di Desa Sumbermujur.
3. Menganalisis hubungan peran kelompok tani Kali Jambe terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian petani padi anggota kelompok di Desa Sumbermujur.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pelaksana dan pelaku organisasi kelompok tani Kali Jambe tentang pentingnya peran kelompok tani dalam pengembangan usahatani padi dalam upaya penerapan inovasi teknologi pertanian yang baru.
2. Sebagai bahan informasi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca.
3. Sebagai bahan rujukan atau referensi dalam penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan suatu peran kelompok dan penerapan inovasi teknologi pertanian bagi peneliti selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yani (2009), tentang persepsi anggota terhadap peran kelompok tani, yaitu pada penerapan teknologi usahatani belimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana persepsi anggota terhadap peran kelompok yang dilihat dari faktor internal dan eksternal. Metode yang digunakan adalah *Korelasi Rank Spearman*, yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan, pada penelitian ini hubungan dari peran kelompok tani dengan penerapan teknologi oleh anggota. Dari hasil penelitian persepsi anggota terhadap peran kelompok pada faktor internal dan eksternal cukup baik. Sedangkan antara peran kelompok dengan penerapan teknologi oleh anggota mempunyai hubungan yang positif dan nyata.

Penelitian ini dilakukan oleh Riskiana (2005), tentang hubungan peranan penyuluh pertanian lapangan dengan partisipasi petani dalam pengembangan usahatani kopi rakyat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisa peranan penyuluh pertanian lapangan (PPL) dan partisipasi petani dalam pengembangan usahatani kopi dan hubungan diantara keduanya. Dalam penelitian yang dilakukan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif, menggunakan skala likert, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan serta analisis *Rank Spearman*. Hasil dari penelitian tersebut, untuk peranan PPL dalam pengembangan usahatani tanaman kopi rakyat termasuk dalam kategori tinggi yaitu peranan PPL (sebagai pembimbing petani, organisator dan dinamisor, fasilitator, sumber informasi dan agen penghubung serta sebagai penasehat) sudah maksimal. Sedangkan partisipasi anggota termasuk dalam kategori tinggi karena kemauan petani untuk ikut berpartisipasi secara aktif sudah maksimal. Hasil uji *Rank Spearman* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang nyata antara peranan PPL dengan partisipasi petani. Hal ini berarti peranan PPL mempengaruhi partisipasi petani dalam pengembangan usahatani tanaman kopi mereka dan sebaliknya.

Penelitian tentang peranan kelompok juga dilakukan oleh Puspita (2006), yaitu mengenai motivasi petani dan peranan kelompok tani hutan (KTH) dalam pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat (PHBM) di Bandung Selatan.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada pengkajian motivasi petani, peranan KTH dan tingkat pendapatan dan pengeluaran total petani pada kegiatan PHBM. Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan teknik skala likert, uji statistik jenjang Spearman dan analisis ekonomi menggunakan analisis presentase. Hasil dari penelitian tersebut pada variabel motivasi yang paling kuat mendorong kegiatan PHBM adalah motivasi ekologi. Dan terdapat hubungan positif antara peranan KTH dengan motivasi petani, sedangkan untuk presentase pendapatan terlihat bahwa pendapatan total per tahun lebih besar dari pengeluaran totalnya.

Penelitian yang dilakukan Wijayanti (2009), juga mengenai peranan yaitu dengan mengangkat judul peranan prima tani terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian. Dalam penelitian ini tujuan yang ditetapkan adalah untuk mengetahui peranan Prima Tani terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian padi sawah di Desa Suliliran Kabupaten Panser. Variabel dari tingkat peranan Prima Tani yaitu pemenuhan teknologi, kelembagaan, manajemen informasi dan kerjasama. Sedangkan penerapan teknologi indikator yang digunakan yaitu benih dan sistem tanam, pemupukan, pengendalian hama penyakit, pengairan, penanganan panen dan pasca panen. Hasil penelitian yaitu tingkat peranan Prima Tani dalam kategori berperan dan terdapat dua unsur yang sangat berperan dalam pemenuhan teknologi yaitu pada manajemen informasi dan kerjasama. Pada tingkat penerapan teknologi tergolong tinggi, karena tingkat penerapan teknologi dapat diterima dengan baik oleh petani.

Kontribusi penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah : (1) memberikan gambaran mengenai penilaian peranan lembaga yang ada di masyarakat, (2) memberikan acuan terhadap penggunaan metode analisis data, dan (3) memberikan pedoman dalam pelaksanaan teknis penelitian. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah : (1) lembaga atau kelompok yang dijadikan objek penelitian, (2) permasalahan yang akan diselesaikan dan (3) variabel dan indikator dalam penelitian. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan hampir sama dengan penelitian yang sebelumnya, tetapi keunggulan pada penelitian ini adalah variabel dan indikator yang digunakan lebih diperlengkap dari penelitian sebelumnya.

Sehingga penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Tabel 1. Matrik Tabel Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Analisis	Hasil
Diarsi Eka Yani (2009)	Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani Pada Penerapan Teknologi Usahatani Belimbing	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif • Korelasi <i>Rank Spearman</i> 	Persepsi anggota terhadap peran kelompok pada faktor internal dan eksternal cukup baik. Sedangkan antara peran kelompok dengan penerapan teknologi oleh anggota mempunyai hubungan yang positif dan nyata
Yulia Panca Riskiana (2005)	Hubungan Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi Rakyat (Kasus pada Kelompok Tani Budi Lestari di Dusun Sukodono Desa Tirtoyudo, Kabupaten Tirtoyudo, Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif Kualitatif • Korelasi <i>Rank Spearman</i> 	Atribut yang perlu ditingkatkan adalah kemampuan meregenerasi kepemimpinan, transparansi pelaporan keuangan dan adanya peningkatan jumlah anggota. Secara keseluruhan anggota merasa cukup puas terhadap pelaksanaan aspek – aspek kemampuan kelompok
Indah Diana Puspita (2006)	Motivasi Petani dan Peranan Kelompok Tani Hutan (KTH) Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat Di Desa Warnasari, BKPH Pangalengan KPH Bandung Selatan	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif • Korelasi <i>Rank Spearman</i> • Analisis ekonomi presentase 	Variabel motivasi yang paling kuat mendorong kegiatan PHBM adalah motivasi ekologi. Dan terdapat hubungan positif antara peranan KTH dengan motivasi

			petani, presentase pendapatan total per tahun lebih besar dari pengeluaran totalnya.
Tety Wijayanti (2009)	Peranan Prima Tani Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Deskriptif • Korelasi Rank Spearman 	Tingkat peranan Prima Tani termasuk dalam kategori berperan yaitu pada manajemen informasi dan kerjasama, penerapan teknologi tergolong tinggi, karena diterima dengan baik oleh petani.

2.2. Tinjauan Tentang Peranan

Peranan atau *role* adalah aspek dinamis dari suatu kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan seseorang menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa saja yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya sebuah peranan adalah karena peranan mengatur perilaku seseorang. Soekanto (1990) mengidentifikasikan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat.

Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Peranan juga lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Oleh karena itu, menurut Levinson sebagaimana dikutip Soekanto (1990) menyatakan, bahwa peranan setidaknya mencakup tiga hal, yaitu: (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini adalah rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (2) peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (3)

peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Soekanto (1990), peranan memiliki dua macam harapan yaitu harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran dan kewajiban-kewajiban dari pemegang peran dan harapan-harapan yang dimiliki oleh di pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Peranan merupakan pola yang dikaitkan dengan status dan kedudukan, sebagai pola perilaku peranan memiliki beberapa unsur, antara lain :

1. Peranan ideal

Peranan ideal ini merumuskan hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang terkait pada status-status tertentu.

2. Peranan yang dianggap oleh diri sendiri

Peranan ini merupakan hal yang oleh individu harus dilakukan pada situasi-situasi tertentu. Artinya seorang individu menganggap bahwa pada situasi-situasi tertentu (yang dirumuskannya sendiri), dia harus melaksanakan peranan tertentu pula.

3. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan

Peranan yang dilaksanakan secara aktual senantiasa dipengaruhi oleh sistem kepercayaan, harapan-harapan, persepsi dan juga oleh kepribadian individu yang bersangkutan.

Menurut Soekanto (1990), hubungan antar peran (*role relation*) adalah sebagai berikut :

1. *Role reciprocity*

Adalah hubungan antara 2 orang dimana masing-masing terletak pada status posisi yang berbeda dalam struktur sebuah kelompok atau sistem sosial. Penampilan suatu peran memerlukan penampilan peran yang lain, yaitu :

- a. Hak dan kewajiban tertentu terlihat diantara kedua peran tersebut.
- b. Peran-peran ini terdapat pada posisi yang berbeda.
- c. Kedua peran tersebut memiliki aspek-aspek khusus dalam proses fungsional yang sama.

2. *Bilateral Reciprocity*

Adanya dua posisi yang dipegang oleh dua perilaku yang berbeda dan memiliki relasi peran yang berbalasan dalam konteks sebuah sistem sosial yang sederhana.

3. *Refleksi*

Adalah seseorang dapat menduduki 2 posisi secara bersamaan walaupun ia tidak aktif dikeduanya dalam waktu yang bersamaan.

4. *Conjunctivality*

Adalah 2 peran yang saling terhubung (terkontruksi) dengan cara khusus terhadap fungsi dan tujuan sistem tersebut. *Conjunctivality* terbagi menjadi 2 yaitu :

a. *Extramural Roles*

Yaitu dua peran yang saling terhubung karena ada peran dari luar yang masuk ke dalam suatu sistem untuk tujuan tertentu.

b. *Intramural Roles*

Yaitu dua peran yang saling terhubung karena ada peran dari dalam sistem itu sendiri untuk tujuan tertentu.

5. *Bilateral Conjunctivality*

Adalah hubungan antara 2 orang dengan posisi yang berbeda dan tujuan dapat tercapai jika ada kerjasama.

2.3. Tinjauan Umum Kelompok Tani

2.3.1. Definisi Kelompok

Kelompok merupakan suatu wadah yang bagus untuk pembentukan perilaku setiap individu didalamnya. Menurut Kartono (1992), kelompok ialah kumpulan yang terdiri dari dua atau lebih individu dan kehadiran masing-masing individu mempunyai arti dan nilai bagi orang lain dan ada dalam situasi saling mempengaruhi. Pada setiap anggota kelompok tadi selalu didapati aksi-aksi dan reaksi-reaksi yang timbal balik. Dengan kata lain, kelompok merupakan kumpulan individu-individu yang saling tergantung antara individu satu dengan individu lainnya sesuai dengan status dan perannya dalam kelompok tersebut sehingga melahirkan suatu norma yang mengatur individu didalamnya baik itu tertulis atau tidak. oleh karena itu kumpulan individu dapat dikatakan sebagai kelompok bila mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya individu yang saling mengadakan hubungan secara tatap muka dan kontinyu
2. Adanya tujuan/peranan dan sikap bersama
3. Adanya norma
4. Adanya peranan dan status
5. Adanya rasa ketergantungan satu sama lain
6. Kehidupan orang yang berjumlah dua orang atau lebih
7. Mempunyai struktur tertentu
8. Berpartisipasi bersama dalam suatu kegiatan.

Setelah melihat ciri-ciri suatu kelompok dalam Soekanto (1990), dengan seperti yang telah diuraikan, suatu kelompok akan terbentuk jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. Setiap anggota kelompok harus sadar bahwa ia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Adanya hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan yang lain.
3. Adanya satu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antara mereka bertambah erat. Faktor tersebut dapat merupakan nasib yang sama, kepentingan yang sama, tujuan yang sama dan mempunyai pola perilaku.
4. Berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku bersistem dan berproses.

Pengertian kelompok juga dikemukakan oleh Mardikanto (1993), bahwa kelompok dapat diartikan sebagai himpunan yang terdiri dari dua atau lebih individu (manusia) yang memiliki ciri-ciri : (1) memiliki ikatan yang nyata, (2) memiliki interaksi dan interelasi sesama anggotanya, (3) memiliki struktur dan pembagian tugas yang jelas, (4) memiliki kaidah atau norma tertentu yang disepakati bersama, dan (5) memiliki keinginan dan tujuan bersama.

2.3.2. Definisi Kelompok Tani

Menurut Kusnadi (1985), kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, pemuda, wanita dan laki-laki) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Kontak tani atau disebut ketua kelompok tani yaitu karena atas dasar kesediaan sendiri bekerjasama sebagai partner penyuluh pertanian dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan

pertanian bagi kelompok taninya dan masyarakat sekitarnya. Kementan (2007), mendefinisikan tentang kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani diartikan juga sebagai kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa (pria/wanita) maupun petani taruna, yang terikat secara formal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani.

Kelompok tani merupakan sekumpulan petani yang mempunyai kepentingan bersama dalam usahatani (Rochmah, 2003). Organisasinya bersifat non formal, namun demikian dapat dikatakan kuat karena dilandasi oleh kesadaran bersama dan asas kekeluargaan. Menurut Kartasapoetra (1994), biasanya yang menjadi motor dalam kelompok tani adalah kontak tani yang hubungannya dengan para anggota kelompok demikian erat dan luwes serta atas dasar kewajaran. Kelompok ini menghendaki terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera dalam perkembangan hidupnya.

Sedangkan pengertian kelompok tani menurut Suhardiyono (1990) adalah kumpulan sejumlah petani yang terikat secara informal dan mempunyai kepentingan serta tujuan yang sama. Kumpulan petani disebut kelompok tani, apabila mereka telah sepakat untuk berhimpun dan bersama melakukan pekerjaan demi kepentingan dan tujuan bersama. Jika kelompok tani telah memiliki sikap demikian, maka mereka akan dengan mudah mencapai apa yang menjadi tujuan.

Menurut Kusnadi (1985), kelompok tani adalah kumpulan orang-orang tani (dewasa, wanita, pemuda) yang terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dalam lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang kontak tani. Menurut Diah (2002), mengatakan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani yang bersifat nonformal berada dalam lingkungan pengaruh seorang ketua kelompok tani, memiliki pandangan dan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan bersama dimana hubungan satu sama lain sesama anggota bersama bersifat luwes, wajar dan kekeluargaan.

Setiap orang membutuhkan untuk bergabung dalam kelompok dan mengikuti berbagai aktivitas di dalamnya dengan tujuan memperoleh manfaat, kenyamanan bahkan pengakuan. Hammer (1982) dalam Pertiwi (2010), mengemukakan bahwa kelompok psikologis memiliki sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain, peduli satu sama lain, dan merasa dirinya bagian dari kelompok, serta bekerja untuk tujuan bersama. Kementan (2007), penumbuhan kelompok tani dapat dimulai dari kelompok-kelompok atau organisasi sosial yang sudah ada dimasyarakat yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan menuju bentuk kelompok tani yang semakin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahatani. Penumbuhan kelompok tani harus ada beberapa unsur pokok kehidupan kelompok yang selalu diperhatikan yaitu :

1. Adanya kawasan hamparan usahatani kelompok dengan batas-batas yang jelas dari lahan yang menjadi tanggung jawab bersama yang mempunyai faktor pengikat tertentu.
2. Adanya kepentingan bersama, dimana dalam menentukan masalah yang dirasakan dan dilandasi oleh kepentingan sebagian besar sehingga tercapai suasana keakraban hubungan sosial diantara anggota dalam menanggulangi masalah yang mendesak.
3. Adanya dorongan dan motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk program yang ditentukan.
4. Adanya kader yang berdedikasi untuk menggerakkan petani dan kepemimpinannya diterima oleh petani sehamparan usahatani.
5. Adanya kegiatan nyata kelompok tani melibatkan aktivitas anggota kelompok, dalam bentuk gerakan-gerakan bersama dan terkoordinasi.

Menurut Kementan (2007), kelompok tani pada dasarnya adalah organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani”, memiliki karakteristik dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, (2) mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, (3) memiliki kesamaan dalam tradisi dan atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status

ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi, (4) ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Menurut Samsudin (1987), ada beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh kelompok tani, yaitu :

1. Perencanaan usahatani, menyangkut perencanaan waktu tanam, varietas dari tiap jenis tanaman, jenis tanaman, pengaturan pembagian air, pengendalian HPT, pembiayaan usahatani dan pemasaran hasil usahatani.
2. Penyedia sarana produksi yang diproduksi petani sehamparan.
3. Pemeliharaan dan perbaikan antara lain: pemeliharaan saluran pengairan, perbaikan cara bercocok tanam melalui demonstrasi area (dem-area), perbaikan cara pengendalian HPT dan kegiatan lain yang menyangkut kepentingan bersama.
4. Penyebaran teknologi baru, menyangkut kegiatan diskusi kelompok, kunjungan rumah antar anggota, penyelenggaraan kursus tani, perlombaan usahatani, mendengarkan siaran pedesaan dan karyawisata.
5. Kegiatan pengaturan, diantaranya pengaturan pembagian air, pengaturan jadwal tanam dan pemakaian alat pertanian.
6. Pemakaian modal bersama, melalui usaha simpan pinjam, gerakan tabungan, pengadaan lumbung pangan dan pengadaan alat pertanian.
7. Mengusahakan kebun bibit dan perbanyak benih, dalam hal ini termasuk penangkaran benih sebagai usaha pemenuhan kebutuhan benih anggota kelompok.
8. Gerakan pemberantasan hama dan penyakit tanaman (HPT).
9. Pemasaran hasil secara bersama-sama dan kaitan lain yang bersifat gotong royong.

Keberadaan kelompok tani di Indonesia telah lama ada sebagai lembaga komunikasi antar petani dalam menjalankan aktivitasnya. Perkembangan kelompok tani berdasarkan perannya telah mengalami dinamika seiring dengan perubahan rezim pemerintahan. Menurut Nuryanti dan Dewa (2011), ide awal pembentukan kelompok tani selain untuk mempermudah pelaksanaan program pemerintah, juga untuk meningkatkan posisi tawar petani melalui pembelian input kolektif, melakukan sinkronisasi sistem tanam, pengendalian hama, serta

pemasaran produk secara kolektif. Namun terjadi perubahan paradigma kelompok tani dari kelompok sosial menjadi kelompok formal yang kemudian berkembang menjadi kelompok tugas.

Menurut Nuryanti dan Dewa (2011), pembentukan kelompok tani saat ini lebih diarahkan kepada pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi (saprodi) kepada petani, sehingga lebih terkoordinasi. Selama periode tahun 1990-an sampai 2000-an telah terjadi peningkatan jumlah kelompok tani yang terkategori dalam 37 persen kelompok tani pemula, 37 persen kelompok tani lanjut, 22 persen kelompok tani madya dan 7 persen kelompok tani utama. Adanya peningkatan jumlah kelompok tani ini belum diikuti dengan peningkatan kualitas yaitu kelompok tani belum mampu mandiri dalam berbagai hal seperti dalam menentukan jenis komoditas usahanya, menentukan pasar, menentukan mitra usaha, menentukan harga komoditi dan sebagainya.

2.3.3. Peran Kelompok Tani

Peran (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan/status yang mencakup hak dan kewajiban seseorang. Peran seseorang dalam kedudukannya dalam suatu posisi, meliputi (1) norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dan (2) suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan perilaku penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto 1990). Sejalan dengan pernyataan di atas Slamet (2003), mengatakan bahwa kegiatan atau aktivitas yang berkaitan dengan status dalam masyarakat/lingkungannya disebut sebagai peran individu atau kelompok yang bersangkutan. Hal-hal yang menjadi harapan terhadap seseorang atau sekelompok dan yang seharusnya dilaksanakan oleh orang atau kelompok tersebut merupakan peran orang atau kelompok yang bersangkutan. Peran kelompok tani sebagaimana yang diungkapkan oleh Kementan (2007), adalah sebagai berikut :

1. Kelas belajar : kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusahatani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Wahana kerjasama : kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usahatani akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
3. Unit produksi : usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Peran kelompok tani dalam pembangunan pertanian menjadi pilar utama keberhasilan suatu kegiatan pembangunan. Menurut Slamet (2003), dalam penyampaian materi penyuluhan kepada para petani tidak dilakukan secara individual, tetapi melalui pendekatan kelompok, kecuali untuk kasus-kasus tertentu yang memang memerlukan pendekatan individual. Pendekatan kelompok ini disarankan bukan hanya pendekatan ini lebih efisien, tetapi karena pendekatan ini mempunyai konsekuensi dibentuknya kelompok-kelompok tani dan terjadinya interaksi antar petani dalam wadah kelompok-kelompok itu. Terjadinya interaksi antar petani dalam kelompok sangat penting, sebab merupakan forum komunikasi yang demokratis di tingkat pedesaan. Forum kelompok merupakan forum belajar sekaligus forum pengambilan keputusan untuk memperbaiki nasib mereka sendiri. Melalui forum-forum semacam itu pemberdayaan ditumbuhkan yang akan berlanjut pada tumbuh dan berkembangnya kemampuan rakyat petani.

Selain itu menurut Sajogjo dalam Mardikanto (1993), ada tiga alasan utama dibentuknya kelompok tani, yaitu 1) untuk memanfaatkan secara lebih baik/optimal semua sumber daya yang tersedia, 2) dikembangkan oleh pemerintah sebagai alat pembangunan dan 3) adanya alasan ideologis yang mewajibkan petani untuk terikat oleh suatu amanat yang harus mereka amalkan melalui kelompok taninya.

Menurut Kartasapoetra (1994), kelompok tani berfungsi sebagai wadah terpelihara dan berkembangnya pengertian pengetahuan dan keterampilan serta kegotong royongan berusaha tani para anggotanya. Fungsi-fungsi tersebut dijabarkan dengan kegiatan-kegiatan berikut :

1. Pengadaan saprodi yang murah dengan cara melakukan pembelian secara bersama.
2. Pengadaan bibit tananaman yang resisten untuk memenuhi kepentingan para anggotanya dengan jalan mengusahakan kebun bibit bersama.
3. Mengusahakan kegiatan pemberantasan atau pengendalian hama penyakit tananaman secara terpadu.
4. Guna kepentingan bersama, berusaha memperbaiki prasarana-prasarana yang menunjang usahataninya.
5. Guna memantapkan cara bertani, menyelenggarakan demonstrasi cara bercocok tanam, cara mengatasi hama penyakit, yang dilakukan bersama penyuluh.
6. Mengadakan pengolahan hasil secara bersama agar terwujud kualitas yang baik dan seragam dan kemudian mengusahakan pula pemasarannya secara bersama agar terwujud harga yang baik dan seragam.

Menurut Kusnadi (1985), ada beberapa ciri suatu kelompok tani yaitu : (1) merupakan kelompok tani yang efektif, (2) anggotanya adalah petani yang berada dalam lingkungan pengaruh seseorang ketua kelompok tani, (3) mempunyai minat dan kepentingan yang sama terutama dalam bidang usahatani, (4) para anggotanya biasanya memiliki kesamaan-kesamaan dalam tradisi, lokasi, usahatani, status ekonomi, bahasan dan pendidikan dan (5) bersifat informal artinya kelompok tani terbentuk atas dasar keinginan dan pemufakatan mereka sendiri, memiliki peraturan dan sanksi serta tanggung jawab meskipun tidak tertulis, ada pembagian kerja atau tugas meskipun bukan pengurus dan hubungan anggota luwes, wajar, saling mempercayai serta terdapat solidaritas.

Menurut Torres dalam Mardikanto (1993) dan Rochmah (2003), ada beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani, yaitu (1) semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok, (2) semakin terarahnya peningkatan secara cepat jiwa kerjasama antar petani, (3) semakin cpatnya proses perembesan (difusi) penerapan inovasi (teknologi) baru, (4) semakin naiknya kemampuan rata-rata pengembalian hutang petani, (5) semakin meningkatnya orientasi pasar, baik berkaitan dengan masukan (input) maupun produksi yang dihasilkan (*output*) dan (6) dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasan oleh petani sendiri.

Menurut Wijayanti (2009), tingkat peranan kelompok tani dalam dapat diukur melalui tiga indikator yang diharapkan mampu mempengaruhi perilaku petani dalam menjalankan usaha agribisnisnya, yaitu :

1. Penyuluhan, hal ini menyangkut tentang bagaimana kegiatan kelompok tani ini apakah terdapat respon yang baik dari petani dan juga mengenai pemenuhan kebutuhan baik dari input baik berupa alsintan maupun materi temu lapang.
2. Kelembagaan, hal ini mengenai kondisi kelembagaan, bagaimana fungsi dan kinerja kelembagaan tersebut dalam menunjang kegiatan usahatani.
3. Manajemen informasi dan kerjasama, hal ini mengenai penyediaan data dan informasi pasar, mengenai pengawasan atau monitoring kegiatan yang telah dilaksanakan.

Penilaian kinerja kelompok tani didasarkan pada aspek – aspek kemampuan kelompok menurut SK Mentan No. 41/Kpts/OT. 210/1992 yang indikatornya yaitu :

1. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani (termasuk pasca panen dan analisis usaha tani) dengan menerapkan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.
2. Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.
3. Kemampuan memupuk modal dan memanfaatkannya secara rasional.
4. Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antara kelompok dengan KUD.
5. Kemampuan menerapkan teknologi dan memanfaatkan informasi serta kerja sama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usaha tani anggota kelompok

Dalam pengembangan kelompok usaha bersama, kelembagaan kelompok tani perlu dilakukan penguatan kelembagaan agar dapat berperan dan berfungsi menjadi kelembagaan kooperatif dan produktif yaitu (1) kelompok tani dapat membantu pengadaan sumberdaya finansial (modal) bagi anggota kelompok dalam mengembangkan usaha-usaha produktif; (2) kelompok tani sebagai lembaga usaha-usaha produktif dan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja dan usaha ditingkat kelompok; (3) kelompok tani sebagai lembaga ekonomi di tingkat kelompok; dan (4) kelompok tani sebagai unit usaha (*enterprise*) di

tingkat kelompok. Peranan kelompok tani dalam hal ini berarti fungsi, penyesuaian diri dan proses dari suatu kelompok tani, untuk memenuhi kebutuhan dari anggotanya. Untuk memenuhi kebutuhan dari kelompok tani yang dinaungi oleh suatu kelompok tani, maka kelompok tani tersebut harus berperilaku sesuai dengan fungsi yang diharapkan, dalam hal ini juga sesuai dengan status/kedudukan kelompok tani tersebut dan di dalamnya mengandung berbagai norma yang mengatur.

Badan Pelaksana Penyuluhan, Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (2009) menyatakan bahwa untuk dapat menjalankan kegiatan dengan baik, kelompok tani harus mempunyai kelengkapan yaitu susunan pengurus, catatan daftar anggota, kantor, Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), rencana kelompok, pembukuan, buku tamu, buku kegiatan kelompok, serta fasilitas yang dapat menunjang kegiatan usahatani anggota. Rencana kelompok dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) rencana kerja kelompok ialah rencana yang dibuat oleh kelompok berdasarkan hasil musyawarah dengan anggota kelompok tentang kegiatan yang dilaksanakan pada jangka waktu satu tahun; (2) rencana definitif kelompok (RDK) adalah rencana kegiatan usaha kelompok untuk periode tertentu yang disusun melalui musyawarah dan berisi rincian kegiatan dan kesepakatan bersama dalam mengelola usahatani pada suatu hamparan; dan (3) rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK) adalah rencana kebutuhan modal kerja kelompok untuk suatu periode tertentu yang disusun berdasarkan musyawarah.

Peran kelembagaan kelompok tani merujuk pada konsep peranan menurut Levinson yang dikutip oleh Soekanto (2002), yaitu peran kelembagaan kelompok tani lebih menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, yang akan mendorong mengembangkan usahatani yang dijalankan anggotanya. Sehingga dapat dikatakan keberperanan suatu kelembagaan kelompok tani dapat terlihat bila kelembagaan kelompok tani tersebut telah menjalankan fungsinya.

2.4. Tinjauan Adopsi Inovasi

Musyafak dan Ibrahim (2005), menjelaskan bahwa inovasi mempunyai tiga komponen, yaitu (a) ide atau gagasan, (b) metode atau praktek, dan (c) produk

(barang dan jasa). Disebut inovasi ketika ketiga komponen tersebut mempunyai sifat “baru”, tidak selalu berasal dari penelitian mutakhir. Hasil penelitian yang telah ada dapat disebut inovasi apabila diintroduksikan kepada masyarakat tani yang belum pernah mengenal sebelumnya. Jadi, sifat “baru” pada suatu inovasi harus dilihat dari sudut pandang masyarakat tani (calon *adopter*), bukan kapan inovasi tersebut dihasilkan.

Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) dalam Soekartawi (1988), adopsi inovasi merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun keterampilan (*psychomotor*) pada diri seseorang sejak ia mengenal inovasi sampai memutuskan untuk mengadopsinya setelah menerima inovasi. Menurut Rogers (2003) dalam Indraningsih (2011), proses keputusan inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovas, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Perilaku ketidakpastian dalam memutuskan tentang suatu alternatif baru ini terkait dengan ide yang telah ada sebelumnya. Soekartawi (1988), mengemukakan ada tiga hal yang diperlukan calon *adopter* dalam kaitannya dengan proses adopsi inovasi, yaitu :

1. Adanya pihak lain yang telah melaksanakan adopsi inovasi dan berhasil dengan sukses. Pihak yang tergolong kriteria ini dimaksudkan sebagai sumber informasi yang relevan.
2. Adanya suatu proses adopsi inovasi yang berjalan secara sistematis, sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh calon *adopter*.
3. Adanya hasil adopsi inovasi yang sukses dalam artian telah memberikan keuntungan, sehingga dengan demikian informasi seperti ini akan memberikan dorongan kepada calon *adopter* untuk melaksanakan adopsi inovasi.

Abdullah (2008), mengungkapkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi percepatan adopsi inovasi adalah tepat tidaknya dalam menggunakan metode penyuluhan, penggunaan metode yang efektif akan mempermudah untuk dipahami oleh petani. Menurut Kepas (1988) dalam Abdullah (2008), dari hasil beberapa penelitian bahwa program pembangunan pertanian terdapat sejumlah

petani yang hanya mengadopsi komponen-komponen tertentu dari paket teknologi yang direkomendasikan. Bahkan ada indikasi bahwa sebagian petani yang semula telah melaksanakan paket teknologi kemudian kembali lagi pada teknologi usahatani yang lama.

Menurut Ginting (2006) dalam Abdullah (2008), mengemukakan bahwa faktor penyebab sulitnya adopsi teknologi oleh petani dapat dilihat dari aspek sebagai berikut :

1. Teknis, yaitu pengaruh teknologi terhadap perbaikan hasil dan atau pendapatan/keuntungan usahatani belum diyakini benar oleh petani dan kurangnya jaringan informasi dan infrastruktur yang tidak mendukung kelancaran masuknya informasi dan ilmu pengetahuan dari luar bagi petani.
2. Pengetahuan, yaitu kurangnya sistem diseminasi teknologi pertanian (penyuluhan) dan rendahnya tingkat pendidikan/pengetahuan petani sehingga sulit menterjemahkan manfaat teknologi baru.
3. Sosial, yaitu pada umumnya petani miskin takut resiko dan disalahkan rekan-rekan sesama petani apabila terjadi kegagalan akibat menuruti kemauan sendiri. Jadi adopsi teknologi pada umumnya merupakan hasil musyawarah antar anggota kelompok tani atau antar sesama kelompok tani. Perubahan teknologi sering berarti menambah kebutuhan tenaga kerja, kecuali adopsi alsintan yang justru mengurangi tenaga kerja.
4. Ekonomi, perubahan teknologi sering berarti menambah jumlah biaya produksi sedangkan modal merupakan suatu kendala bagi petani miskin.

Sedangkan menurut Musyafak dan Ibrahim (2005), salah satu faktor yang mempengaruhi percepatan adopsi adalah sifat dari inovasi itu sendiri. Inovasi yang akan diintroduksikan ke petani harus mempunyai banyak kesesuaian (daya adaptif) terhadap kondisi biofisik, sosial, ekonomi dan budaya yang ada di petani. Inovasi yang tepat guna adalah menggunakan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Inovasi harus dirasakan sebagai kebutuhan oleh mayoritas petani

Inovasi akan menjadi kebutuhan petani apabila inovasi tersebut dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi petani. Menurut Wahyuni (2000), cara menemukan teknologi dengan kriteria ini adalah dengan mengidentifikasi

masalah petani secara benar dan memberikan solusi masalah tersebut dengan inovasi yang tepat.

2. Inovasi harus member keuntungan secara konkrit bagi petani

Menurut Soekartawai (1988) dalam Musyafak dan Ibrahim (2005), mengatakan bahwa jika memang benar teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan teknologi lama, maka kecepatan adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

3. Inovasi harus mempunyai kompatibilitas/keselarasan

Penjelasan mengenai kompatibilitas inovasi yaitu kesesuaian/keselarasan antara inovasi yang diintroduksi dengan teknologi yang telah ada sebelumnya, pola pertanian yang berlaku, nilai social, budaya, kepercayaan petani, gagasan yang dikenalkan sebelumnya dan keperluan yang dirasakan petani. Dengan demikian inovasi mempunyai kompatibilitas tinggi terhadap hal-hal tersebut, akan lebih cepat untuk diadopsi.

4. Inovasi harus mendayagunakan sumberdaya yang sudah ada

Teknologi untuk para petani harus menggunakan sumberdaya yang sudah mereka miliki. Kalau sumberdaya dari luar mutlak diperlukan harus dipastikan bahwa sumberdaya itu murah, dapat diperoleh secara teratur dengan mudah dari suatu sumber tetap yang dapat diandalkan.

5. Inovasi harus terjangkau oleh kemampuan finansial petani

Kendala adopsi yang dating secara internal dari inovasi tersebut dirasakan mahal oleh petani, sedangkan kendala adopsi dari luar inovasi itu sendiri adalah orientasi usaha, pasar, dan ketersediaan sarana pendukung (saprodi, dan lain-lain). Sebagus apapun teknologi kalau tidak terjangkau oleh kemampuan finansial petani sebagai pengguna, maka akan susah untuk diadopsi. Apalagi kebanyakan petani relatif miskin, maka inovasi yang dirasakan murah akan lebih cepat diadopsi dibanding inovasi yang mahal.

6. Inovasi harus sederhana, tidak rumit dan mudah dicoba

Semakin mudah teknologi baru untuk dapat dipraktekkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan petani. Oleh karena itu, agar proses adopsi dapat berjalan cepat, maka penyajian inovasi harus lebih sederhana.

Dengan demikian kompleksitas suatu inovasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap percepatan adopsi inovasi.

7. Inovasi harus mudah diamati

Teknologi yang sudah berhasil tidak mudah diamati maka terjadi kendala dalam penyebaran adopsi inovasi tersebut, akan tetapi jika teknologi tersebut mudah diamati maka banyak petani yang mudah meniru tanpa harus bertanya kepada petai yang bersangkutan. Dengan demikian akan terjadi proses difusi sehingga jumlah petani yang mengadopsi menjadi lebih banyak.

Menurut Soekartawi (1988), dalam kenyataan petani biasanya tidak menerima begitu saja ide-ide baru (teknologi baru) pada saat pertama kalinya. Suatu keputusan untuk melakukan “perubahan” dari yang semula hanya “mengetahui” sampai sadar dan mengubah sikapnya untuk melaksanakan suatu ide baru merupakan hasil dari urutan kejadian dan pengaruh-pengaruh tertentu berdasarkan dimensi waktu. Menurut Mundy (2000), proses adopsi inovasi melalui beberapa tahapan yaitu kesadaran (*awareness*), perhatian (*interest*), penaksiran (*evaluation*), percobaan (*trial*), adopsi (*adopsi*) dan konfirmasi (*confirmation*). Tahapan proses adopsi dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Setelah tahapan-tahapan tersebut dilalui selanjutnya adopsi akan terjadi kalau para petani mendapatkan kepuasan dari pengalaman pada tahap-tahap sebelumnya. Dalam hubungan ini penyuluh perlu menilai apakah cara-cara yang dilakukan dalam memberikan penyuluhan sudah benar atau belum. Menurut Kusnadi (1985), dalam parakteknya pertahapan di atas tidak perlu secara berurutan harus di;aluinya, dapat saja sesuatu tahap dilampaui karena tahap tersebut dilaluinya secara mental. Atau bisa juga proses tersebut berhenti pada suatu tahap dan tidak terus melanjut. Soekartawi (1988), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses adopsi inovasi yaitu :

1. Sifat Adopsi Inovasi

a. Apakah memberi keuntungan atau tidak

Dalam hal ini dilihat sejauh mana inovasi baru akan memberikan keuntungan daripada teknologi lama yang digantikannya. Bila inovasi teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relative lebih besar dari teknologi lama maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

Tabel 2. Tahapan-tahapan Proses Adopsi Inovasi Teknologi

1	Tahap Kesadaran (<i>awareness</i>)	Petani sadar bahwa teknologi baru tersebut dibutuhkan dalam usahatannya
2	Tahap Perhatian (<i>interest</i>)	Petani mulai tertarik terhadap teknologi dan mencari tambahan informasi mengenai teknologi tersebut
3	Tahap Penaksiran (<i>evaluation</i>)	Petani menimbang/memikirkan apakah mampu membiayai dalam penerapan teknologi baru tersebut, apakah tetangga mau membantu teknologi yang belum pernah ada, apakah teknologi tersebut benar-benar bermanfaat, dan sebagainya
4	Tahap Percobaan (<i>trial</i>)	Petani mencoba melakukan teknologi pada skala kecil, jika berhasil maka akan berlanjut ke tahap adopsi dan jika gagal maka akan ke tahap penolakan
5	Tahap Adopsi (<i>adopsi</i>)	Pada musim berikutnya petani memutuskan untuk menggunakan teknologi ke lahan yang lebih luas
6	Tahap Konfirmasi (<i>confirmation</i>)	Setelah mengadopsi teknologi petani meminta informasi kepada temannya atau petugas tentang apa yang dialami
7	Tahap Penolakan (<i>rejection</i>)	Bila petani mengalami hambatan dan kegagalan selama tahap mencoba, konfirmasi dan adopsi maka petani memutuskan untuk tidak menggunakan teknologi.

Soedarmanto, 1984

b. Kompatibilitas

Bila teknologi baru itu merupakan “kelanjutan” dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan relative lebih cepat. Artinya bila perubahan dengan adanya teknologi baru tersebut tidaklah frontal maka petani cukup mampu untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian (*adjustment*) untuk adopsi inovasi tersebut.

c. Kompleksitas

Makin mudah teknologi baru tersebut dapat dipraktekkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan petani. Oleh karena itu, agar proses adopsi inovasi dapat berjalan lebih cepat, maka penyajian inovasi baru tersebut harus lebih sederhana.

d. Triabilitas

“Triabilitas” merupakan kesamaan dari kata “kemudahan”, artinya makin mudah teknologi baru tersebut dilakukan maka relative cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan petani.

e. Observabilitas

Banyak ditemui kalangan petani yang cukup sulit untuk diajak mengerti mengadopsi inovasi dari teknologi baru, walaupun teknologi baru tersebut telah memberikan keuntungan karena telah dicoba ditempat lain. Permasalahannya adalah bagaimana memberikan pengertian itu semudah mungkin agar petani dapat mengerti sehingga ia mampu dan mau melakukan adopsi inovasi.

2. Saluran Komunikasi

Peranan saluran komunikasi juga sangat penting, inovasi yang disampaikan secara individual akan berjalan secara lebih cepat bila dibandingkan dengan inovasi tersebut dilakukan secara missal. Walaupun pendapat demikian tidak selalu benar, hal itu dikarenakan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi.

3. Ciri Sistem Sosial

Faktor selanjutnya adalah ciri sistem sosial yang ada di masyarakat di mana calon *adopter* itu bertempat tinggal. Masyarakat yang lebih modern akan relative lebih cepat melaksanakan adopsi inovasi bila dibandingkan dengan masyarakat yang tradisional.

4. Kegiatan Promosi Penyuluh

Proses adopsi inovasi juga dipengaruhi oleh peranan komunikator yang biasanya ditampilkan oleh penyuluh pertanian. Semakin giat penyuluh pertanian melaksanakan promosi tentang adopsi inovasi, maka semakin cepat pula adopsi inovasi yang dilakukan oleh masyarakat tani.

a. Interaksi Individual dan Kelompok

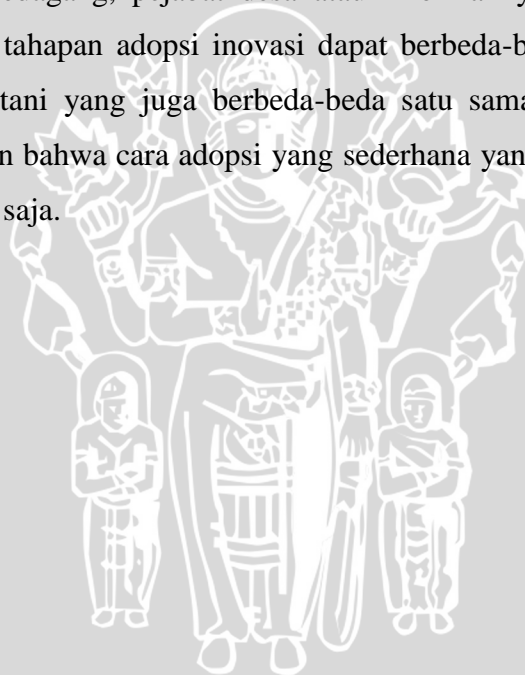
Dalam proses adopsi inovasi, situasi dan kondisi baik keluarga tani maupun keluarga tani lainnya yang tinggal di daerah itu adalah sangat penting dipahami terlebih dahulu. karakteristik individu maupun kelompok kadang-kadang berbeda satu sama lain dan itu biasanya bersifat lokal. Oleh karena itu kecepatan petani kecil untuk melakukan adopsi inovasi tentu akan berbeda bila dibandingkan dengan kecepatan mengadopsi yang dilakukan oleh petani besar. Begitu pula

halnya dengan petani baru belajar (pemula) dan petani yang sudah berpengalaman juga akan berbeda dalam hal kecepatan melakukan adopsi inovasi.

Karena adopsi inovasi adalah hasil dari kegiatan suatu komunikasi pertanian dan arena komunikasi itu melibatkan interaksi sosial di antara anggota masyarakat, maka proses adopsi inovasi tidak terlepas dari pengaruh interaksi antarindividu, anggota masyarakat atau kelompok, juga pengaruh dari interaksi antarkelompok dalam masyarakat. Karena interaksi sosial inilah maka tiap tahapan adopsi inovasi selalu dipengaruhi oleh interaksi individual dan kelompok.

b. Sumber Informasi

Sumber informasi juga sangat berpengaruh terhadap proses adopsi inovasi. Sumber informasi dapat berasal dari media massa, tetangga, teman, petugas penyuluh pertanian, pedagang, pejabat desa atau informan yang lain. Sumber informasi pada setiap tahapan adopsi inovasi dapat berbeda-beda karena situasi dan kondisi setiap petani yang juga berbeda-beda satu sama lainnya. Bahkan sering sekali ditemukan bahwa cara adopsi yang sederhana yang dilakukan petani dengan cara kebiasaan saja.



III. KERANGKA TEORITIS

3.1. Kerangka Pemikiran

Petani adalah seorang yang melakukan kegiatan usahatani dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Mayoritas penduduk Indonesia adalah seorang petani atau bermata pencaharian sebagai petani khususnya masyarakat di Desa Sumbermujur. Petani di Desa Sumbermujur mayoritas adalah petani padi dan tergolong petani kecil yaitu petani yang memiliki luas lahan pertanian yang sempit yaitu kurang dari 1 ha per petani, sehingga pendapatan yang diterima juga kecil rata-rata < Rp 1.000.000,00 per bulannya. Permasalahan yang dihadapi petani bukan hanya saja tentang luasan lahan tetapi juga terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi. Adapun permasalahannya adalah kurangnya modal yang dimiliki, besarnya biaya input produksi, kurangnya akses transportasi dan informasi pasar dalam penjualan hasil produksinya dan rendahnya tingkat pendidikan petani sehingga kurang dalam pengetahuan dalam penerapan teknologi untuk usahatannya.

Sebenarnya dilihat dari keadaan lingkungan yang terdapat di Desa Sumbermujur, daerah tersebut berpotensi dalam pengembangan usahatani padi. Hal ini terlihat dengan luasan lahan yang besar sekitar 427 ha telah ditanami dengan komoditas padi. Petani di daerah tersebut memiliki keinginan untuk mengembangkan usahatani padinya, namun terhambat dengan adanya permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Adanya permasalahan tersebut pemerintah melakukan berbagai upaya dalam kegiatan pengembangan usahatani. Salah satu upaya pemerintah melakukan pengembangan usahatani yaitu dengan cara memberikan penyuluhan terhadap para petani sehingga petani mendapatkan informasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan usahatannya. Dalam upaya penyuluhan yang dilakukan, pendekatan yang cukup efektif yaitu dengan melakukan pembentukan kelompok-kelompok tani disetiap daerah sehingga memudahkan para penyuluh untuk melakukan interaksi dengan petani.

Kelompok tani adalah lembaga yang bergerak dalam mengorganisir para petani, kumpulan orang-orang tani atau petani yang terdiri atas petani dewasa

(pria/wanita) maupun petani taruna, yang terikat secara formal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada di lingkungan pengaruh dan pimpinan seorang ketua kelompok tani. Pembentukan kelompok tani diharapkan dapat berperan sesuai dengan kebutuhan petani. Kementan (2007), menyatakan seharusnya kelompok tani dapat berperan sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Dalam pengembangan kelompok tani dimaksudkan agar kelompok dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi, unit pengolahan dan pemasaran dan unit jasa penunjang sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

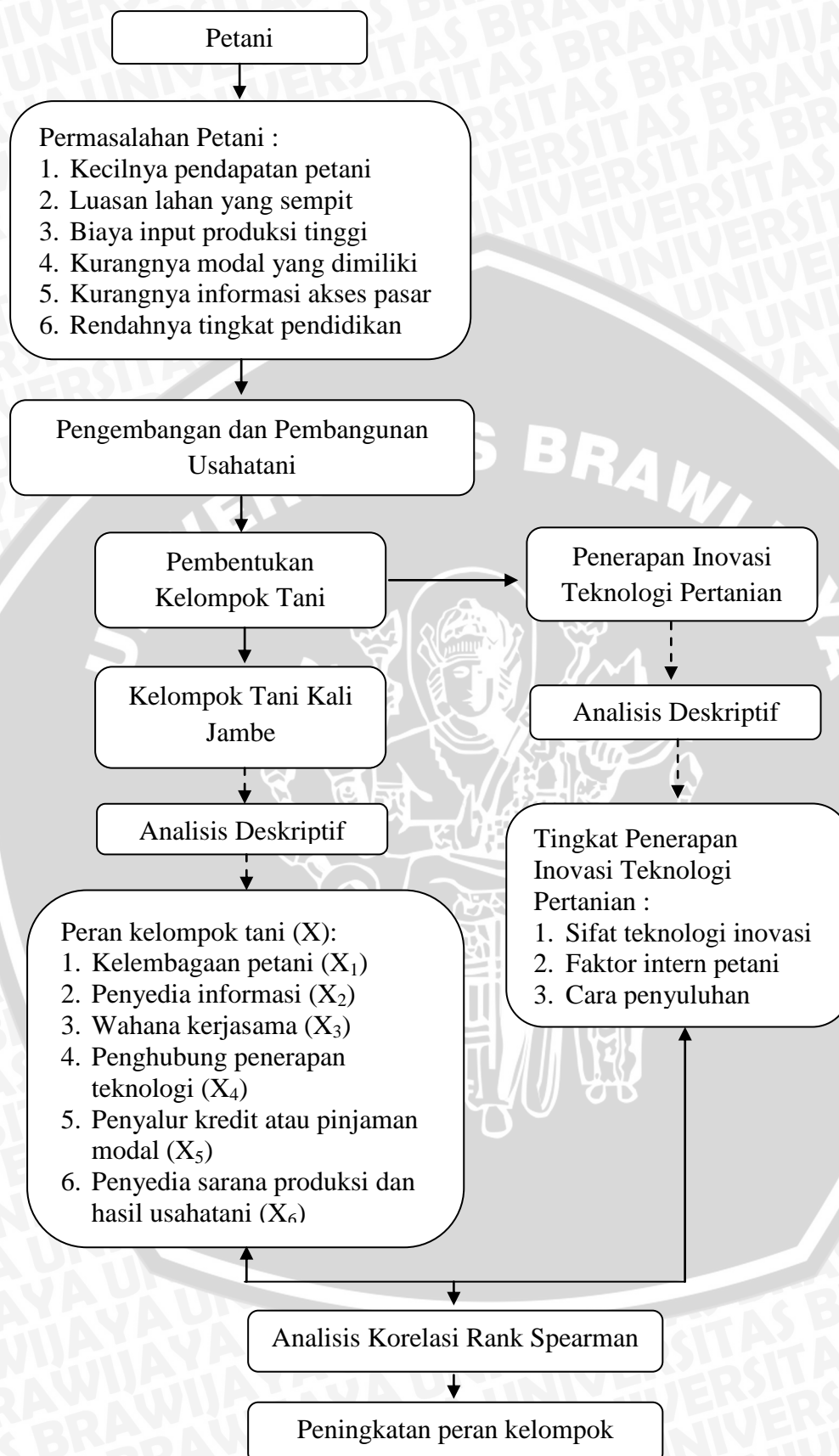
Menurut Kementan (2007), sebagai unit produksi kelompok tani berperan sebagai penyalur informasi baik dalam bidang teknologi, sosial, permodalan, sarana produksi dan sumberdaya lainnya, dan juga memfasilitasi pengenalan teknologi atau inovasi untuk mengembangkan usahatani para petani. Dalam hal ini, kelompok tani diusahakan untuk dapat memberikan informasi tentang teknologi inovasi secara jelas sehingga dapat dengan mudah untuk diterima dan diadopsi oleh para petani. Dengan diadopsinya teknologi secara keseluruhan oleh petani diharapkan dapat meningkatkan hasil hasil produksi dan dapat memberikan keuntungan lebih dibandingkan teknologi sebelumnya.

Di Desa Sumbermujur terdapat empat kelompok tani salah satunya yaitu kelompok tani Kali Jambe. Dari keempat kelompok tani yang ada, kelompok tani Kali Jambe merupakan kelompok tani yang sampai saat ini masih berjalan aktif dalam kegiatan kelompoknya. Kelompok tani Kali Jambe juga merupakan kelompok tani yang memiliki lebih banyak anggota aktif dibandingkan dengan kelompok tani yang lain. Terdapat banyak penghargaan yang diterima kelompok tani tersebut, terutama penghargaan didapatkan oleh ketua kelompok tani. Ketua kelompok tani Kali Jambe berperan baik dalam menjalankan tugasnya mengelola kelompok tani. Tujuan dari kelompok tani Kali Jambe adalah membantu meringankan kebutuhan petani di Desa Sumbermujur. Tidak hanya membantu para petani tetapi juga memberikan ilmu dan pengetahuan sebagai informasi yang dibutuhkan petani dalam meningkatkan hasil produksi. Cara kelompok tani

membantu meningkatkan produksi pertanian petani yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang inovasi teknologi pertanian.

Inovasi teknologi pertanian yang disampaikan oleh kelompok yang terutama adalah tentang metode-metode bercocok tanam, yang bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil produksi. Salah satunya yaitu penanaman dengan metode jarak legowo. Dari kenampakan pada lahan sawah di Desa Sumbermujur hampir dari keseluruhan lahan sawah petani menggunakan sistem pola tanam secara jarak legowo. Inovasi teknologi pertanian yang disampaikan oleh kelompok tani Kali Jambe tidak hanya mengenai pola tanam jarak legowo, tetapi terdapat beberapa inovasi lain. Inovasi teknologi yang lain yaitu penentuan waktu tanam, penggunaan varietas sesuai dengan kondisi lingkungan, pemupukan organik dan metode pengairan. Para petani padi anggota kelompok tani, terdapat beberapa anggota yang selalu menerapkan inovasi yang disampaikan oleh kelompok dan terdapat beberapa petani yang melakukannya hanya sesekali saja. Para petani anggota kelompok tani masih belum secara konsisten dalam menerapkan inovasi-inovasi tersebut.

Dibentuknya organisasi kelompok tani ini diharapkan dapat menjadi akses untuk mengembangkan usahatani bagi para petani di Desa Sumbermujur sehingga kelompok tani dapat berperan sebagai faktor penentu keberhasilan usahatani petani. Dalam penelitian ini menganalisis peran kelompok tani dan tingkat penerapan teknologi pertanian oleh petani. Dan bagaimana hubungan antara peran kelompok tani terhadap tingkat penerapan teknologi pertanian oleh petani dalam mengembangkan usahatannya. Analisis hubungan yang dilakukan digunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kinerja kelompok tani terutama perannya dalam pengenalan dan membimbing petani menerapkan teknologi atau inovasi pertanian. Adapun kerangka konsep pemikiran dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Peran Kelompok Tani terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

3.2. Hipotesis

Dari permasalahan yang ada dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Diduga kelompok tani Kali Jambe berperan sedang bagi petani padi di Desa Sumbermujur.
2. Diduga tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh petani padi di Desa Sumbermujur dalam kategori sedang.
3. Terdapat hubungan yang cukup erat antara peran kelompok tani Kali Jambe dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh petani padi di Desa Sumbermujur.

3.3. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, masalah dibatasi pada :

1. Penelitian ini terbatas menganalisis peran dari kelompok tani menurut persepsi dari petani anggota kelompok tani Kali Jambe.
2. Teknologi pertanian yang diteliti hanya pada inovasi teknologi pertanian yang diterapkan oleh kelompok tani Kali Jambe, yaitu pola tanam jajar legowo, waktu tanam, penggunaan varietas sesuai dengan kondisi lingkungan, pemupukan organik dan metode pengairan

3.4. Definisi Operasional

1. Petani adalah orang atau masyarakat yang melakukan kegiatan usahatani yang tergabung dalam kelompok tani Kali Jambe.
2. Kelompok tani adalah suatu lembaga yang anggotanya terdiri dari para petani.
3. Peran adalah tugas yang dilaksanakan dan diterapkan oleh suatu organisasi.
4. Peran kelompok tani adalah suatu kewajiban atau tujuan dari dibentuknya kelompok tani Kali Jambe dan merupakan proses dari kelompok tani untuk memenuhi kebutuhan anggotanya.
5. Kelembagaan petani adalah mengenai kondisi kelembagaan kelompok tani yaitu mengenai kelengkapan struktur kelompok, keaktifan pertemuan, pengambilan keputusan dalam kelompok, sistem pemberian hadiah, pembagian tugas, peraturan dan kehadiran anggota.

6. Penyedia informasi adalah kegiatan kelompok dalam memberikan informasi yaitu dilihat dari intensitas dalam mencari informasi, cara memperoleh informasi, intensitas penyampaian informasi, cara penyampaian informasi, ketersediaan informasi dan kesesuaian informasi.
7. Wahana kerjasama adalah kegiatan kelompok dalam memfasilitasi anggota untuk menjalin kerjasama baik dengan kelompok, sesama anggota maupun dengan pihak lain selain dari anggota kelompok. Peran kelompok sebagai wahana kerjasama dilihat dari partisipasi anggota dalam kegiatan, partisipasi anggota dalam perencanaan, partisipasi anggota dalam penyelesaian masalah, kerjasama dengan pihak lain dan partisipasi anggota dalam menabung.
8. Penghubung penerapan teknologi adalah kegiatan kelompok dalam memberikan pengetahuan tentang inovasi baru tentang pertanian, yaitu dilihat dari intensitas penyuluhan inovasi baru, penyampaian inovasi tentang budidaya pertanian dan penyampaian inovasi di luar budidaya pertanian.
9. Penyalur kredit atau pinjaman adalah kegiatan kelompok dalam menyediakan pinjaman atau kredit bagi petani dalam memenuhi kebutuhan modal yaitu dalam memberikan jumlah pinjaman modal, lama proses pemberian pinjaman, kemudahan dalam memberikan pinjaman dan sumber dari pemberian pinjaman.
10. Penyedia sarana produksi dan hasil adalah kegiatan kelompok dalam penyediaan kebutuhan sarana produksi, seperti menyediakan sarana produksi, menyediakan sarana pasca panen, kesesuaian sarana dan dalam membantu memasarkan hasil pertanian.
11. Sifat inovasi adalah karakteristik dari inovasi tersebut yang membuat inovasi tersebut mudah diterima oleh petani untuk diadopsi. Karakteristik tersebut yaitu inovasi dibutuhkan, memberi keuntungan, mempunyai keselarasan, mengatasi faktor penghambat, terjangkau secara finansial, sederhana, mudah dicoba dan mudah diamati.
12. Tahapan proses adopsi yaitu tahapan petani mulai dari mengenal hingga menerapkan inovasi baru yang berupa keputusan. Tahapan proses adopsi inovasi tersebut adalah kesadaran, perhatian, penaksiran, percobaan, adopsi, konfirmasi dan penolakan.

13. Cara penyuluhan adalah bagaimana upaya dari kelompok tani dalam menyampaikan inovasi tersebut sehingga dapat diterima dengan mudah oleh petani, yaitu bagaimana cara penyampaian dari kelompok, cara mempraktekkan dan pembimbingan pelaksanaan dari kelompok tani.



3.5. Pengukuran Variabel

Adapun pengukuran variabel pada peran Kelompok tani Kali Jambe akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

Tabel 3. Pengukuran Variabel Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani

Sub Variabel Kelembagaan Petani (X ₁)	Indikator	Skor
	1. Kelengkapan struktur kelompok:	
	a. Struktur lengkap (ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi)	3
	b. Cukup lengkap (ketua, sekretaris dan bendahara)	2
	c. Kurang lengkap (ketua)	1
	2. Keaktifan pertemuan kelompok	
	a. Aktif (1-2 kali dalam 1 bulan)	3
	b. Cukup aktif (2 bulan 1 kali)	2
	c. Kurang aktif (tidak ada ketentuan)	1
	3. Pengambilan keputusan	
	a. Baik (Keputusan bersama seluruh anggota dan pengurus)	3
	b. Cukup baik (Keputusan hanya sebagian anggota dan pengurus)	2
	c. Kurang baik (Keputusan diambil pengurus)	1
	4. Sistem pemberian hadiah	
	a. Baik (Pemberian hadiah rutin)	3
	b. Cukup baik (Pemberian hadiah di saat tertentu)	2
	c. Kurang baik (Tidak ada pemberian hadiah)	1
	5. Pembagian tugas dalam kelompok	
	a. Baik (Jelas dan tertulis)	3
	b. Cukup baik (Kurang jelas, tidak tertulis)	2
	c. Kurang baik (Tidak ada pembagian tugas secara jelas)	1
	6. Peraturan kelompok	
	a. Baik (Sesuai dengan kesepakatan)	3
	b. Cukup baik (Kurang sesuai dengan kesepakatan)	2
	c. Kurang baik (Tidak sesuai dengan kesepakatan)	1
	7. Kelompok sebagai kelas belajar	
	a. Mengembangkan usahatani, memecahkan masalah dan memberi informasi	3
	b. Memecahkan masalah dan memberi informasi	2
	c. Memberi informasi	1
	8. Kehadiran anggota	
	a. Tinggi (> 75% anggota hadir)	3

	b. Sedang (50% anggota hadir)	2
	c. Rendah (< 50% anggota hadir)	1
	Skor Maksimal	24
	Skor Minimal	8

Tabel 4. Pengukuran Variabel Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi

Sub Variabel Penyedia Informasi (X ₂)	Indikator	Skor
	1. Intensitas kelompok mencari informasi	
	a. Sering (Setiap bulan)	3
	b. Cukup sering (dua bulan sekali)	2
	c. Jarang dan tidak menentu	1
	2. Cara memperoleh informasi	
	a. Baik (Semua media, seminar, dan Dinas Pemerintahan)	3
	b. Cukup baik (Seminar dan Dinas Pertanian)	2
	c. Kurang Baik (Gapoktan)	1
	3. Intensitas penyampaian informasi kepada anggota	
	a. Sering (1 bulan 2 kali)	3
	b. Cukup sering (1 bulan sekali)	2
	c. Jarang (Tidak menentu waktunya)	1
	4. Cara penyampaian informasi kepada anggota	
	a. Baik (Secara langsung, pertemuan kelompok, mudah dimengerti, terperinci)	3
	b. Cukup baik (Secara lisan, antar petani, kurang jelas dan terperinci)	2
	c. Kurang baik (Secara tertulis, pengumuman)	1
	5. Ketersediaan informasi	
	a. Selalu tersedia dan mudah didapat	3
	b. Cukup tersedia	2
	c. Kurang tersedia	1
	6. Kesesuaian materi atau informasi yang diperoleh anggota	
	a. Sesuai dengan kebutuhan petani	3
	b. Kurang sesuai dengan kebutuhan petani	2
	c. Tidak sesuai dengan kebutuhan petani	1
	Skor Maksimal	18
	Skor Minimal	6

Tabel 5. Pengukuran Variabel Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama

Sub Variabel Wahana Kerjasama (X ₃)	Indikator	Skor
	1. Partisipasi anggota dalam kegiatan	
	a. Tinggi (Selalu mengikuti kegiatan, >75% anggota hadir)	3
	b. Sedang (Kadang-kadang mengikuti)	2

	kegiatan, 50% anggota hadir) c. Rendah (Jarang mengikuti kegiatan, <50% anggota hadir)	1
2. Perencanaan usahatani		
a. Tinggi (Selalu ikut perencanaan usahatani, >75% anggota hadir)		3
b. Sedang (Kadang-kadang mengikuti perencanaan usahatani, 50% anggota hadir)		2
c. Rendah (Jarang mengikuti perencanaan usahatani, <50% anggota hadir)		1
3. Perencanaan usahatani		
a. Tinggi (Selalu ikut perencanaan usahatani, >75% anggota hadir)		3
b. Sedang (Kadang-kadang mengikuti perencanaan usahatani, 50% anggota hadir)		2
c. Rendah (Jarang mengikuti perencanaan usahatani, <50% anggota hadir)		1
4. Kerjasama dengan pihak lain		
a. Baik (Semua anggota dilibatkan dalam kerjasama)		3
b. Cukup baik (Hanya sebagian anggota dilibatkan dalam kerjasama)		2
c. Kurang baik (Hanya pengurus dilibatkan dalam kerjasama)		1
5. Penyisihan hasil usaha (menabung)		
a. Baik (>75% anggota menyisihkan hasil usaha)		3
b. Cukup baik (50% anggota menyisihkan hasil usaha)		2
c. Kurang baik (<50% anggota menyisihkan hasil usaha)		1
	Skor Maksimal	15
	Skor Minimal	3

Tabel 6. Pengukuran Variabel Peran Kelompok Tani Penghubung Penerapan Teknologi

	Indikator	Skor
Sub Variabel Penghubung Penerapan Teknologi (X₄)	1. Intensitas penyuluhan	
	a. Sering (Minimal 1 bulan sekali)	3
	b. Cukup sering (2 bulan sekali)	2
	c. Jarang (waktu tidak menentu)	1
	2. Inovasi budidaya yang diterima anggota	
	a. Baik (Semua aspek budidaya)	3
	b. Cukup baik (Sebagian aspek budidaya)	2
	c. Kurang baik (Hanya 1 aspek budidaya)	1

	3. Inovasi di luar kegiatan budidaya	
	a. Baik (> 2 inovasi)	3
	b. Cukup baik (1 inovasi)	2
	c. Kurang baik (Tidak ada inovasi)	1
	Skor Maksimal	9
	Skor Minimal	3

Tabel 7. Pengukuran Variabel Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal

Sub Variabel Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal (X ₅)	Indikator	Skor
	1. Jumlah kredit atau pinjaman	
	a. Tinggi (> Rp 1.500.000,00)	3
	b. Sedang (> Rp 750.000,00 – Rp 1.500.000,00)	2
	c. Rendah (< Rp 750.000,00)	1
	2. Kecepatan proses pemberian	
	a. Cepat (Sesuai yang diajukan peminjam)	3
	b. Sedang (Waktu pemberian > 4 – 6 hari)	2
	c. Lambat (Waktu pemberian > 7 hari)	1
	3. Kemudahan peminjaman	
	a. Mudah (syarat tidak memberatkan)	3
	b. Cukup mudah (terdapat syarat yang sedikit memberatkan)	2
	c. Kurang mudah (sulit dan syarat sedikit memberatkan)	1
	4. Sumber pemberi pinjaman	
	a. Baik (Bekerjasama dengan beberapa pihak)	3
	b. Cukup baik (Dari pemerintah dan kelompok)	2
	c. Kurang baik (Dari kelompok)	1
	Skor Maksimal	12
	Skor Minimal	4

Tabel 8. Pengukuran Variabel Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani

Sub Variabel Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani (X ₆)	Indikator	Skor
	1. Ketersediaan sarana produksi	
	a. Tersedia (lengkap, pupuk, benih, pestisida, dan lain-lain)	3
	b. Cukup tersedia (Sebagian dari poin a)	2
	c. Kurang tersedia	1
	2. Ketersediaan sarana pasca panen	
	a. Tersedia (alat perontok gabah, tempat penjemuran, alat penggilingan gabah dan gudang)	3
	b. Cukup tersedia (sebagian dari poin a)	2
	c. Kurang tersedia	1

	c. Kurang tersedia (tidak tersedia sarana pasca panen)	
3. Kesesuaian sarana yang disediakan		
a. Sesuai dengan kebutuhan petani	3	
b. Cukup sesuai (Beberapa sesuai dengan kebutuhan petani)	2	
c. Kurang sesuai kebutuhan petani	1	
4. Pemasaran hasil usahatani		
a. Baik (Dibeli kelompok dan bekerjasama dengan pihak lain, seperti tengkulak, distributor)	3	
b. Cukup baik (Memberikan informasi tempat pemasaran)	2	
c. Kurang baik (Memasarkan sendiri)	1	
	Skor Maksimal	12
	Skor Minimal	4

Adapun pengukuran variabel Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut :

Tabel 9. Pengukuran Variabel Tingkat Penerapan Inovasi dilihat dari Sifat Inovasi

	Indikator	Skor
Sub Variabel Sifat Inovasi (Y₁)	1. Tingkat inovasi sebagai kebutuhan	
	a. Dibutuhkan	3
	b. Cukup dibutuhkan	2
	c. Kurang dibutuhkan	1
	2. Tingkat inovasi memberi keuntungan	
	a. Memberi banyak keuntungan	3
	b. Cukup memberi keuntungan	2
	c. Sedikit memberi keuntungan	1
	3. Tingkat keselarasan inovasi	
	a. Selaras (Sesuai dengan kebudayaan, sosial dan ekonomi setempat)	3
	b. Cukup selaras (Sebagian sesuai dengan kebudayaan, sosial dan ekonomi setempat)	2
	c. Kurang selaras dengan kebudayaan, sosial dan ekonomi setempat	1
	4. Inovasi mengatasi permasalahan	
	a. Mengatasi semua permasalahan	3
	b. Sedikit mengatasi permasalahan	2
	c. Tidak mengatasi permasalahan	1
	5. Kemudahan Sumberdaya yang dipakai	
	a. Mudah (Memakai SDA yang ada, murah)	3
	b. Cukup mudah (SDA dari luar, murah dan mudah didapat)	2
	c. Kurang mudah (SDA dari luar dan	1

	mahal)	
6. Inovasi terjangkau secara finansial		
a. Terjangkau	3	
b. Cukup terjangkau	2	
c. Kurang terjangkau	1	
7. Tingkat kerumitan pelaksanaan inovasi		
a. Tidak ada kerumitan	3	
b. Sedikit terdapat kerumitan	2	
c. Cukup rumit	1	
8. Tingkat kemudahan mempelajari inovasi		
a. Mudah dipelajari	3	
b. Cukup mudah dipelajari	2	
c. Kurang mudah dipelajari	1	
Skor Maksimal	24	
Skor Minimal	8	

Tabel 10. Pengukuran Variabel Tingkat Penerapan Inovasi dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Inovasi

	Indikator	Skor
Sub Variabel Tahapan Proses Adopsi Inovasi (Y₂)	1. Tingkat kesadaran	
	a. Sangat membutuhkan	3
	b. Cukup membutuhkan	2
	c. Kurang membutuhkan	1
	2. Tingkat perhatian atau ketertarikan	
	a. Tertarik (Memiliki ketertarikan yang besar)	3
	b. Cukup tertarik (Sedikit memiliki ketertarikan)	2
	c. Kurang tertarik	1
	3. Melakukan penaksiran	
	a. Sangat memperkirakan (kebutuhan untuk memulai inovasi, semua aspek)	3
	b. Cukup memperkirakan (kebutuhan memulai inovasi, keuangan)	2
	c. Kurang memperkirakan	1
	4. Melakukan percobaan	
	a. Selalu (mencoba pada skala kecil)	3
	b. Sese kali (mengikuti petani lain)	2
	c. Tidak pernah melakukan percobaan	1
	5. Tingkat adopsi (menerapkan inovasi)	
	a. Selalu (Melaksanakan semua inovasi secara keseluruhan)	3
	b. Kadang-kadang (Melaksanakan beberapa inovasi)	2
	c. Tidak pernah melaksanakan inovasi	1
	6. Melakukan konfirmasi	
	a. Selalu (Konfirmasi dengan anggota dan	3

	pengurus)	2
	b. Kadang-kadang (Konfirmasi dengan sesama anggota)	1
	c. Tidak melakukan konfirmasi	
	7. Keputusan penolakan	
	a. Selalu (Tetap menerapkan inovasi secara terus menerus)	3
	b. Kadang-kadang menerapkan inovasi	2
	c. Tidak pernah menerapkan inovasi lagi	1
	Skor Maksimal	21
	Skor Minimal	7

Tabel 11. Pengukuran Variabel Tingkat Penerapan Inovasi dilihat dari Cara Penyuluhan

Sub Variabel Cara Penyuluhan (Y ₃)	Indikator	Skor
	1. Cara Penyampaian	
	a. Baik (diterangkan, dipraktekkan dan diterapkan)	3
	b. Cukup baik (diterangkan dan dipraktekkan)	2
	c. Kurang baik (diterangkan)	1
	2. Cara mempraktekkan	
	a. Baik (digambarkan dan disimulasikan)	3
	b. Cukup baik (digambarkan)	2
	c. Kurang baik (diberi lembar petunjuk pelaksanaan)	1
	3. Pemberian bimbingan	
	a. Secara rutin, selama melakukan percobaan	3
	b. Cukup rutin (beberapa kali selama melakukan percobaan)	2
	c. Jarang (hanya sekali selama melakukan percobaan)	1
	Skor Maksimal	9
	Skor Minimal	3

I. METODE PENELITIAN

4.1. Metode Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2013. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar masyarakat adalah petani padi dan komoditi tersebut merupakan komoditi yang penting di daerah tersebut.
2. Kelompok tani di daerah tersebut yaitu kelompok tani “Kali Jambe” merupakan kelompok tani yang paling aktif dalam kegiatan usahatani dibandingkan dengan kelompok tani lainnya. Dikatakan aktif karena masih seringnya kelompok tani Kali Jambe mengadakan pertemuan maupun kegiatan-kegiatan kelompok dan termasuk yang memiliki banyak anggota aktif.

4.2. Metode Penentuan Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani Kali Jambe. Sedangkan pengambilan responden petani dilakukan dengan metode sensus yaitu menjadikan keseluruhan anggota kelompok tani sebagai responden. Adapun anggota dari kelompok tani Kali Jambe berjumlah 50 orang sehingga ke 50 orang anggota merupakan responden dari penelitian ini.

4.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini didasarkan pada jenis data yang dipakai. Jenis data tersebut ada dua yaitu berupa data primer dan data sekunder. Adapun metode pengumpulan data tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Data primer didapat dari anggota kelompok tani Kali Jambe yang berlokasi di Desa Sumbermujur. Pengumpulan data primer dilakukan dengan pengisian angket melalui metode FGD (*Focus Group*

Discussing). Data yang diambil dari pengisian angket tersebut meliputi peran kelompok tani dan penerapan inovasi teknologi pertanian oleh petani anggota kelompok tani Kali Jambe. Pengambilan data dengan teknik wawancara dilakukan pada ketua Kelompok tani Kali Jambe.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari berbagai instansi terkait, berbagai pustaka ilmiah yang mendukung serta dari sumber-sumber yang telah ada, data sekunder disebut juga data yang telah tersedia. Berbagai pustaka ilmiah yang mendukung digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam menentukan faktor-faktor peran kelompok tani yang digunakan untuk penyusunan variabel-variabel pertanyaan dalam angket atau kuesioner. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari perpustakaan, literatur, jurnal penelitian dan instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta hasil-hasil penelitian terdahulu.

4.4. Metode Analisis Data

4.4.1. Analisis Deskriptif

Dalam menjawab tujuan penelitian nomor 1 dan 2 digunakan analisis deskriptif dengan menggunakan skor. Skor yang didapat merupakan hasil dari pengisian angket oleh anggota kelompok tani Kali Jambe. Adapun pemberian skor dilakukan menggunakan *Skala Likert* untuk mengukur peran kelompok tani Kali Jambe dan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok tani. Penentuan skor tersebut didasarkan pada jumlah skor maksimal dan minimal dari jumlah pertanyaan pada tiap-tiap indikator yang ditetapkan. Adapun tahap-tahap dalam pengkategorian skor adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Kategori Skor

Kategori Skor yang ditetapkan dengan tahap-tahap penentuan, yaitu :

- a. Untuk hipotesis 1, peran kelompok tani dibagi menjadi 3 kategori skor yaitu (3) Berperan baik, (2) Berperan sedang dan (1) Kurang berperan.
- b. Untuk hipotesis 2, tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian yaitu (3) Tinggi, (2) Sedang dan (3) Rendah.

2. Menentukan kisaran skor

Untuk menentukan kategori skor, terlebih dahulu ditentukan kisaran (range) data yang akan disederhanakan. Kisaran adalah selisih skor maksimal dengan skor minimal, dengan rumus sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan : R = Kisaran skor

X_t = Skor pengamatan tertinggi (skor maksimal)

X_r = Skor pengamatan terendah (skor minimal)

Maka hasil dari perhitungannya sebagai berikut :

a. Untuk hipotesis 1, peran kelompok tani

1) Sub Variabel kelembagaan petani (X_1)

$$R = 24 - 8 = 16$$

2) Sub Variabel penyedia informasi (X_2)

$$R = 18 - 6 = 12$$

3) Sub Variabel wahana kerjasama (X_3)

$$R = 15 - 5 = 10$$

4) Sub Variabel penghubung penerapan teknologi (X_4)

$$R = 9 - 3 = 6$$

5) Sub Variabel penyalur kredit atau pinjaman modal (X_5)

$$R = 12 - 4 = 8$$

6) Sub Variabel sarana produksi dan hasil usahatani (X_6)

$$R = 12 - 4 = 8$$

7) Semua sub variabel peran kelompok tani

$$R = 90 - 30 = 60$$

b. Untuk hipotesis 2, tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian

1) Variabel sifat inovasi (Y_1)

$$R = 24 - 8 = 16$$

2) Variabel faktor intern petani (Y_2)

$$R = 21 - 7 = 14$$

3) Variabel cara penyuluhan (Y_3)

$$R = 9 - 3 = 6$$

4) Semua variabel tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian

$$R = 54 - 18 = 36$$

3. Menentukan selang kategori skor (I)

Selang kelas adalah jarak atau besarnya nilai antara kelas yang telah ditentukan. Besarnya selang kelas diperoleh berdasarkan persamaan :

$$I = \frac{R}{K} \quad \text{atau} \quad I = \frac{X_t}{X_r}$$

Keterangan : I = Selang kategori skor

R = Kisaran skor

K = Banyaknya kategori skor

X_t = Skor pengamatan tertinggi (skor maksimal)

X_r = Skor pengamatan terendah (skor minimal)

a. Untuk hipotesis 1, peran kelompok tani

$$I = \frac{R}{K}$$

1) Selang kategori skor variabel kelembagaan petani (X_1)

$$I = \frac{16}{3} = 5,33 = 5$$

Kisaran nilai : Berperan baik : 20 – 24

Berperan sedang : 15 – 19

Kurang berperan : ≤ 14

2) Selang kategori skor variabel penyedia informasi (X_2)

$$I = \frac{12}{3} = 4$$

Kisaran nilai : Berperan baik : 15 – 18

Berperan sedang : 11 – 14

Kurang berperan : ≤ 10

3) Selang kategori skor variabel wahana kerjasama (X_3)

$$I = \frac{10}{3} = 3,33 = 3$$

Kisaran nilai : Berperan baik : 13 – 15

Berperan sedang : 10 – 12

Kurang berperan : ≤ 9

4) Selang kategori skor variabel penghubung penerapan teknologi (X_4)

$$I = \frac{6}{3} = 2$$

Kisaran nilai : Berperan baik : 8 – 9

Berperan sedang : 6 – 7

Kurang berperan : ≤ 5

5) Selang kategori skor variabel penyalur kredit atau pinjaman modal (X_5)

$$I = \frac{8}{3} = 2,67 = 3$$

Kisaran nilai : Berperan baik : 10 – 12

Berperan sedang : 7 – 9

Kurang berperan : ≤ 6

6) Selang kategori skor variabel sarana produksi dan hasil usahatani (X_6)

$$I = \frac{8}{3} = 2,67 = 3$$

Kisaran nilai : Berperan baik : 10 – 12

Berperan sedang : 7 – 9

Kurang berperan : ≤ 6

7) Selang kategori skor semua variabel peran kelompok tani

$$I = \frac{60}{3} = 20$$

Kisaran nilai : Berperan baik : 71 – 90

Berperan sedang : 51 – 70

Kurang berperan : ≤ 50

b. Untuk hipotesis 2, tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian

$$I = \frac{R}{K}$$

1) Selang kategori skor variabel sifat Inovasi (Y_1)

$$I = \frac{16}{3} = 5,33 = 5$$

Kisaran nilai : Tinggi : 20 – 24

Sedang : 15 – 19

Rendah : ≤ 14

2) Selang kategori skor variabel faktor intern petani (Y_2)

$$I = \frac{14}{3} = 4,67 = 5$$

Kategori skor : Tinggi : 17 – 21

Sedang : 12 – 16

Rendah : ≤ 11

3) Selang kategori skor variabel cara penyuluhan (Y_3)

$$I = \frac{6}{3} = 2$$

Kategori skor : Tinggi : 8 – 9
 Sedang : 6 – 7
 Rendah : ≤ 5

4) Selang kategori skor semua variabel tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian (Y)

$$I = \frac{36}{3} = 12$$

Kategori skor : Tinggi : 43 – 54
 Sedang : 31 – 42
 Rendah : ≤ 30

4.4.2. Analisis Statistik

Untuk tujuan nomor 3 yaitu menganalisa hubungan antara peran kelompok tani Kali Jambe dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok tani digunakan analisa Korelasi *Rank Spearman* (r_s) menggunakan jasa *SPSS for Windows versi 16.0*. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana :

r_s = koefisien korelasi rank spearman

di^2 = $(X-Y)^2$

$\sum di^2$ = Penjumlahan $(X-Y)^2$

n = jumlah data atau sampel

1 = harga konstan

6 = harga konstan

Pengambilan kesimpulan dari hasil rumus di atas adalah ketika hasil dari r_s bernilai positif maka antara peran kelompok tani dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian memiliki hubungan. Jika diantara kedua variabel peran kelompok tani dengan tingkat penerapan teknologi inovasi pertanian terdapat hubungan maka ketika peran kelompok tani mengalami peningkatan maka tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian juga mengalami peningkatan.

Sedangkan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan dilihat dari nilai r_s yang tersedia pada Tabel 12.

Tabel 12. Tingkat Keeratan Hubungan

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,333	Kurang erat / Rendah
0,334 – 0,666	Cukup erat / Sedang
0,667 – 1,000	Sangat erat / Tinggi



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Desa Sumbermujur merupakan wilayah dari Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Desa Sumbermujur merupakan sebuah desa yang dikategorikan sebagai Desa Penyangga Utama (DPU) Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TN-BTS) karena berbatasan langsung dengan wilayah TN – BTS dan juga merupakan salah satu desa di Kecamatan Candipuro yang berada pada ketinggian 600-800 m diatas permukaan laut. Desa Sumbermujur memiliki luas wilayah 1.690 Ha dengan rincian 376,50 Ha lahan sawah, 597,50 Ha lahan kering dan 715 Ha lahan lainnya.

Kondisi wilayah dari Desa Sumbermujur berada pada kaki gunung Semeru, dengan masih banyaknya lahan hutan dan pertanian. Desa ini mempunyai satu jalan utama desa yang pada sebelah kanan dan kiri jalannya terbentang luasan lahan pertanian padi dan juga terdapat bangunan-bangunan rumah yang berjajar di sebagian jalan desa. Cuaca di desa ini sangat cepat mengalami perubahan dan bisa berbeda dengan beberapa desa di sekitarnya. Desa Sumbermujur sering mengalami hujan yang bisa secara terus menerus setiap harinya dan terdapat kabut ketika sore hingga malam harinya. Hal ini dikarenakan desa ini berada pada daratan yang cukup tinggi dan di sana masih sangat alami belum banyak pembukaan lahan. Masyarakat sangat menjaga lingkungan mereka, terutama dari adanya penebangan hutan, di sana juga terdapat sebuah hutan sebagai penyangga air sehingga masyarakat tidak sampai kekurangan air. Hutan tersebut dinamakan sebagai hutan bambu, bahkan air yang dihasilkan dari hutan tersebut dipergunakan untuk mengairi sawah bukan hanya di desa tersebut tetapi juga di desa sekitarnya.

Desa Sumbermujur masih sangat banyak lahan pertanian, terutama lahan sawah dengan komoditas padi. Di desa tersebut dalam melakukan kegiatan bercocok tanam dilakukan secara serempak dalam satu desa. Hamparan lahan sawah padi yang luas akan terlihat ketika masuk desa tersebut, jika dilihat disepanjang jalan utama desa akan terlihat lebih luas lahan pertanian dibandingkan dengan lahan untuk perumahan penduduk.

5.1.1. Letak Geografis

Dari letak geografisnya, Desa Sumbermujur memiliki batas-batas wilayah desa yang berbatasan secara langsung. Adapun batas-batas desa Sumbermujur secara geografis adalah sebagai berikut :

Utara : Desa Pasru Jambe

Timur : Desa Penanggal

Selatan: Desa Sumberwuluh

Barat : Taman Nasional – Bromo Tengger Semeru

Keadaan atau kondisi dari desa-desa yang berbatasan dengan Desa Sumbermujur memiliki kondisi lingkungan yang sedikit terdapat perbedaan. Untuk yang berbatasan di sebelah utara yaitu Desa Pasru Jambe, kondisi wilayahnya hampir sama dengan Desa Sumbermujur yang terapat lahan pertanian dengan komoditi padi. Tetapi kondisi lahannya tidak sebaik di Desa Sumbermujur, karena lahan persawahannya banyak terdapat batu-batu besar yang berasal dari bekas lahar Gunung Semeru. Sehingga untuk pertaniannya kurang sebagus di Desa Sumbermujur. Di Desa Pasru Jambe dari kenampakkannya terlihat bahwa sudah lebih banyak daerah pemukiman penduduk. Hal ini dikarenakan batas desa sedikit lebih jauh dari pusat desa sehingga terdapat perbedaan dari kondisi lingkungannya.

Batas desa sebelah timur adalah Desa Penanggal, meskipun letak desa ini sangat dekat dengan Desa Sumbermujur tetapi desa ini sedikit mendekati daerah kecamatan. Daerah ini sudah lebih banyak daerah pemukiman dibandingkan dengan lahan persawahan. Desa Penanggal memiliki jalan utama yang dilewati masyarakat untuk menuju ke pusat pemerintahan. Desa ini juga memiliki sebuah pasar tradisional yang hanya terdapat di daerah tersebut. Sehingga desa ini menjadi pusat umum perbelanjaan, masyarakat di Desa Sumbermujur dan Desa Sumberwuluh pun berbelanja ke pasar di desa tersebut karena tidak ada lagi pasar tradisional di sekitar desa-desa tersebut.

Sedangkan untuk batas sebelah selatan yaitu Desa Sumberwuluh, memiliki kondisi wilayah yang hampir sama dengan Desa Sumbermujur karena wilayah ini

merupakan batas desa paling dekat. Desa Sumberwuluh berada pada ketinggian yang sama dengan Desa Sumbermujur, hal ini juga membuat kondisi pertaniannya yang sama. Dari Desa Sumbermujur dan batas desa ini tidak terletak pada jalur jalan antar kota, sehingga harus sedikit masuk jalan desa untuk sampai di desa-desa tersebut. Untuk sampai ke desa-desa tersebut harus melewati hutan pinus dan hutan jati sepanjang $\pm 2 - 3$ km. Sehingga daerah tersebut masih tergolong cukup sepi tetapi tidak dikatakan sebagai desa terpencil. Adapun jarak Desa Sumbermujur dengan pusat pemerintahan yaitu jarak ke kecamatan ± 8 km dan jarak ke Kantor Bupati ± 35 km. Dilihat dari jarak desa dengan pusat pemerintahan tidak termasuk jauh, tetapi yang menjadi permasalahan adalah transportasi ke desa masih sulit, tidak ada angkutan umum yang menuju desa tersebut. Hal ini yang mungkin harus lebih diperhatikan oleh pemerintah, untuk memudahkan masyarakat desa yang tidak memiliki kendaraan pribadi lebih mudah untuk bepergian.

Batas desa yang terakhir sebelah barat adalah Taman Nasional – Bromo Tengger Semeru (TN – BTS). Hal ini dikarenakan letak dari Desa Sumbermujur yang terletak pada kaki gunung semeru sehingga dapat berbatasan langsung dengan TN – BTS. Dan juga menyebabkan cuaca di desa tersebut cepat mengalami perubahan bahkan curah hujan lebih tinggi di Desa Sumbermujur.

5.1.2. Penduduk

Jumlah penduduk sampai dengan akhir Juni 2013 sekitar 6.666 orang, terdiri dari 3.325 laki-laki dan 3.341 perempuan. Mata pencaharian dan tingkat pendidikan penduduk Desa Sumbermujur disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 13. Sebaran Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
Petani	4.342
Pedagang	314
PNS	14
TNI/Polri	4
Wiraswasta	270

Sumber : Kantor Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, 2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa mata pencaharian paling banyak penduduk Desa Sumbermujur adalah sebagai petani. Hal ini ditunjukkan pula dari kenampakan pada daerah di desa tersebut, lahan pertanian lebih memiliki luasan yang luas. Sedangkan jika dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Sumbermujur tingkat kelulusan pendidikan paling banyak adalah tamatan SD sebanyak 2.419 jiwa. Pada tahun-tahun sebelumnya fasilitas pendidikan di desa ini memang masih kurang dan hanya terdapat sekolah dasar, jika ingin melanjutkan ke tingkatan SMP masyarakat harus pergi ke kecamatan. Tetapi masyarakat Desa Sumbermujur termasuk dalam kategori masyarakat menengah ke bawah, hanya terdapat beberapa orang yang memang termasuk dalam kategori menengah ke atas. Dengan minimnya pendapatan, kurangnya fasilitas pendidikan, tingginya biaya sekolah menyebabkan orang tua tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya hingga tingkat pendidikan selanjutnya. Sehingga hanya mampu untuk menyekolahkan hingga tamatan SD, hal inilah yang menyebabkan tingginya tamatan SD di Desa Sumbermujur.

Tabel 14. Sebaran Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
Tidak tamat SD	873
Tamat SD	2.419
Tamat SMP	1.753
Tamat SMA	516
Tamat Universitas/Akademi	122

Sumber : Kantor Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, 2013

5.2. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 50 anggota dari Kelompok Tani Kali Jambe. Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data adalah melalui kuisioner. Karakteristik responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 karakter yaitu berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Deskripsi mengenai karakteristik responden penelitian dijelaskan sebagai berikut :

a. Kriteria Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden paling banyak berada pada kisaran usia 41 – 50 tahun sebanyak 30 % atau 15 orang dan responden paling sedikit adalah pada usia > 70 tahun yaitu hanya terdapat 2 orang. Pada kisaran usia 31 – 40 tahun dan usia 51 – 60 tahun memiliki jumlah responden yang sama yaitu sebanyak 12 responden. Jika dilihat dari jumlahnya tidak memiliki perbedaan yang jauh dengan jumlah kisaran usia dengan jumlah terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang diambil tersebar dari berbagai kisaran usia. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Responden berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
31 – 40	12	24 %
41 – 50	15	30 %
51 – 60	12	24 %
61 – 70	9	18 %
> 70	2	4 %
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

b. Kriteria Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel data diketahui bahwa responden paling banyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 72 % atau 36 orang. Sedangkan responden perempuan sebesar 28 % atau 14 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laki-laki. Untuk menjadi anggota dalam kelompok tani Kali Jambe sebenarnya tidak ada batasan siapa yang dapat menjadi anggota. Banyaknya anggota yang berjenis kelamin laki-laki pada anggota ini bahwa mayoritas dalam mengurus usahatani yaitu adalah laki-laki.

Tabel 16. Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki-Laki	36	72 %
Perempuan	14	28 %
Jumlah	50	100 %

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

c. Kriteria Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dibagi menjadi 4 kategori yaitu SD, SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi (PT) / akademi. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11. Berdasarkan tabel diketahui bahwa responden terbanyak adalah tamatan SD sebesar 76 % atau sebanyak 38 orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah. Hal ini dikarenakan lokasi tempat tinggal responden dahulu masih jauh dari sarana pendidikan yang memadai dan adanya ketidak mampuan keluarga untuk membiayai sekolah sehingga masih banyak yang hanya bisa tamat Sekolah Dasar (SD).

Tabel 17. Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
SD	38	76 %
SLTP	7	14 %
SLTA	2	4 %
PT / Akademi	3	6 %
Jumlah	50	100%

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

5.3. Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani

Penilaian yang dimaksud adalah interpretasi anggota terhadap suatu objek sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Penilaian akan mempengaruhi pola interaksi anggota kelompok dalam melakukan usahatani secara individual maupun kelompok. Penilaian yang baik terhadap suatu kelompok akan menyebabkan sikap dan perilaku yang baik dari anggota terhadap kelompoknya.

Tabel 18. Sebaran responden berdasarkan penilaian anggota terhadap peran kelompok tani

Kategori Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok tani Kali Jambe	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Berperan Baik (71 – 90)	19	38,0
Berperan Sedang (51 – 70)	28	56,0
Kurang Berperan (≤ 50)	3	6,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Pada tabel di atas diketahui bahwa peran kelompok tani dari penilaian anggota dengan persentase sebesar 56% termasuk dalam kategori berperan sedang. Dari penilaian anggota, bahwa kelompok sudah menjalankan perannya sebagaimana mestinya dan anggota merasa cukup dibantu oleh kelompok meskipun dalam menjalankan perannya kelompok belum sepenuhnya bisa memenuhi apa yang dibutuhkan maupun harapan dari anggota. Setiap kelompok tani pasti memiliki suatu fungsi atau peran yang berbeda-beda sesuai dengan tujuan dari kelompok tersebut. Adapun penilaian peran dari kelompok khususnya untuk kelompok tani Kali Jambe yaitu dilihat dari peran kelompok sebagai (1) kelembagaan petani, (2) penyedia informasi, (3) wahana kerjasama, (4) penghubung penerapan teknologi, (5) penyalur kredit atau pinjaman, (6) penyedia sarana produksi dan hasil usahatani. Penjelasan tentang penilaian kelompok terhadap masing-masing peran tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

5.3.1. Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani

Pada Tabel 19. menyajikan data responden berdasarkan penilaian terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dengan persentase sebesar 62% anggota menilai dalam kategori cukup berperan. Hasil dari penilaian ini ditentukan dari beberapa pernyataan sehingga dapat memberikan hasil kesimpulan seperti yang tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 19. Sebaran responden berdasarkan penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani.

Kategori Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok sebagai Kelembagaan Petani	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Berperan Baik (20 – 24)	31	62,0
Berperan Sedang (15 – 19)	17	34,0
Kurang Berperan (≤ 14)	2	4,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

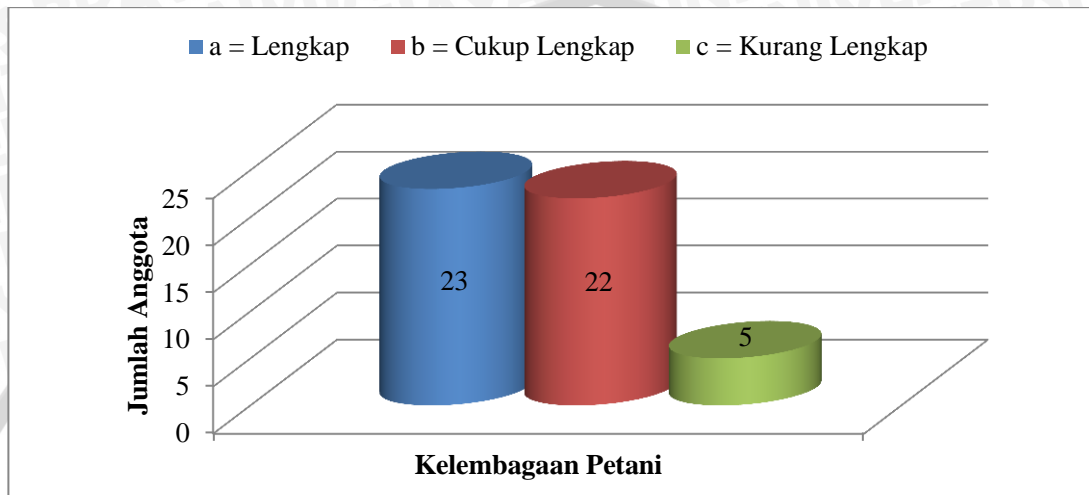
Peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani yaitu dapat diartikan bahwa kelompok tani ini berfungsi sebagai wadah bagi para petani untuk belajar dan memperoleh informasi. Dari penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani yaitu sebesar 62% anggota menilai peran kelompok dalam kategori berperan baik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa faktor penilaian yaitu terdapat 8 penilaian yang dinilai untuk menentukan peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani berperan baik yaitu kelengkapan struktur kelompok, keaktifan pertemuan, pengambilan keputusan, sistem pemberian hadiah, pembagian tugas, peraturan kelompok, kelompok sebagai kelas belajar dan kehadiran anggota.

a. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Kelengkapan Struktur Kelompok

Struktur organisasi atau kelompok adalah susunan kepengurusan kelompok mulai dari ketua hingga seksi-seksi yang disusun dengan tujuan sebagai pengelola dalam kelembagaan. Struktur organisasi atau kelompok dibentuk untuk lebih memudahkan pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing bagian. Pembagian tugas dalam struktur kelompok dipilih orang yang benar-benar memiliki keahlian sesuai dengan tugas yang diberikan. Adapun struktur organisasi atau kelompok harus memiliki struktur kepengurusan yang lengkap atau dibagi beberapa bidang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari kelompok tersebut. Dan juga dengan adanya struktur organisasi atau kelompok yang lengkap memudahkan dalam melaksanakan tugasnya dan tidak menumpuk pada satu atau beberapa orang saja. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dilihat dari kelengkapan struktur kelompok dapat dilihat pada Gambar 2.

Dilihat pada Gambar 2. bahwa penilaian ini sesuai dengan yang mereka ketahui. Dari hasil penilaian anggota terhadap pengetahuan mereka tentang kelengkapan struktur kelompok diketahui bahwa 23 anggota menilai bahwa struktur kelompok lengkap, 22 anggota menilai cukup lengkap dan 5 anggota menilai kurang lengkap. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan anggota mengetahui bagaimana kondisi struktur organisasi dari kelompok tani. Struktur organisasi kelompok tani Kali Jambe sudah mempunyai struktur organisasi yang lengkap yaitu

mulai dari ketua, sekretaris, bendahara, seksi pengelolaan air, alsintan, regama, permodalan dan saprotan, produksi dan pengelolaan hasil, pasca panen dan pemasaran dan seksi pemberdayaan ibu rumah tangga.



Gambar 2. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Kelengkapan Struktur Kelompok

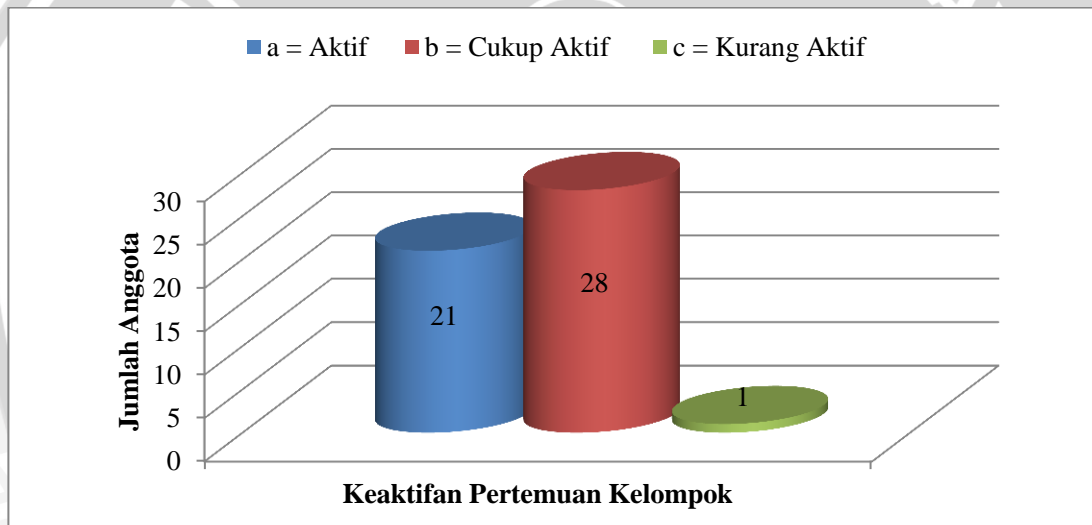
Kurangnya pengetahuan anggota dengan kelengkapan struktur organisasi disebabkan kurangnya sosialisasi kelompok kepada anggota terhadap keorganisasian kelompok tani. Dari struktur kelompok yang telah dibentuk secara lengkap pada kelompok tani Kali Jambe tetapi dalam pelaksanaannya belum secara keseluruhan menjalankan tugasnya sesuai bagiannya masing-masing. Sehingga anggota kurang mengetahui jika struktur kelompok terbagi secara jelas disertai penanggung jawabnya. Dan juga disebabkan oleh anggota sendiri yang kurang adanya keinginan atau kurangnya kepedulian untuk mengetahui apakah kelompoknya memiliki struktur yang lengkap atau tidak, karena bagi petani, seorang ketua kelompok tani sudah merupakan seseorang yang penting dan berpengaruh.

Dalam pelaksanaan tugas di berbagai bidang yang dibentuk, ketua selalu ikut dalam menangani permasalahan yang ada, sehingga bagi anggota Menurut Wursanto (2002), struktur kelompok merupakan satuan-satuan anggota, hubungan-hubungan dan saluran-saluran wewenang dan tanggung jawab yang ada dalam kelompok. Meskipun kelompok tani bukan sebagai organisasi formal, tetapi penting juga untuk

membuat struktur kelompok sehingga dapat memperjelas pembagian-pembagian tugas dalam kelompok dan tidak hanya mengandalkan dari ketua saja.

b. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Keaktifan Pertemuan Kelompok

Keaktifan pertemuan kelompok adalah intensitas dalam mengadakan pertemuan kelompok tani. Keaktifan pertemuan kelompok dikatakan aktif dapat menjadi berbagai macam pengetahuan, dalam pembahasan untuk keaktifan pertemuan kelompok tani kali ini, dikatakan aktif jika pertemuan yang diadakan adalah secara rutin dan keberlanjutan. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dilihat dari keaktifan pertemuan kelompok dijelaskan pada gambar berikut.



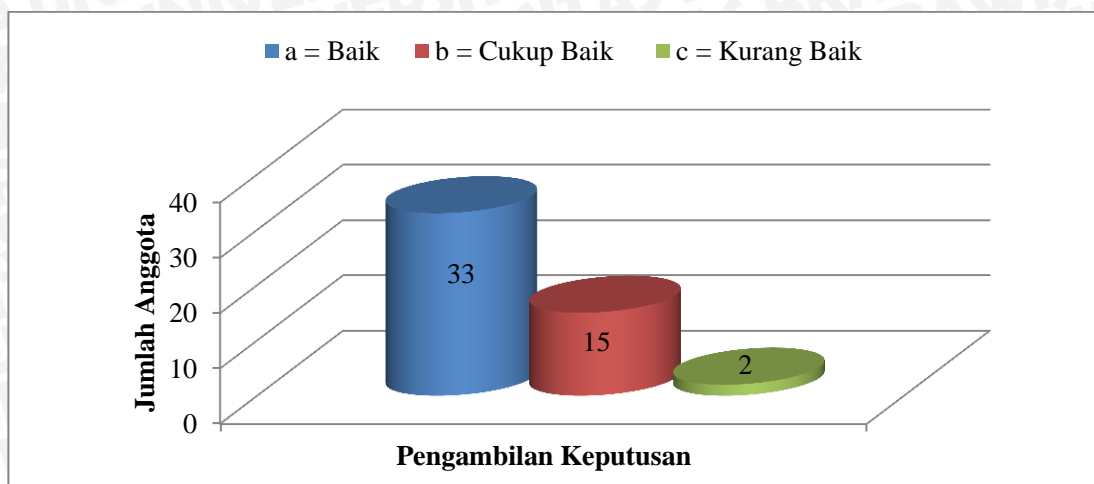
Gambar 3. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Keaktifan Pertemuan Kelompok

Dari Gambar 3. diketahui bahwa sebanyak 28 anggota menilai bahwa kelompok mengadakan pertemuan kelompok termasuk aktif yaitu pertemuan dilakukan 1 bulan sekali. Sebanyak 21 anggota menilai cukup aktif yaitu pertemuan dilakukan 2 kali dalam sebulan. Hanya terdapat 1 anggota yang menilai kurang aktif dalam mengadakan pertemuan yaitu pertemuan dilakukan selama 2 bulan sekali. Dari hasil penilaian diketahui bahwa penilaian anggota dengan jawaban cukup aktif merupakan jumlah tertinggi lebih dari 50% jumlah anggota. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam pertemuan kelompok tani tergolong cukup aktif.

Kelompok tani Kali Jambe dalam keaktifan mengadakan pertemuan kelompok termasuk dalam kategori cukup aktif, hal ini didukung dengan intensitas pertemuan kelompok yang memang diadakan secara rutin. Pertemuan yang diadakan oleh kelompok yaitu secara rutin yaitu 1 kali dalam sebulan tetapi terkadang dalam sebulan bisa diadakan pertemuan hingga 2 kali. Diadakannya pertemuan rutin dalam sebulan bertujuan untuk berdiskusi mengenai kegiatan usahatani anggota dan juga mendiskusikan jika terdapat permasalahan pada anggota. Jika kelompok mengadakan pertemuan kembali sebelum jadwal pertemuan bulan depannya, hal itu dilakukan kelompok karena terdapat suatu hal atau permasalahan yang dianggap penting untuk didiskusikan dengan anggota. Menurut dari ketua kelompok tani, intensitas penjadwalan pertemuan kelompok sudah baik, karena jika pertemuan dilakukan terlampaui sering akan menjadikan anggota malas untuk menghadiri pertemuan. Sehingga penjadwalan pertemuan ditetapkan secara rutin dalam waktu 1 bulan sekali dan akan diadakan pertemuan kembali jika terdapat hal yang mendesak dan dianggap penting.

c. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Pengambilan Keputusan dalam Kelompok

Pengambilan keputusan adalah kegiatan dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan kelompok maupun memecahkan suatu permasalahan yang terdapat dalam kelompok. Banyak cara yang dilakukan dalam pengambilan keputusan yaitu keputusan secara sepihak (dari ketua ataupun pengurus) dan keputusan secara musyawarah (pengurus kelompok dan anggota). Baik tidaknya cara pengambilan keputusan dalam kelompok, terlihat ketika ada tidaknya permasalahan yang terjadi. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dilihat dari pengambilan keputusan dijelaskan pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Pengambilan Keputusan

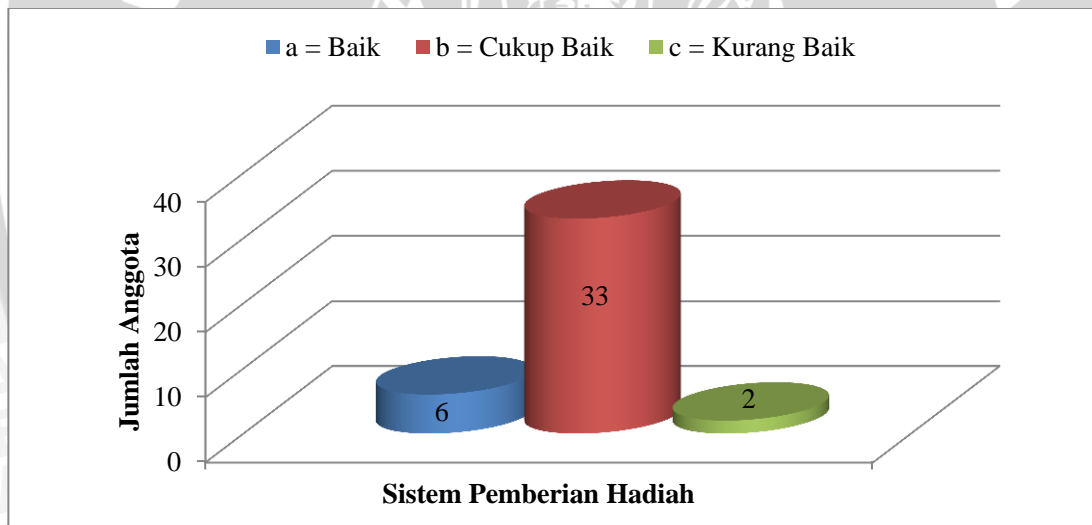
Dari Gambar 4. diketahui sebanyak 33 anggota menilai pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kelompok baik yaitu pengambilan keputusan dilakukan secara bersama-sama atau musyawarah. Dari 15 anggota menilai kurang baik yaitu pengambilan keputusan dilakukan oleh pengurus kelompok dan hanya sebagian anggota. Dan 1 anggota menilai kurang baik yaitu pengambilan keputusan sepenuhnya oleh pengurus kelompok. Dari hasil penilaian dari anggota diketahui bahwa penilaian anggota terhadap pengambilan keputusan oleh kelompok mempunyai nilai tertinggi yaitu termasuk baik.

Kelompok tani Kali Jambe dalam pengambilan keputusan diketahui termasuk dalam kategori baik yaitu pengambilan keputusan dilakukan bersama-sama atau secara musyawarah. Pada kelompok tani Kali Jambe dalam pengambilan keputusan memang dilakukan secara musyawarah yang dilakukan pada pertemuan kelompok. Menurut ketua kelompok tani dalam pengambilan keputusan, anggota sangat perlu untuk diikutsertakan karena hasil dari keputusan yang diambil anggota merupakan pihak yang akan melakukan keputusan tersebut dan juga akan berdampak pada anggota. Tetapi memang tidak semua pengambilan keputusan melibatkan semua anggota, terdapat beberapa hal yang dalam pengambilan keputusannya hanya melibatkan pengurus dan beberapa anggota saja karena jika melibatkan semua akan

sulit mendapatkan kesepakatan. Dari keputusan ini tetap saja akan diberitahukan kepada semua anggota di dalam pertemuan kelompok.

d. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Sistem Pemberian Hadiah

Sistem pemberian hadiah adalah sebuah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompok dalam memberikan hadiah kepada anggotanya dalam jangka waktu tertentu. Pemberian hadiah biasanya dimaksudkan agar anggota lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan dalam kelompok dan juga lebih merasa dihargai. Untuk melihat apakah sistem pemberian hadiah termasuk baik atau tidak, dapat diketahui melalui pendapat dari anggota. Adapun penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dilihat dari sistem pemberian hadiah dijelaskan pada Gambar 5.



Gambar 5. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Sistem Pemberian Hadiah

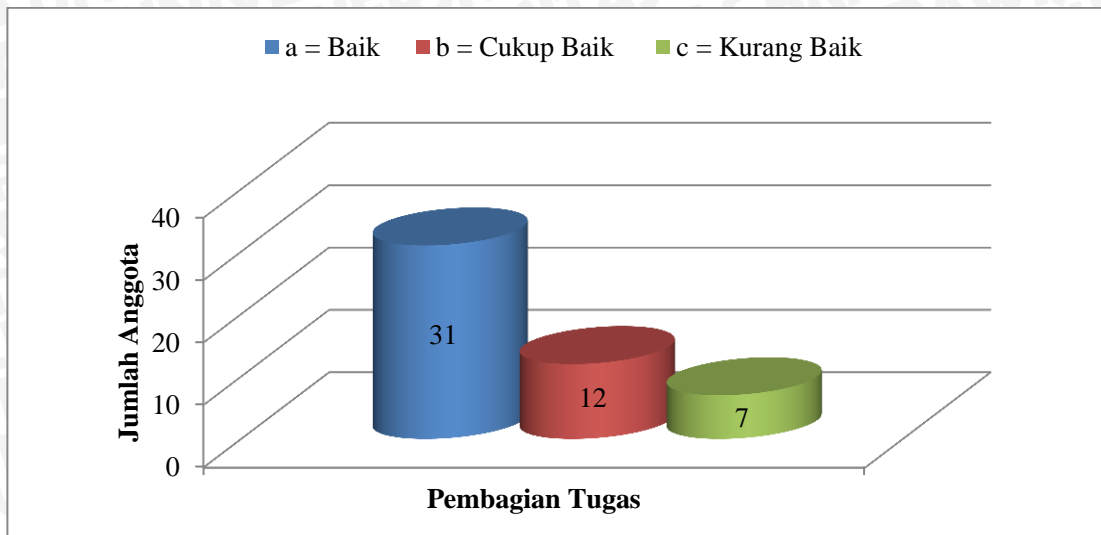
Dari Gambar 5. diketahui sebanyak 6 anggota menilai sistem pemberian hadiah termasuk baik karena pemberian hadiah secara rutin. Sebanyak 33 anggota menilai cukup baik karena pemberian hadiah selalu ada tetapi waktunya tidak menentu. Sebanyak 2 anggota menilai kurang baik karena pemberian hadiah jarang ada. Dilihat dari hasil penilaian anggota terhadap sistem pemberian hadiah yaitu tergolong cukup baik.

Sistem pemberian hadiah dalam kelompok tani memang belum bisa dilakukan secara rutin. Pemberian hadiah selalu ada dalam kelompok, biasanya berupa pupuk, pestisida, benih atau bibit dan dapat berupa makanan ataupun minuman. Pemberian hadiah yang secara rutin diberikan yaitu pada saat Hari Raya Idul Fitri yaitu berupa makanan ataupun minuman. Sedangkan untuk pupuk, pestisida dan benih atau bibit, waktu pemberiannya tidak menentu. Hal ini dikarenakan barang-barang tersebut berupa bantuan dari Dinas Pertanian yang waktu pemberiannya tidak ditentukan. Dalam pemberian hadiah ini, dibagikan secara merata dan adil kesemua anggota kelompok tidak memandang luasan lahan pertanian yang dimiliki anggota kelompok.

e. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Pembagian Tugas dalam Kelompok

Pembagian tugas dalam kelompok adalah memberikan tugas kepada beberapa anggota dalam kelompok biasanya disesuaikan dengan keinginan atau kemampuan dari anggota. Pembagian tugas berfungsi untuk membantu meringankan kerja ketua kelompok dalam melaksanakan tugas-tugasnya agar dapat terlaksana secara keseluruhan. Agar terlaksana dengan baik tugas-tugas atau kewajiban yang dilaksanakan sebisa mungkin tertulis secara jelas. Dalam kelompok tani, pembagian tugas untuk anggota juga diperlukan karena dalam kelompok tani Kali Jambe terdapat sebuah struktur organisasi yang sudah jelas pembagian bidang tugasnya masing-masing. Penilaian anggota kelompok tani terhadap pembagian tugas dalam kelompok tani Kali Jambe dijelaskan pada Gambar 6.

Dari Gambar 6. diketahui bahwa sebanyak 31 anggota menilai pembagian tugas kelompok termasuk baik karena tugas yang diberikan jelas dan tertulis. Sebanyak 12 anggota menilai cukup baik karena tugas yang diberikan kurang jelas dan tidak tertulis. Sebanyak 7 anggota menilai kurang baik karena tidak adanya pembagian tugas secara jelas. Dari hasil penilaian anggota terhadap pembagian tugas kelompok termasuk dalam kategori baik.



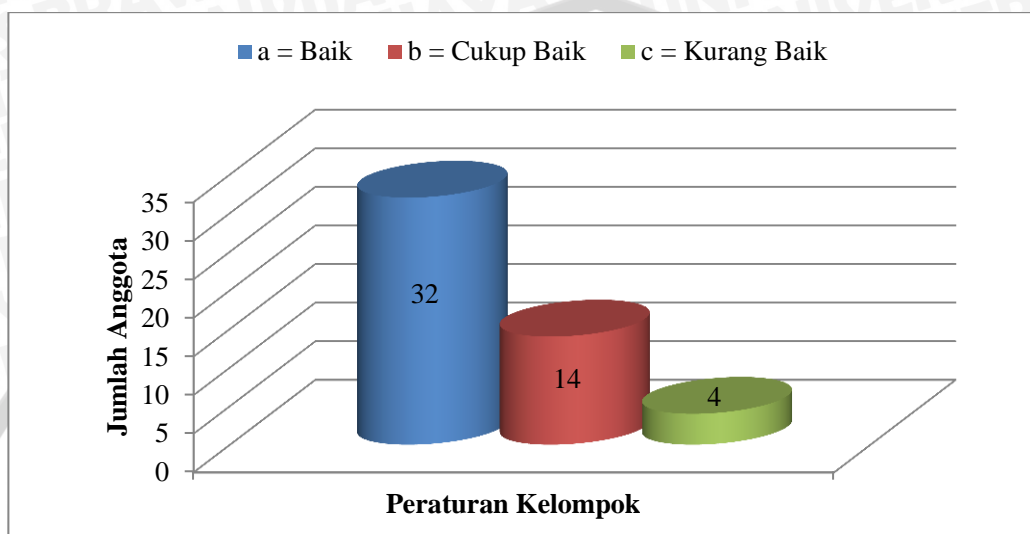
Gambar 6. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Pembagian Tugas

Pembagian tugas dalam kelompok tani Kali Jambe sudah tercatat dalam buku agenda, pembagian tugas dituliskan dalam bentuk struktur organisasi kelompok tani. Dalam pembagian tugasnya tidak secara keseluruhan dalam anggota kelompok dimasukkan sebagai anggota pada pembagian tugas. Dari data penilaian yang dijelaskan sebelumnya diketahui bahwa belum secara keseluruhan anggota mengetahui adanya pembagian tugas secara jelas dalam kelompok. Hal ini dikarenakan pelaksanaan tugas-tugas yang telah dibagi dalam struktur organisasi kelompok belum terlaksana dengan baik. Setiap penanggung jawab dari pembagian tugas masih belum bisa sepenuhnya bertanggung jawab secara keseluruhan dan masih bergantung pada ketua kelompok tani. Oleh karena itu terdapat anggota yang menilai bahwa pembagian tugas dalam kelompok tani kurang jelas dan tidak tertulis.

f. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Peraturan dalam Kelompok

Peraturan adalah suatu ketetapan yang dibuat oleh kelompok tani disertai dengan sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap ketetapan tersebut sesuai dengan kesepakatan semua anggota kelompok. Adanya pembentukan peraturan beserta sanksinya bertujuan agar anggota lebih mudah diarahkan dan dianggap penting untuk mengatur berjalannya suatu organisasi atau kelompok. Agar peraturan lebih mudah

diterima dan dijalankan oleh anggota maka peraturan dan sanksi tersebut dibentuk dengan seluruh anggota dalam kelompok. Penilaian anggota terhadap peraturan yang terdapat dalam kelompok tani Kali Jambe dijelaskan pada Gambar 7.



Gambar 7. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Peraturan Kelompok

Dari Gambar 7. Diketahui bahwa sebanyak 32 anggota menilai bahwa peraturan kelompok termasuk baik karena berjalannya peraturan sesuai dengan kesepakatan. Sebanyak 14 anggota menilai cukup baik karena berjalannya peraturan kurang sesuai dengan kesepakatan. Sebanyak 4 anggota menilai kurang baik karena tidak sesuai dengan kesepakatan. Hasil penilaian anggota terhadap peraturan kelompok nilai tertinggi yaitu kelompok termasuk dalam kategori baik.

Adanya peraturan yang ditetapkan oleh kelompok tani Kali Jambe bertujuan agar anggota dalam kelompok tidak menyimpang dari tujuan dibentuknya kelompok tani. Peraturan yang ditetapkan disertai dengan adanya hukuman atau sanksi dari pelanggaran yang terjadi, sehingga dengan adanya hukuman atau sanksi anggota bisa tertib dalam menjalankan peraturan yang ada. Salah satu peraturan dalam kelompok tani Kali Jambe yaitu kesepakatan dalam pola bertanam, yaitu penanaman dalam 1 tahun dilakukan dua kali tanam. Waktu penanaman juga telah ditentukan oleh kelompok dengan perundingan bersama anggota kelompok. Jika terdapat anggota melakukan penanaman lebih dari waktu yang ditentukan konsekuensinya adalah

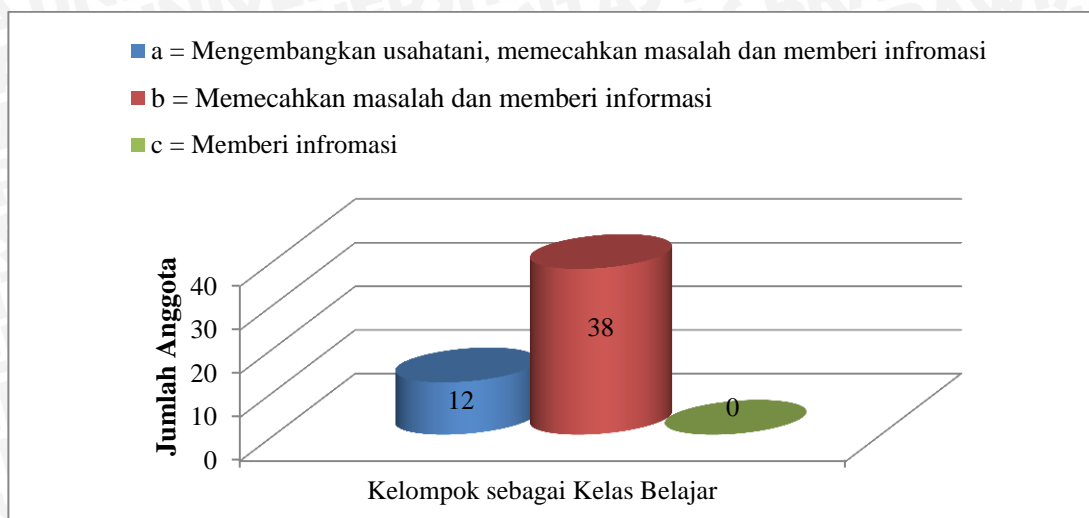
lahan kepemilikan yang tidak mematuhi aturan tidak mendapatkan pengairan atau irigasi untuk lahan sawahnya. Meskipun hal itu akan berdampak kerugian yang besar untuk pemiliknya tetapi hal itu tetap dilaksanakan, agar anggota tidak seenaknya sendiri dan dapat mengikuti peraturan yang ada.

Penetapan peraturan dan hukuman atau sanksi bukan hanya berasal dari kesepakatan dari pengurus tetapi juga melibatkan anggota dalam penetapannya. Dengan penetapan peraturan dan hukuman atau sanksi secara musyawarah, untuk adanya pelanggaran terhadap peraturan yang ditetapkan dapat diminimalisir. Sehingga akan lebih memudahkan anggota dalam menjalankan peraturan-peraturan tersebut. Dari penilaian anggota, adanya peraturan dalam kelompok tani Kali Jambe sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kesepakatan. Hal ini terbukti dengan sedikitnya pelanggaran terhadap peraturan dalam kelompok tani Kali Jambe, anggota sangat mematuhi peraturan-peraturan yang ada.

g. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Kelompok Sebagai Kelas Belajar

Kelompok sebagai kelas belajar merupakan sarana atau tempat bagi anggota kelompoknya untuk mendapatkan pengetahuan, baik berupa pengetahuan mengenai inovasi teknologi, pengolahan hasil, pemasaran dan sebagainya. Sebagai lembaga bagi para petani, pihak kelompok bisa memfasilitasi apa yang menjadi keinginan dari anggota. Adapun penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dilihat dari fungsinya sebagai kelas belajar dijelaskan pada Gambar 8.

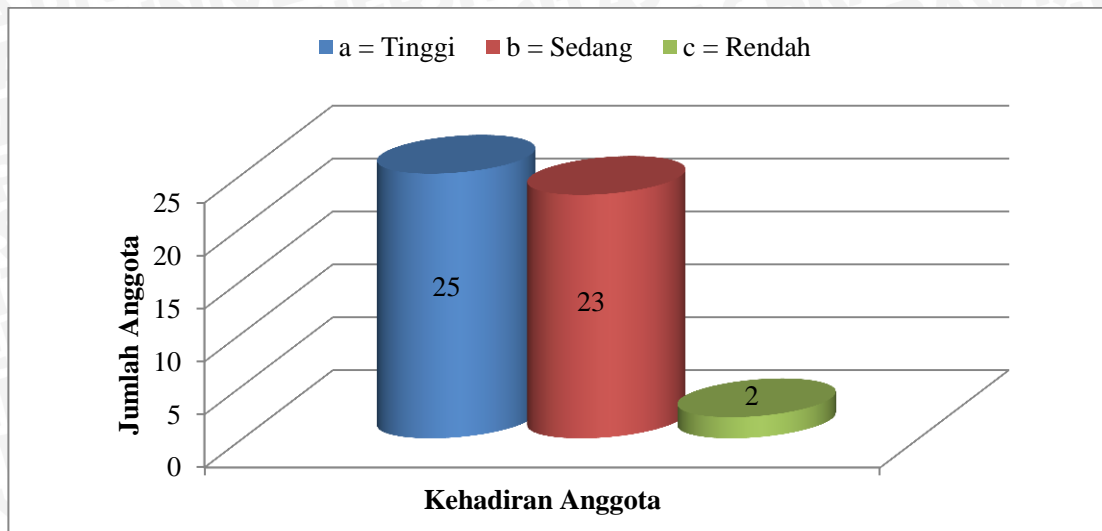
Dari Gambar 8. diketahui bahwa sebanyak 12 anggota menilai bahwa kelompok sebagai kelas belajar untuk mengembangkan usahatani memecahkan masalah dan memberi informasi. Sebanyak 38 anggota menilai untuk memecahkan masalah dan memberi informasi. Dari hasil penilaian tersebut anggota lebih banyak menilai bahwa kelompok tani sebagai kelas belajar untuk memecahkan masalah dan memberi informasi. Sehingga kesimpulannya petani merasa bahwa kelompok tani selama ini berfungsi sebagai solusi untuk memecahkan masalah dan pemberi informasi.



Gambar 8. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Kelompok sebagai Kelas Belajar

h. Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Kehadiran Anggota

Kehadiran anggota adalah intensitas anggota dalam menghadiri pertemuan kelompok maupun kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok. Peran dari kelompok tani dapat dinilai dari jumlah anggota yang hadir dalam setiap kegiatan kelompok. Jika kelompok berperan baik maka anggota akan banyak yang hadir dalam kegiatan yang diadakan. Anggota kelompok akan banyak yang hadir ketika suatu kelompok tersebut dapat memberikan manfaat dan keuntungan kepada anggota. Semakin kelompok dapat memberikan manfaat dan keuntungan bagi anggota, maka anggota akan lebih banyak mengikuti setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh kelompok. Terutama untuk para petani, adanya suatu kelompok tani yang dapat membantu mereka adalah hal yang sangat diharapkan, sehingga jika petani-petani tersebut merasa mereka terbantu dengan adanya kelompok maka akan terus hadir dalam kegiatan kelompok tani tersebut. Untuk penilaian dari anggota terhadap peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dilihat dari kehadiran anggota dalam kegiatan kelompok dijelaskan pada Gambar 9.



Gambar 9. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani dilihat dari Kehadiran Anggota

Dari Gambar 9. Diketahui bahwa sebanyak 25 anggota menilai bahwa kehadiran anggota termasuk tinggi karena lebih dari 75% anggota hadir dalam kegiatan kelompok. Sebanyak 23 anggota menilai termasuk sedang karena 50% anggota hadir dalam kegiatan kelompok. Sebanyak 2 anggota menilai termasuk rendah karena kurang dari 50% anggota yang hadir dalam kegiatan kelompok. Hasil penilaian anggota antara kategori tinggi dan sedang memiliki nilai yang hampir sama tetapi kategori tinggi memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan kategori sedang. Meskipun memiliki nilai tertinggi belum bisa dikatakan bahwa kehadiran anggota termasuk dalam kategori tinggi. Sehingga kesimpulan dari penilaian tersebut dinilai bahwa kehadiran anggota termasuk dalam kategori sedang.

Banyaknya anggota yang hadir dalam setiap kegiatan kelompok tani yaitu $\pm 50\%$ dari jumlah anggota kelompok tani secara keseluruhan mengindikasikan bahwa kelompok cukup berperan bagi anggota. Anggota mengatakan bahwa dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan memberikan manfaat dan keuntungan bagi mereka. Banyak anggota mendapatkan informasi dan pengetahuan dari setiap kegiatan kelompok tani sehingga mereka akan menghadiri kegiatan kelompok tani jika tidak ada halangan yang berarti. Karena menurut anggota kelompok tani Kali Jambe, jika tidak menghadiri kegiatan kelompok mereka tidak mengetahui informasi yang

disampaikan dan bisa merugikan mereka. Sehingga penting bagi anggota untuk menghadiri kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani Kali Jambe.

5.3.2. Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi

Penyedia Informasi adalah sarana atau tempat yang memberikan suatu atau berbagai informasi yang dibutuhkan oleh seseorang atau anggota dari sebuah kelompok. Informasi yang ada haruslah sesuatu yang benar-benar dibutuhkan oleh pencari informasi sesuai dengan tujuan dari dibentuknya kelompok tersebut. Sebagai penyedia informasi, ketersediaan informasi juga sangat diperlukan sehingga ketika sewaktu-waktu ada yang membutuhkan sebuah informasi kelompok sudah mendapatkan informasi tersebut. Akan lebih baik lagi sebagai penyedia informasi ketika memiliki informasi baru langsung diberitahukan kepada seluruh anggota kelompok sebelum ada anggota yang menanyakannya terlebih dahulu. Pencarian informasi oleh kelompok harus lebih banyak dan berasal dari berbagai macam media yang ada. Dan cara penyampaian informasi yang baik akan lebih mudah diterima oleh anggota kelompok. Penilaian anggota kelompok terhadap peran kelompok tani Kali Jambe sebagai penyedia informasi disajikan dalam Tabel 20.

Tabel 20. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi.

Kategori Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok sebagai Penyedia Informasi	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Berperan Baik (15 – 18)	12	24,0
Berperan Sedang (11 – 14)	25	50,0
Kurang Berperan (≤ 10)	13	26,0
Total	50	100,0

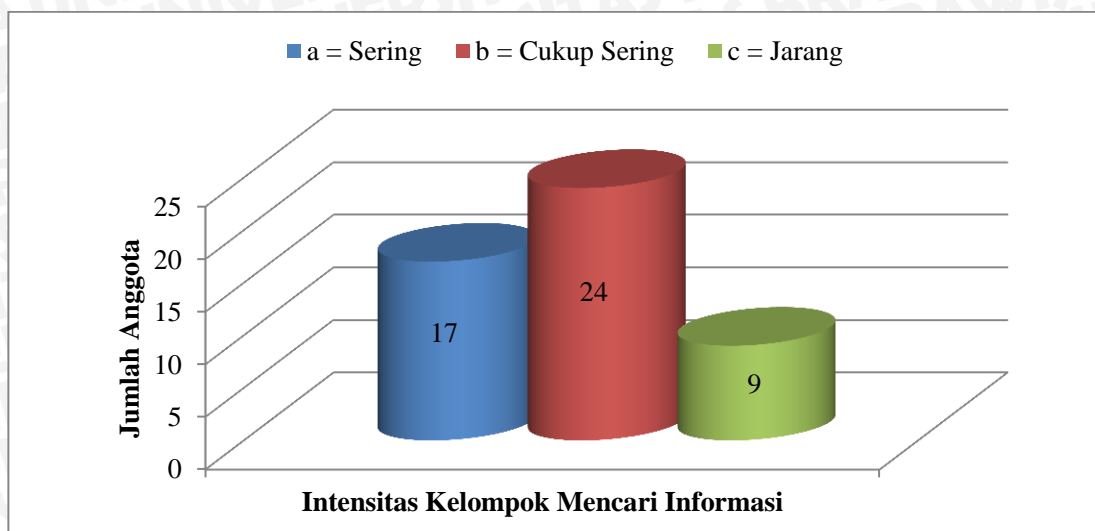
Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Tabel 20. menyajikan hasil penilaian sebanyak 50% anggota menilai bahwa peran kelompok tani sebagai penyedia informasi termasuk dalam kategori cukup berperan. Peran kelompok tani sebagai penyedia informasi dinilai berperan sedang dikarenakan anggota mendapatkan informasi sesuai dengan yang dibutuhkannya.

Informasi yang didapat bisa memberikan keuntungan kepada para anggota, terutama informasi yang menyangkut tentang usahatani mereka. Meskipun dalam penerimaan informasi, anggota tidak secara seluruhnya didapatkan dari pengurus atau ketua kelompok. Anggota mendapatkan informasi berasal dari sesama petani, dan lebih sering saling memberikan informasi kepada satu sama lain. Sehingga tidak secara menyeluruh informasi itu diterima oleh anggota, karena tidak semua anggota saling bercerita maupun berkomunikasi. Untuk menilai peran kelompok tani sebagai penyedia informasi terdapat 6 pernyataan yaitu intensitas kelompok dalam mencari informasi, cara memperoleh informasi, intensitas penyampaian informasi, cara penyampaian informasi, ketersediaan informasi dan kesesuaian informasi yang dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Intensitas Kelompok Mencari Informasi

Intensitas mencari informasi yaitu dilihat dari seberapa seringkah kelompok dalam mencari suatu atau berbagai informasi yang akan disampaikan kepada anggota kelompok. Intensitas pencarian informasi sangat menunjang peran kelompok sebagai lembaga penyedia informasi khususnya untuk anggota kelompok itu sendiri. Semakin seringnya intensitas kelompok dalam mencari informasi-informasi maka kelompok dapat berperan baik dalam menyediakan informasi. Informasi yang disampaikan kepada anggota juga harus memiliki kualitas yang baik yaitu merupakan informasi yang benar-benar dibutuhkan dan bermanfaat bagi anggota kelompok. Jika anggota merasa informasi yang diterima kurang menguntungkan dan tidak bermanfaat, anggota akan kurang memiliki kepercayaan terhadap kelompok. Terutama jika anggota adalah seorang petani, maka informasi yang dibutuhkan adalah bagaimana agar produksi usahatannya dapat meningkat dan memberikan banyak keuntungan. Intinya sebagai penyedia informasi agar dapat berperan baik adalah dengan mengambil kepercayaan dari anggota kelompok dengan berbagai cara untuk mendapatkan dan memberikan informasi yang berkualitas. Penilaian anggota terhadap intensitas kelompok dalam mencari informasi dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Intensitas Kelompok Mencari Informasi

Dari Gambar 10. diketahui bahwa sebanyak 17 anggota menilai bahwa intensitas kelompok mencari informasi termasuk sering yaitu pencarian informasi dilakukan setiap bulan. Sebanyak 24 anggota menilai cukup sering yaitu dilakukan beberapa bulan sekali. Sebanyak 9 anggota menilai jarang yaitu tidak menentu waktu dan dalam waktu yang lama. Penilaian tersebut diketahui nilai tertinggi yaitu dalam kategori sedang dan selisih nilai tiap kategori tidak berbeda jauh. Maka penilaian anggota terhadap intensitas kelompok mencari informasi termasuk dalam kategori cukup sering yaitu dilakukan dua bulan sekali.

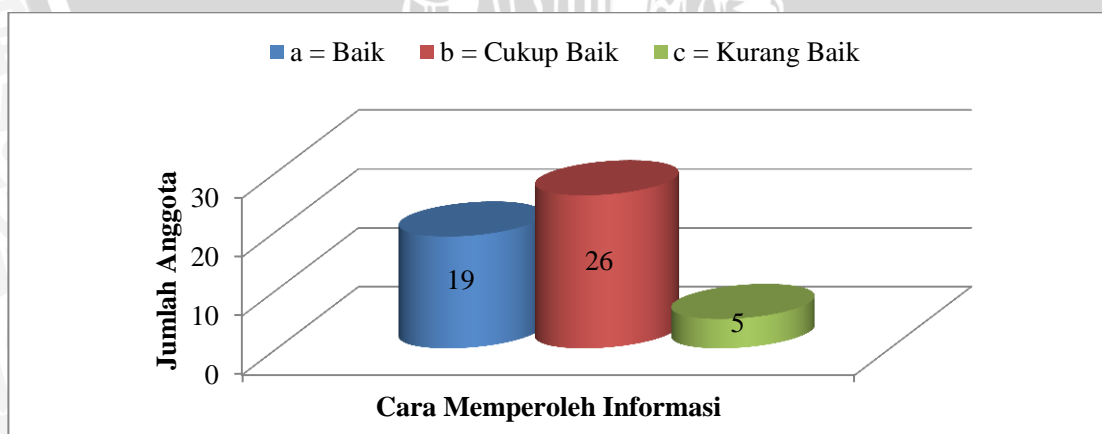
Dari hasil penilaian di atas, anggota mengetahui bahwa kelompok dalam mencari informasi yaitu dalam waktu dua bulan sekali dan bagi anggota sudah termasuk baik. Semakin seringnya kelompok mencari informasi maka informasi yang didapat akan semakin banyak dan memberikan pengetahuan lebih luas. Anggota kelompok tani Kali Jambe sangat mengandalkan informasi dari kelompok hal ini dikarenakan masih sulitnya sarana informasi yang dapat digunakan oleh anggota. Hal ini dikarenakan petani anggota kelompok termasuk dalam kategori menengah ke bawah dan mayoritas lulusan SD, sehingga kurang bisa untuk mencari informasi dan kurang bisa memahami informasi yang dicarinya sendiri. Sehingga dengan adanya kelompok tani

Kali Jembe anggota berharap lebih mudah mendapatkan informasi dan memahaminya.

b. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Cara Memperoleh Informasi

Cara memperoleh informasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh kelompok untuk memperoleh atau mencari informasi yang dibutuhkan dengan berbagai cara, baik media elektronik, media cetak maupun hal-hal lain. Informasi dapat ditemukan dari berbagai cara, bukan hanya dari berita atau Dinas Pemerintah tetapi juga bisa berasal dari pengalaman seseorang. Semakin banyak cara yang dilakukan dalam memperoleh informasi maka semakin banyak pula informasi yang akan didapatkan. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyedia informasi dilihat dari cara memperoleh informasi dapat dilihat pada Gambar 11.

Dari Gambar 11. diketahui terdapat sebanyak 19 anggota menilai cara kelompok memperoleh informasi termasuk baik yaitu dilakukan dengan mencari pada semua media, mengikuti kegiatan seminar dan dari dinas-dinas terkait. Sebanyak 26 anggota menilai cukup baik yaitu mencari informasi dengan mengikuti seminar dan dari dinas-dinas terkait. Sebanyak 5 anggota menilai kurang baik yaitu hanya berasal dari Dinas Pertanian. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu cara kelompok memperoleh informasi sudah termasuk cukup baik.



Gambar 11. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Cara Memperoleh Informasi

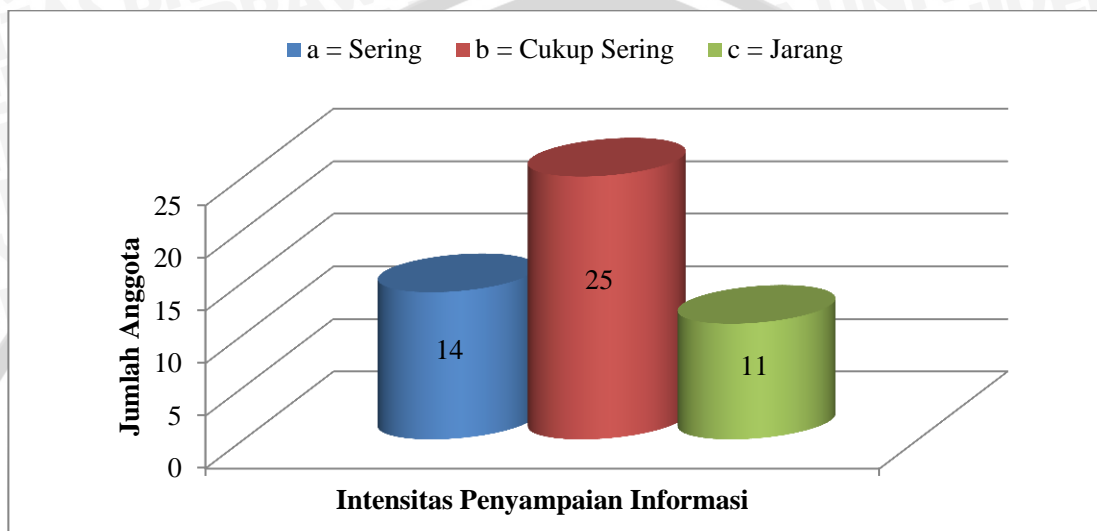
Penilaian tersebut merupakan pengetahuan dari anggota pada kelompok dari cara memperoleh informasi. Diketahui bahwa mayoritas dari anggota menyatakan bahwa kelompok memperoleh informasi dari seminar dan dinas-dinas terkait. Pada kenyataannya kelompok dalam memperoleh informasi dilakukan dengan mencari pada berbagai media, yaitu media cetak, elektronik dan lain-lain. Tidak hanya itu, khususnya untuk ketua kelompok mengikuti seminar pertanian maupun seminar tentang lingkungan hidup. Meskipun pencarian informasi sudah dilakukan dengan berbagai cara tetapi masih terdapat kekurangan yaitu melibatkan anggota untuk mengikuti pencarian informasi khususnya dalam mengikuti kegiatan seminar. Dengan melibatkan anggota dalam pencarian informasi akan lebih meningkatkan peran dari kelompok sebagai penyedia informasi. Hal ini juga mungkin perlu dilakukan agar anggota memiliki pengalaman yang baru dan dapat dibagikan dengan anggota yang lain. Sebisa mungkin dilakukan secara bergiliran pada semua anggota kelompok tani.

c. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Intensitas Penyampaian Informasi

Intensitas penyampaian informasi adalah banyaknya kegiatan yang diadakan kelompok untuk menyampaikan informasi yang diperoleh sehingga dapat diketahui oleh anggota. Meskipun informasi yang didapatkan lebih banyak jika tidak diinformasikan kepada anggota, hal tersebut tidak akan bermanfaat. Sebaiknya ketika mendapatkan sebuah informasi hendaknya langsung disampaikan kepada anggota, dimungkinkan informasi tersebut diperlukan oleh anggota. Seringnya penyampaian sebuah informasi akan lebih banyak bermanfaat bagi anggota sehingga dapat mengetahui ataupun mengantisipasi kejadian yang tidak diharapkan. Penilaian anggota pada peran kelompok sebagai penyedia informasi dilihat dari intensitas penyampaian informasi dapat dilihat pada Gambar 12.

Dari Gambar 12. diketahui sebanyak 14 anggota menilai intensitas penyampaian informasi termasuk sering yaitu dilakukan 2 kali dalam sebulan pada pertemuan kelompok. Sebanyak 25 anggota menilai cukup sering yaitu setiap sebulan sekali dan terkadang tidak tentu sebulan sekali tetapi dalam waktu yang dekat. Sebanyak 11 anggota menilai jarang yaitu dalam waktu yang tidak menentu dan selang waktu

penyampaian informasi cukup lama. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu intensitas penyampaian informasi cukup sering. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok tani dikatakan cukup sering dalam penyampaian informasi kepada anggota kelompok.



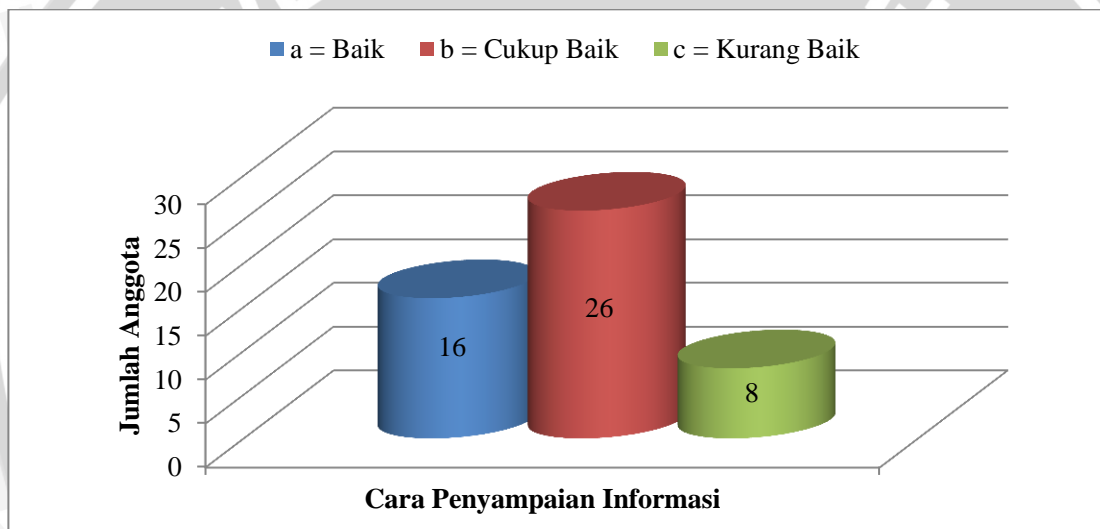
Gambar 12. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Intensitas Penyampaian Informasi

Pada kelompok tani Kali Jambe penyampaian informasi dilakukan secara rutin dan termasuk sering karena dilakukan setiap diadakannya pertemuan kelompok tani. Setiap memperoleh informasi, pihak pengurus kelompok tani sesegera mungkin untuk mengadakan pertemuan kelompok, terutama jika informasi tersebut dianggap penting oleh ketua kelompok. Adanya penilaian anggota menyatakan bahwa penyampaian informasi termasuk jarang, hal ini dimungkinkan ketika diadakan pertemuan kelompok tidak menghadiri sehingga tidak mengetahui adanya informasi tersebut. Dalam hal ini seharusnya bukan hanya kelompok yang aktif tetapi anggota juga perlu untuk aktif mencari tahu informasi pada kelompok.

d. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Cara Penyampaian Informasi

Cara penyampaian informasi adalah cara yang dilakukan oleh kelompok untuk menyampaikan informasi agar lebih mudah dimengerti dan diterima oleh anggota. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menyampaikan sebuah informasi, bisa

hanya dengan dijelaskan, dipraktekkan maupun diperlihatkan dengan gambar. Cara penyampaian yang baik dapat dilihat dari bagaimana cara komunikasi pemberi informasi kepada penerima informasi. Dalam penyampaian informasi akan lebih baik jika terdapat *feed back* dari penerima informasi, jika tidak adanya *feed back* dapat diragukan informasi tersebut belum dimengerti tetapi tidak berani bertanya atau memang benar-benar sudah dimengerti. Sehingga perlu dilakukan cara penyampaian informasi tersebut dengan cara-cara yang mudah dipahami dan komunikasi yang baik. Penilaian anggota terhadap cara penyampaian informasi oleh kelompok tani Kali Jambe dapat dilihat pada Gambar 13.



Gambar 13. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Cara Penyampaian Informasi

Dari Gambar 13. diketahui sebanyak 16 anggota menilai cara penyampaian informasi oleh kelompok termasuk baik yaitu disampaikan secara langsung, mudah dipahami dan dimengerti karena penjelasannya terperinci. Sebanyak 26 anggota menilai cukup baik yaitu belum sepenuhnya dapat dipahami dan dimengerti karena kurang terperinci dan disampaikan melalui antar petani. Sebanyak 8 anggota menilai kurang baik yaitu kurang dipahami dan dimengerti karena dalam penyampaiannya tidak terperinci hanya secara garis besarnya pada pengumuman. Hasil penilaian tersebut diketahui nilai tertinggi yaitu cara penyampaian informasi termasuk cukup

baik dengan selisih angka yang sedikit banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok tani cukup baik dalam penyampaian informasi kepada anggota kelompok.

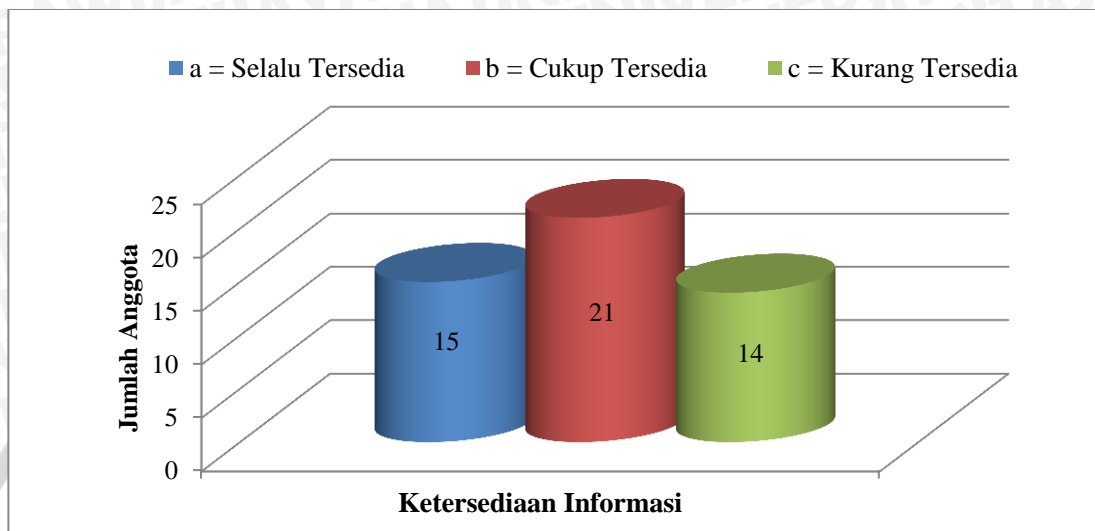
Kelompok tani Kali Jambe dalam menyampaikan sebuah informasi dilakukan pada pertemuan kelompok tani, yang biasanya disampaikan oleh ketua kelompok tani dan terkadang dari pihak penyuluh pertanian. Dalam menyampaikan informasi yang dilakukan kelompok tani belum bisa secara sepenuhnya dapat dimengerti dan dipahami. Karena penyampaian informasi belum secara terperinci dan mendalam, sehingga informasi tersebut hanya sebatas diketahui oleh anggota tetapi belum sepenuhnya dipahami maksud dari informasi yang didapat. Dari kelompok hanya menyampaikan bahwa informasi tersebut baik untuk usahatani mereka karena meningkatkan produksi tetapi belum menjelaskan bagaimana hal itu bisa meningkatkan produksi. Sehingga anggota hanya sebatas menerima informasi tersebut dan belum bisa memahaminya. Maka dari itu, sebuah penyampaian informasi sangat penting agar informasi tersebut benar-benar dipahami.

e. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Ketersediaan Informasi

Ketersediaan informasi adalah upaya yang dilakukan oleh kelompok dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh anggotanya. Jika sebuah lembaga penyedia informasi tidak memiliki informasi yang lengkap maka peran dari lembaga tersebut akan menurun. Untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak kelompok harus memperbanyak kerjasama dengan pihak lain, hal ini merupakan upaya untuk menjembatani pencarian informasi agar ketersediaan informasi bisa lebih banyak. Karena tersedianya informasi dikarenakan aktifnya pengurus kelompok mencari informasi dan informasi harus bisa selalu tersedia ketika anggota membutuhkan. Penilaian anggota terhadap ketersediaan informasi oleh kelompok dapat dilihat pada Gambar 14.

Dari Gambar 14. diketahui sebanyak 15 anggota menilai ketersediaan informasi pada kelompok selalu tersedia, sebanyak 21 anggota menilai cukup tersedia dan 14 anggota menilai kurang tersedia. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa sebaran

penilaian cukup merata dan tidak terdapat perbedaan yang tinggi. Sehingga disimpulkan bahwa informasi yang terdapat pada kelompok tani cukup tersedia.



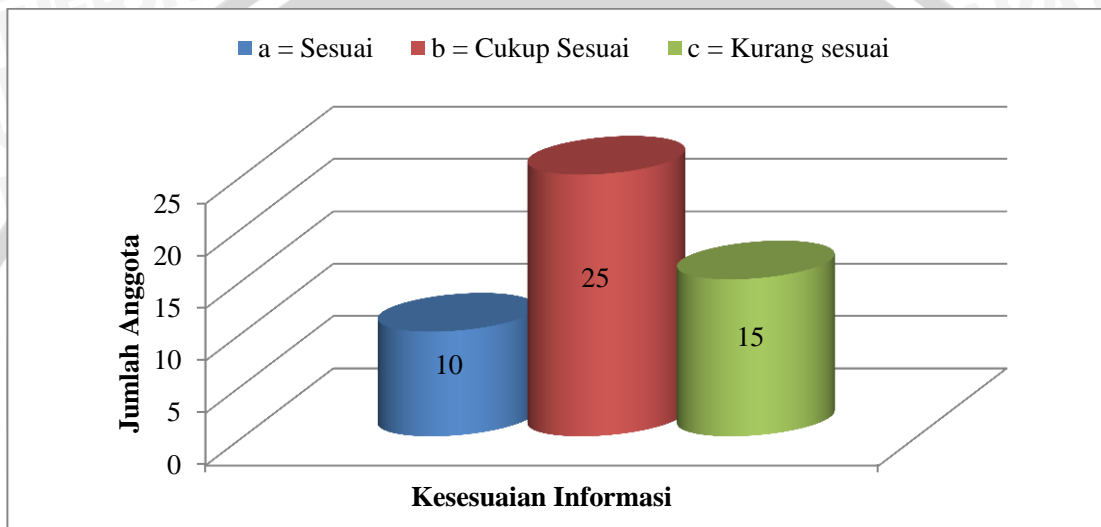
Gambar 14. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Ketersediaan Informasi

Kelompok tani Kali Jambe dalam menyediakan informasi dilakukan dengan berbagai cara agar informasi tersebut dapat selalu tersedia. Meskipun informasi yang ada sudah termasuk banyak dan berbagai macam, tetapi setiap orang memiliki pemikiran dan permasalahan yang tidak bisa diketahi orang lain. Informasi yang dibutuhkan setiap orang juga memiliki perbedaan yang bermacam-macam, hal ini menyebabkan kurangnya informasi yang disediakan. Terkadang meskipun informasi yang dibutuhkan tersedia di kelompok tani tetapi anggota tidak mau atau enggan untuk bertanya kepada kelompok jika tidak dalam pertemuan kelompok. Hal ini menjadikan informasi yang tersedia tidak dapat memberikan manfaat kepada anggotanya, maka dalam mencari informasi pihak kelompok dan juga anggota harus sama-sama aktif dan berusaha.

f. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Kesesuaian Informasi

Kesesuaian informasi adalah suatu hal mengenai informasi yang disampaikan dengan kesesuaian kebutuhan penerima informasi. Informasi dapat diterima dengan mudah salah satunya adalah informasi tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh

anggota. Ketika informasi tersebut dibutuhkan oleh penerima maka akan banyak terjadi percakapan lebih mendalam mengenai informasi tersebut. Karena informasi tersebut akan sangat bermanfaat bagi penerima untuk kedepannya. Dan secara tidak langsung anggota yang mendengarkan komunikasi yang mendalam tersebut akan lebih mengerti juga. Penilaian anggota terhadap kesesuaian informasi yang disampaikan kelompok tani dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi dilihat dari Kesesuaian Informasi

Dari Gambar 15. diketahui sebanyak 10 anggota menilai kesesuaian informasi yang disampaikan kelompok sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anggota. Sebanyak 25 anggota menilai cukup sesuai dan sebanyak 15 anggota menilai kurang sesuai. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu kesesuaian informasi cukup sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani. Pada gambar terlihat adanya persebaran nilai yang memiliki perbedaan cukup besar didominasi dengan penilaian kategori cukup sesuai. Sehingga kesesuaian informasi yang terdapat pada kelompok tani termasuk cukup sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok.

Informasi yang disampaikan oleh pihak kelompok tani tidak hanya mengenai kegiatan budidaya khususnya untuk komoditas padi, melainkan juga bisa mengenai tentang budidaya komoditas lain. Hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan

tambahan pengetahuan kepada anggota, dimungkinkan dapat memberikan manfaat. Bukan hanya tentang kegiatan budidaya tetapi juga kegiatan lain di luar budidaya, contohnya diajarkan sistem peminjaman modal yang terbentuk dalam lembaga keuangan pada kelompok tani. Tetapi bagi anggota kelompok informasi yang sesuai adalah yang memang sangat dibutuhkan terutama dalam meningkatkan produksi dari panen mereka. Sehingga informasi yang diterima bukan tentang budidaya padi mereka sedikit kurang menerima maka informasi yang diterima dianggap kurang sesuai dengan yang dibutuhkan. Maka kelompok tani harus lebih memberikan pemahaman yang lebih mendalam ketika informasi tersebut dianggap kurang sesuai oleh anggota.

5.3.3. Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama

Kelompok tani berperan sebagai tempat untuk melakukan kerjasama, baik kerjasama antar anggota dan pengurus ataupun kerjasama dengan pihak di luar kelompok tani. Adanya kerjasama dalam kelompok yang baik hal ini dapat menunjang keberlangsungan dari kelompok tani tersebut. Hal yang dapat memperlancar adanya kerjasama adalah partisipasi anggota terhadap kegiatan yang diadakan kelompok, baik kegiatan internal kelompok maupun kegiatan eksternal dengan pihak luar kelompok. Dengan berpartisipasi, anggota akan banyak mendapatkan bantuan dan memperbanyak jaringan dalam mendapatkan informasi. Partisipasi anggota yang tinggi juga menentukan peran dari kelompok tani bahwa sebagai wahana kerjasama bisa berperan dengan baik. Adapun penilaian dari anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. menunjukkan bahwa sebesar 48% anggota menilai kelompok tani berperan baik sebagai wahana kerjasama. Peran sebagai wahana kerjasama disini diartikan adanya kerjasama dalam kelompok oleh sesama anggota petani maupun dengan pihak lain di luar kelompok. Hasil penilaian yang menunjukkan peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama sudah berperan baik, hal ini dapat diartikan bahwa partisipasi anggota dalam kerjasama dapat mendukung dari peran kelompok

Tabel 21. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama.

Kategori Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok sebagai Wahana Kerjasama	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Berperan Baik (13 – 15)	24	48,0
Cukup Berperan (10 – 12)	20	40,0
Kurang Berperan (≤ 9)	6	12,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

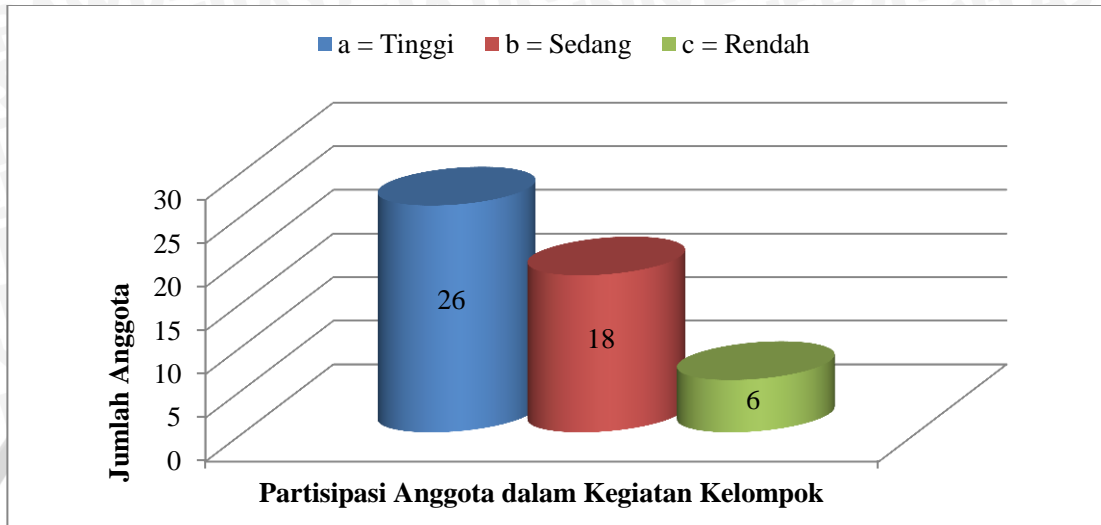
tani Kali Jembe. Peran kelompok tani dalam wahana kerjasama terdapat 5 indikator yang menjadi penilaian oleh anggota yaitu partisipasi dalam kegiatan, partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam penyelesaian masalah, kerjasama dengan pihak lain dan partisipasi dalam menabung. Indikator-indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok

Partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok merupakan seberapa tingginya keikutsertaan anggota dalam mengikuti atau menghadiri kegiatan yang diadakan oleh kelompok. Berpartisipasi bukan hanya tentang menghadiri setiap kegiatan tetapi juga dilihat kontribusi yang diberikan pada kegiatan-kegiatan tersebut. Kegiatan kelompok bisa diadakan oleh kelompok sendiri maupun mendatangkan pihak lain untuk mengadakan kegiatan pada kelompok tani. Dengan berpartisipasi, anggota sudah menunjukkan kepedulian terhadap kelompok dan merupakan hal penting sebagai penunjang keberlanjutan dari adanya kerjasama. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dapat dilihat pada Gambar 16.

Dari Gambar 16. diketahui sebanyak 26 anggota menilai bahwa partisipasi anggota termasuk tinggi yaitu $> 75\%$ anggota mengikuti kegiatan kelompok. Sebanyak 18 anggota menilai partisipasi anggota sedang yaitu $\pm 50\%$ anggota hadir dan sebanyak 6 anggota menilai partisipasi anggota rendah yaitu $< 50\%$ anggota yang hadir. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa nilai tertinggi menunjukkan kategori

tinggi memiliki nilai tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan partisipasi anggota dalam kegiatan yang diadakan kelompok termasuk tinggi.

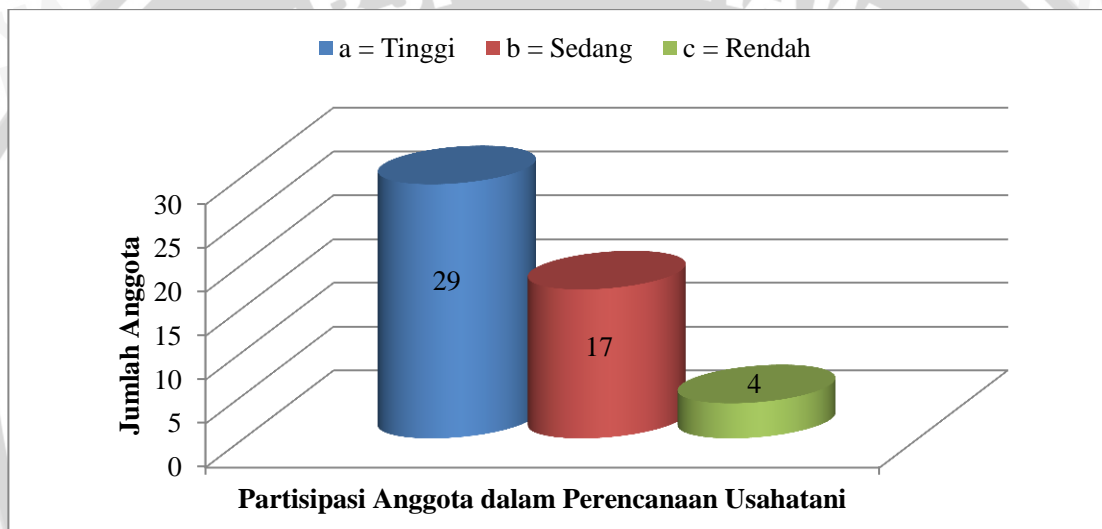


Gambar 16. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Kelompok

Sebagai wahana kerjasama kelompok akan mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan atau mempertemukan anggota dengan anggota lain maupun dengan pihak dari luar kelompok. Kegiatan yang diadakan kelompok adalah dengan diadakannya pertemuan kelompok, baik hanya pertemuan antar anggota maupun dengan pihak dari luar kelompok sebagai pemateri. Dengan adanya pihak dari luar kelompok dapat memperluas jalinan kerjasama sehingga diharapkan dapat membantu kelancaran dari peran kelompok sebagai wahana kerjasama. Partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tani Kali Jambe memang termasuk tinggi karena > 75% anggota hadir dalam kegiatan yang diadakan. Para anggota sangat besar keinginannya untuk mengikuti kegiatan, karena akan dapat membantu memecahkan permasalahan mereka. Dengan menghadiri kegiatan kelompok, anggota akan mendapatkan suatu informasi yang mereka butuhkan dan juga bisa memperluas jaringan informasi dengan pihak-pihak di luar keanggotaan kelompok tani.

b. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Perencanaan Usahatani

Partisipasi anggota dalam perencanaan usahatani merupakan seberapa tingginya keikutsertaan anggota dalam merencanakan kegiatan-kegiatan yang menyangkut dengan usahatani anggota. Dalam melakukan perencanaan-perencanaan tidak bisa jika hanya diputuskan secara sepihak, jadi harus dilakukan pertemuan kelompok untuk memusyawarahkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Untuk melakukan perencanaan usahatani, seharusnya semua anggota dapat memberikan pendapat agar perencanaan tersebut bisa ditentukan dengan baik. Penilaian anggota terhadap partisipasi anggota dalam perencanaan usahatani dapat dilihat pada Gambar 17.



Gambar 17. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Perencanaan Usahatani

Dari Gambar 17. diketahui sebanyak 29 anggota menilai partisipasi anggota dalam perencanaan usahatani termasuk tinggi yaitu $> 75\%$ anggota ikut berpartisipasi. Sebanyak 17 anggota menilai partisipasi termasuk sedang yaitu $\pm 50\%$ anggota ikut berpartisipasi. Dan sebanyak 4 anggota menilai partisipasi termasuk rendah yaitu $< 50\%$ anggota berpartisipasi. Hasil dari penilaian tersebut diketahui bahwa kategori tinggi memiliki nilai tertinggi sehingga partisipasi anggota dalam perencanaan usahatani tergolong tinggi. Dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota dalam perencanaan usahatani tergolong tinggi.

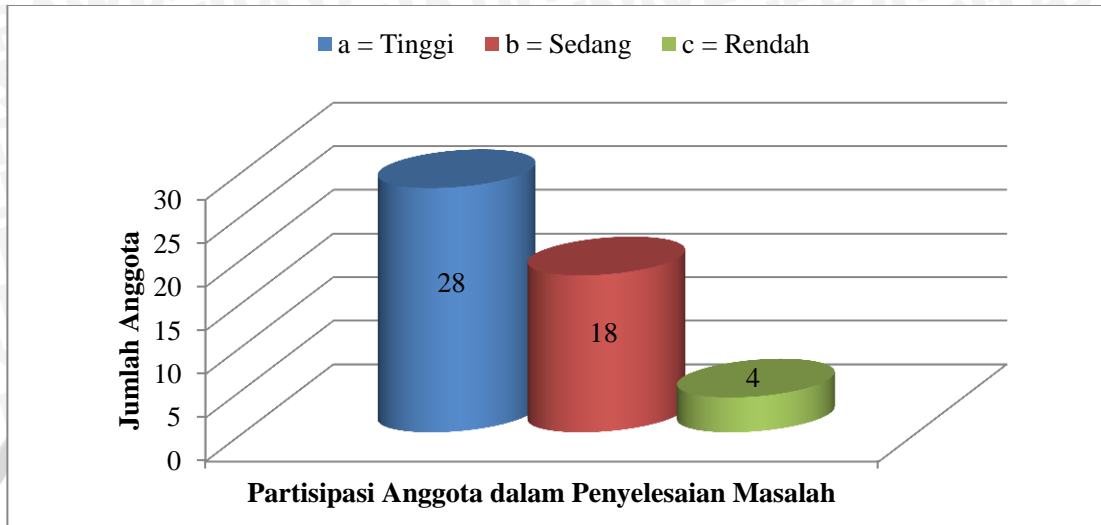
Perencanaan usahatani oleh kelompok diadakan untuk menentukan kegiatan-kegiatan dan hal-hal yang akan dilakukan dalam kegiatan usahatani padi. Dalam perencanaan usahatani biasanya yang akan dirundingkan adalah penentuan waktu tanam, jenis komoditas, pola tanam yang harus dilakukan dan lain-lain. Penetapan rincian hal yang harus dilakukan menurut ketua kelompok harus dirundingkan secara musyawarah dan harus disepakati oleh semua atau sebagian besar anggota. Sehingga partisipasi anggota untuk mengikuti perencanaan usahatani dianggap penting untuk menemukan kesepakatan antara pihak pengurus dan anggota. Pada kegiatan perencanaan usahatani pada kelompok, anggota memang > 75% anggota hadir pada kegiatan tersebut. Bagi anggota kelompok hal itu merupakan kegiatan awal dalam memulai bercocok tanam dan menunjang keberhasilan usahatani mereka.

c. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Penyelesaian Masalah

Partisipasi anggota dalam penyelesaian masalah merupakan seberapa tinggiah keikutsertaan anggota dalam membantu penyelesaian masalah yang dihadapi baik permasalahan pribadi maupun kelompok. Dalam penyelesaian masalah pendapat dari anggota merupakan hal yang penting, karena akan memberikan pilihan-pilihan yang tepat sebagai solusi dari permasalahan tersebut. Semakin banyak anggota yang berpartisipasi maka semakin banyak pula pilihan-pilihan yang ada. Meskipun masalah yang terjadi hanya menyangkut beberapa anggota hal itu perlu diketahui anggota lain sehingga bisa untuk mencegah terlebih dahulu sebelum permasalahan tersebut muncul. Penilaian terhadap partisipasi anggota dalam penyelesaian masalah dapat dilihat pada Gambar 18.

Dari Gambar 18. diketahui sebanyak 28 anggota menilai partisipasi anggota dalam penyelesaian masalah termasuk tinggi yaitu > 75% anggota berpartisipasi dengan memberikan pendapat. Sebanyak 18 anggota menilai partisipasi anggota termasuk sedang yaitu $\pm 50\%$ anggota berpartisipasi memberikan pendapat. Dan sebanyak 4 anggota menilai partisipasi anggota termasuk rendah yaitu < 50% anggota berpartisipasi memberikan pendapat. Hasil dari penilaian tersebut diketahui kategori

tinggi memiliki nilai tertinggi sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi anggota dalam penyelesaian masalah tergolong berpartisipasi tinggi.

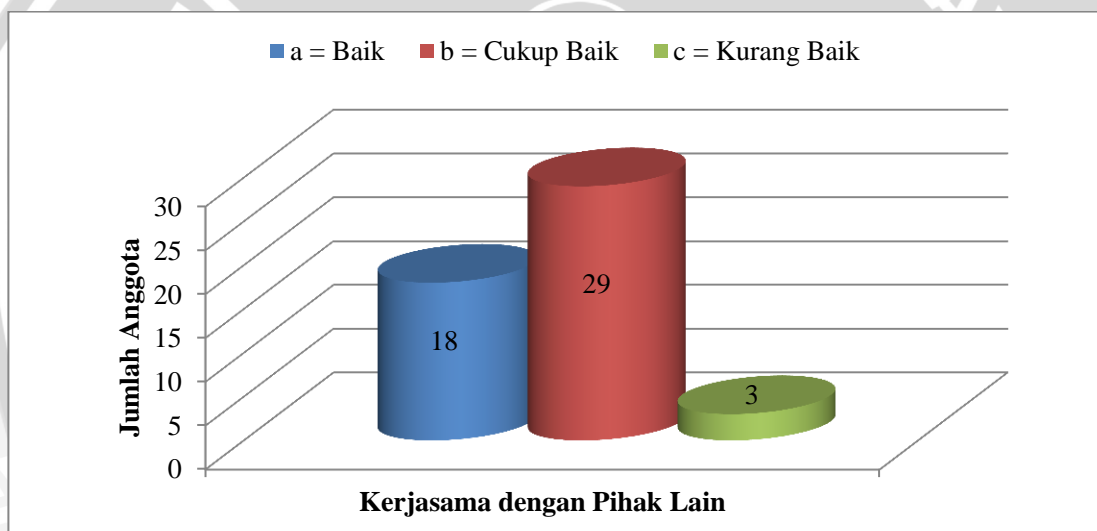


Gambar 18. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Penyelesaian Masalah

Pada kelompok tani Kali Jambe ketika salah satu ataupun beberapa anggota mendapatkan masalah, akan diselesaikan dalam pertemuan kelompok. Permasalahan yang terjadi dibicarakan secara musyawarah dengan harapan anggota dapat memberikan pendapat sebagai solusi dalam pemecahan masalah. Bukan hanya itu tujuan dari kelompok dalam memecahkan permasalahan tetapi juga untuk memberikan informasi kepada anggota yang lain tentang adanya permasalahan tersebut. Sehingga anggota lain dapat mencegah adanya permasalahan tersebut sebelum terkena dan tidak mengakibatkan kerugian yang lebih besar. Dalam kegiatan penyelesaian masalah anggota kelompok sebagian besar memberikan pendapat sebagai solusi, meskipun tidak semua anggota memberikan pendapatnya. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan dari anggota mayoritas adalah lulusan SD sehingga belum berani untuk memberikan pendapat dan hanya mendengarkan ketika penyelesaian masalah. Perlu dilakukan dorongan kepada anggota agar dapat mengutarakan pendapat ataupun pertanyaan.

d. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Kerjasama dengan Pihak Lain

Kerjasama dengan pihak lain merupakan kegiatan memperluas jaringan informasi dengan pihak-pihak di luar kelompok tani agar dapat menunjang keberlangsungan kelompok dan dapat membantu anggota yang membutuhkan. Kerjasama dengan pihak lain bukan hanya sekedar memperluas informasi tetapi juga dalam pengadaan sarana-sarana yang menunjang dalam kegiatan usahatani dari anggota kelompok. Kerjasama juga bisa dilakukan untuk melakukan kegiatan pemasaran. Untuk menjalin kerjasama, pihak kelompok sebagai penghubung antara anggota dengan pihak-pihak di luar kelompok. Semakin banyak kerjasama dengan pihak lain akan mempermudah dalam memperoleh bantuan. Penilaian terhadap kerjasama yang diadakan kelompok dengan pihak lain dapat dilihat pada Gambar 19.



Gambar 19. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Kerjasama dengan Pihak Lain

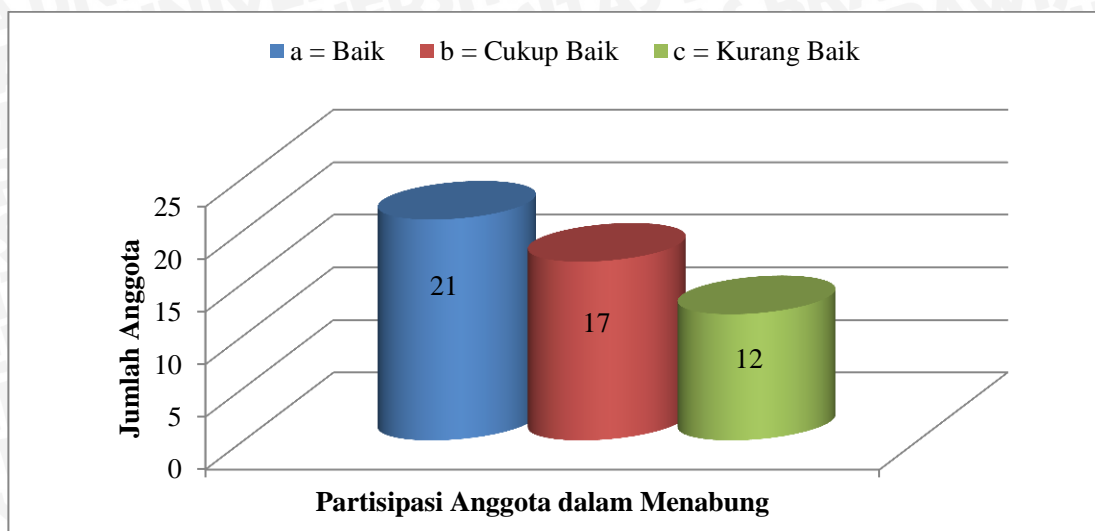
Dari Gambar 19, diketahui sebanyak 18 anggota menilai kerjasama kelompok dengan pihak lain termasuk baik yaitu semua anggota dilibatkan dalam kerjasama. Sebanyak 29 anggota menilai kerjasama kelompok termasuk cukup baik karena terdapat sebagian anggota dan pengurus dilibatkan. Sebanyak 3 anggota menilai kurang baik karena hanya pengurus yang dilibatkan dalam kerjasama. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori cukup baik memiliki nilai tertinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kerjasama dengan pihak lain termasuk cukup baik.

Kelompok tani dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini dinyatakan bahwa kelompok tani dalam menjalin kerjasama dengan pihak lain baik dengan pemerintah dan juga penebas dan pabrik penggilingan padi dan pihak-pihak lainnya anggota dilibatkan dalam kerjasama meskipun belum semua anggota diikutsertakan dalam kerjasama. Kerjasama ini bertujuan untuk memfasilitasi anggota dalam memudahkan kegiatan usahatannya. Tetapi belum semua anggota merasakan adanya kerjasama dengan pihak lain hanya terdapat beberapa anggota yang sudah memulai kerjasama. Sedangkan kerjasama dengan pihak pemerintah kelompok sudah menjalin kerjasama dengan baik.

e. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Kegiatan Menabung

Partisipasi anggota dalam kegiatan menabung merupakan seberapa tinggi keikutsertaan anggota pada kegiatan kelompok dalam hal menyisihkan sedikit hasil panen untuk disimpan atau ditabung. Kegiatan menabung merupakan upaya untuk menyimpan sebagian uang yang dapat digunakan sewaktu-waktu terdapat keperluan yang mendesak. Menabung juga dapat digunakan untuk memberikan tambahan modal ketika akan memulai kegiatan usahatani oleh anggota. Tetapi untuk melakukan kegiatan menabung anggota harus merelakan sejumlah uang untuk tidak dipakai. Sejumlah uang yang ditabung biasanya merupakan uang yang di luar untuk keperluan penting. Jika anggota merasa tidak ada uang di luar keperluan maka anggota akan sulit untuk menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabungkan. Penilaian partisipasi anggota dalam kegiatan menabung pada kelompok dapat dilihat pada Gambar 20.

Dari Gambar 20. diketahui sebanyak 21 anggota menilai partisipasi anggota dalam kegiatan menabung termasuk baik yaitu $> 75\%$ anggota menabung. Sebanyak 17 anggota menilai partisipasi anggota termasuk cukup baik yaitu $\pm 50\%$ anggota menabung. Dan sebanyak 12 anggota menilai partisipasi anggota termasuk kurang baik yaitu $< 50\%$ anggota menabung. Hasil penilaian diketahui sebaran penilaian anggota merata tidak terdapat nilai yang sangat tinggi dengan selisih yang banyak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipasi anggota dalam kegiatan menabung pada kelompok termasuk cukup baik.



Gambar 20. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama dilihat dari Partisipasi Anggota dalam Menabung

Kelompok tani Kali Jambe sebagai kelompok tani tidak hanya sekedar membuat kelompok untuk dijadikan tempat berkumpulnya para petani tetapi juga berusaha untuk membuat kelompok tersebut dapat membantu petani dalam berbagai hal. Salah satunya adalah dengan membentuk Unit Pelaksana Keuangan (UPKu), tetapi dalam struktur kelompoknya dibedakan dengan struktur kelompok tani Kali Jambe. Dalam kegiatan pada UPKu semua petani boleh melakukan kegiatan simpan pinjam, tetapi syarat untuk melakukan pinjaman adalah petani harus mengikuti kegiatan menabung atau menyimpan uang di UPKu. Jika anggota petani tidak mengikuti kegiatan menabung maka petani tidak diperbolehkan untuk melakukan pinjaman. Hal ini diterapkan agar antara pihak UPKu dan petani memiliki timbal balik dan bisa saling menguntungkan. Pengembalian pinjaman juga dirasa tidak membebani petani, karena waktu pengembalian pinjaman dilakukan setelah panen. Biasanya dalam waktu 1 minggu setelah panen, petani juga dikenakan pajak peminjaman sebesar 2% dari jumlah pinjaman. Pengembalian pinjaman setelah panen biasa disebut dengan “Bayar Panen”. Pengembalian pinjaman juga bisa dilakukan secara mengangsur, tetapi hal ini bukan menjadi ketetapan pengembalian hanya saja diperbolehkan dengan cara seperti itu.

Dari beberapa anggota kelompok tani Kali Jambe menyatakan bahwa ketidak-tahuan mereka terhadap adanya UPKu pada kelompok tani. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang disampaikan kelompok kepada anggota. Terdapat juga anggota yang sudah mengetahui adanya UPKu tetapi tidak mengikuti kegiatan simpan pinjam dikarenakan anggota merasa tidak mempunyai cukup uang untuk ditabungkan dan secara tidak langsung petani tidak dapat melakukan peminjaman. Dengan adanya syarat peminjaman yang ada bagi petani sedikit membebankan ketika mereka membutuhkan biaya tetapi mereka tidak bisa melakukan peminjaman. Meskipun demikian hanya terdapat beberapa anggota saja yang kurang mengetahui adanya UPKu dikelompok tani dan mayoritas anggota telah mengetahui dan melakukan kegiatan simpan pinjam. Sehingga kelompok tani cukup berperan dalam usaha melakukan kerjasama dalam kegiatan menabung dengan anggota kelompok tani.

5.3.4. Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penghubung Penerapan Teknologi

Teknologi yang dimaksudkan adalah sebuah inovasi atau sebuah penemuan baru terhadap cara atau hal yang menyangkut dengan kegiatan bercocok tanam, baik berupa alat ataupun metode. Mayoritas petani di Desa Sumbermujur merupakan petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu hanya lulusan SD dan tingkat perekonomiannya termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Sehingga untuk mempelajari suatu inovasi baru kurang mempunyai media yang mendukung. Karena tingkat perekonomian yang termasuk menengah ke bawah jadi teknologi yang disampaikan haruslah teknologi yang sesuai dengan perekonomian petani. Dengan adanya kelompok tani di Desa Sumbermujur sebagai fasilitator bagi petani untuk mempelajari sebuah teknologi khususnya mengenai pertanian. Maka dari itu peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi sangat diperlukan. Adapun penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi dapat dilihat pada Tabel 22.

Tabel 22. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penghubung Penerapan Teknologi.

Kategori Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok sebagai Penghubung Penerapan Teknologi	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Berperan Baik (8 – 9)	15	30,0
Berperan Sedang (6 – 7)	29	58,0
Kurang Berperan (≤ 5)	6	12,0
Total	50	100,0

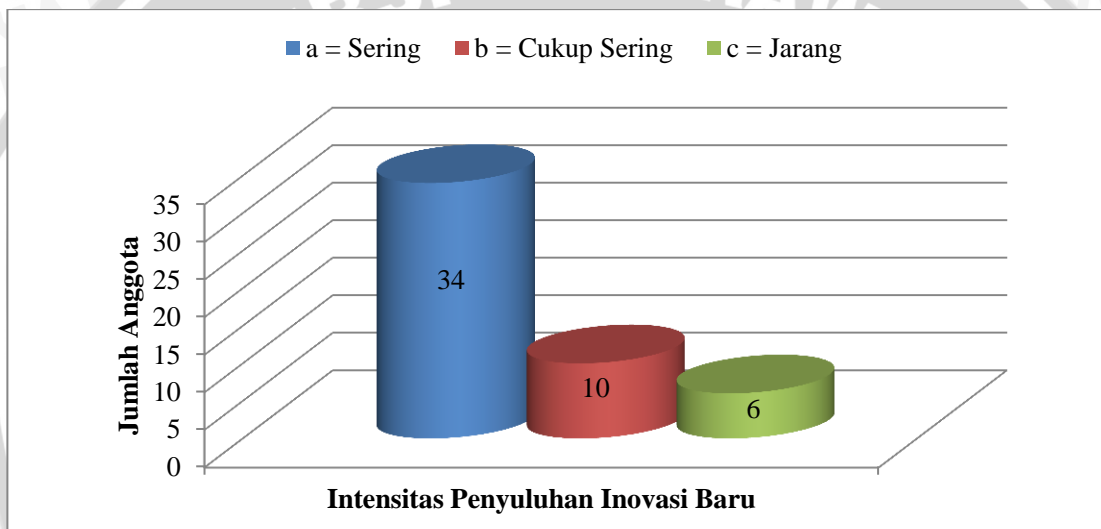
Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi termasuk dalam kategori berperan sedang. Adapun saat ini teknologi atau inovasi baru dalam pertanian sudah sangatlah banyak, sehingga perlu suatu penghubung agar semua teknologi dan inovasi baru tersebut dapat diterapkan. Dalam kelompok tani Kali Jambe sudah mampu memberikan atau menyampaikan beberapa inovasi yang telah dikembangkan oleh pemerintah. Adapun inovasi yang ada yaitu dari aspek budidaya khususnya seperti inovasi tentang pola tanam, jenis varietas yang digunakan, irigasi, pemupukan dan lain-lain. Dalam penilaian untuk peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi terdapat 3 indikator penilaian, yaitu intensitas penyuluhan terhadap inovasi baru, jumlah inovasi pada budidaya yang disampaikan dan juga jumlah inovasi yang disampaikan di luar budidaya khususnya tanaman padi. Untuk penjelasan lebih lengkapnya mengenai peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Peran Kelompok Tani sebagai Penghubung Penerapan Teknologi dilihat dari Intensitas Penyuluhan Terhadap Inovasi Baru

Kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi dapat dikatakan bahwa kelompok tani berfungsi sebagai fasilitator dan mediator bagi anggota untuk mengenal tentang teknologi baru pada pertanian. Sebagai penghubung penerapan teknologi, intensitas penyuluhan terhadap inovasi baru dianggap sangat penting ketika inovasi tersebut merupakan anjuran untuk diterapkan oleh petani. Intensitas penyuluhan merupakan seberapa sering atau rutin kelompok menyampaikan tentang suatu inovasi. Ketika kelompok melakukan kegiatan penyuluhan secara rutin maka

akan lebih banyak informasi tentang inovasi yang diterima oleh anggota kelompok. Meskipun setiap kegiatan penyuluhan tidak selalu memberikan informasi inovasi baru, melainkan dengan memberikan pemahaman lebih mendalam dan dapat dilakukan musyawarah tentang inovasi yang disampaikan. Bisa dilakukan juga sebagai evaluasi terhadap perkembangan inovasi tersebut. Penilaian anggota kelompok tani Kali Jambe terhadap peran kelompok sebagai penghubung penerapan teknologi dilihat dari intensitas penyuluhan terhadap inovasi baru dapat dilihat pada Gambar 21.



Gambar 21. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penghubung Penerapan Teknologi dilihat dari Intensitas Penyuluhan Inovasi Baru

Dari Gambar 21. diketahui sebanyak 34 anggota menilai intensitas penyuluhan inovasi baru termasuk sering yaitu rutin dalam setiap bulannya. Sebanyak 10 anggota menilai cukup sering yaitu setiap 2 bulan sekali dan sebanyak 6 anggota menilai jarang yaitu tidak menentu waktunya dan cukup lama jarak penyuluhannya. Hasil penilaian diketahui bahwa nilai dari penilaian kategori sering memiliki nilai tertinggi dengan penilain $>50\%$ anggota. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas penyuluhan inovasi baru oleh kelompok tani tergolong sering.

Pada kelompok tani Kali Jambe pemberian penyuluhan terhadap inovasi baru dilakukan pada setiap pertemuan kelompok tani yaitu minimal 1 bulan sekali.

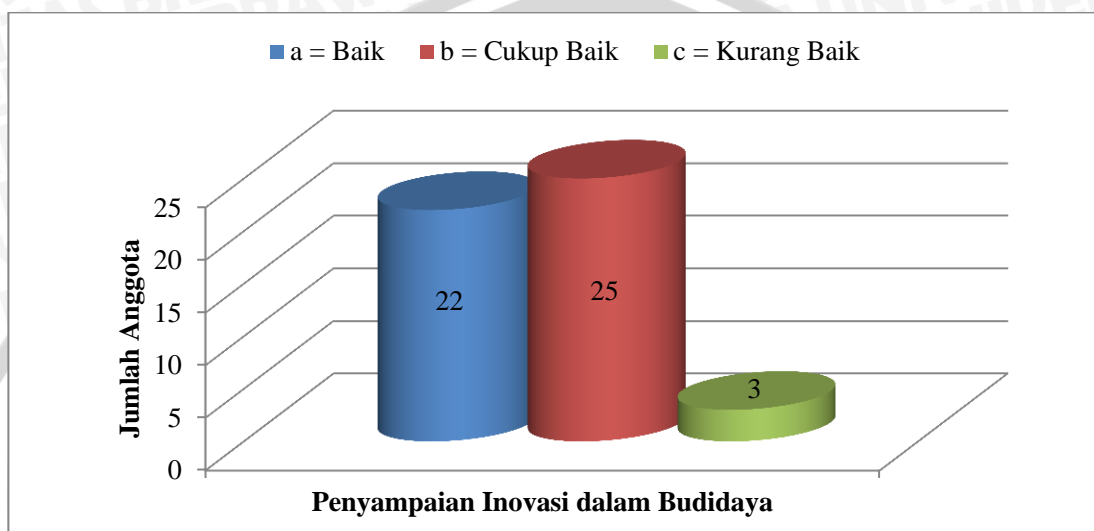
Penyuluhan inovasi bukan hanya selalu untuk memperkenalkan tentang inovasi baru tetapi juga untuk mengevaluasi mengenai penerapan, masalah ataupun hal-hal lain mengenai inovasi yang disampaikan. Selain itu tingkat pendidikan anggota yang lebih banyak merupakan lulusan SD, maka tingkat penerimaan mengenai hal baru membutuhkan waktu sedikit lebih lama. Dan juga tingkat usia dari anggota yang lebih banyak merupakan usia di atas produktif. Sehingga intensitas penyuluhan inovasi baru harus lebih membutuhkan waktu yang lebih lama dan harus terdapat tindak lanjut. Jika suatu inovasi baru yang disampaikan tidak ada tindak lanjutnya maka bisa diperkirakan tidak akan banyak diterapkan oleh penerima inovasi utamanya para pelaku yaitu petani. Sehingga penyuluhan akan inovasi harus terdapat tindak lanjut agar inovasi tersebut akan mudah diterima dan terlebih lagi bisa diterapkan secara berlanjut oleh para petani. Kelompok tani Kali Jambe sudah termasuk berperan baik dalam intensitas penyuluhan dikarenakan penyuluhan tersebut dilakukan secara rutin dalam setiap pertemuan kelompok tani.

b. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama Penghubung Penerapan Teknologi dilihat dari Penyampaian Inovasi dalam Budidaya

Penyampaian inovasi dalam budidaya merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan produktivitas karena dalam budidaya pertanian terdapat berbagai aspek yang dapat menunjang keberhasilan panen. Aspek-aspek dalam budidaya yaitu mulai dari jenis varietas, iklim, pemupukan, pemberantasan hama penyakit, irigasi, pola tanam, waktu tanam dan lain-lainnya. Khususnya pada kelompok tani Kali Jambe, para anggota petani merupakan petani dengan komoditas padi, sehingga yang diperlukan adalah inovasi-inovasi yang menyangkut komoditas padi. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi dilihat dari penyampain inovasi dalam budidaya dijelaskan pada Gambar 22.

Dari Gambar 22. diketahui sebanyak 22 anggota menilai penyampaian inovasi budidaya termasuk baik karena sudah menyangkut semua aspek budidaya. Sebanyak 25 anggota menilai cukup baik karena penyampaian terdapat beberapa aspek budidaya. Sebanyak 3 anggota menilai kurang baik karena hanya sedikit aspek budidaya yang disampaikan. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori baik

dan cukup baik memiliki nilai yang tinggi. meskipun nilai kategori cukup baik memiliki nilai tertinggi belum bisa dikatakan hasil dari penialain karena nilai tersebut hampir menyamai kategori baik. Sehingga kesimpulan yang diambil bahwa penyampaian inovasi dalam budidaya oleh kelompok tani termasuk kategori baik.



Gambar 22. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penghubung Penerapan Teknologi dilihat dari Penyampaian Inovasi dalam Budidaya

Penyampaian inovasi baru dalam budidaya yang dilakukan oleh kelompok termasuk dalam kategori baik. Dinyatakan baik karena kelompok memberikan pengetahuan tentang suatu inovasi tersebut lebih dari satu inovasi utamanya dalam aspek budidaya bahkan hampir menyeluruh aspek budidaya. Meskipun belum semua aspek dalam kegiatan budidaya dilakukan dengan sebuah inovasi baru tetapi aspek-aspek penting dalam budidaya telah disampaikan sebuah inovasinya. Aspek budidaya yang telah disampaikan inovasinya yaitu tentang pola tanam, jenis varietas, waktu tanam, pemupukan, pemberantasan hama penyakit dan juga tentang irigasi. Hal-hal tersebut sudah mewakili keseluruhan dari kegiatan budidaya, meskipun terkadang petani masih sulit untuk menerapkan inovasi yang telah disampaikan oleh kelompok.

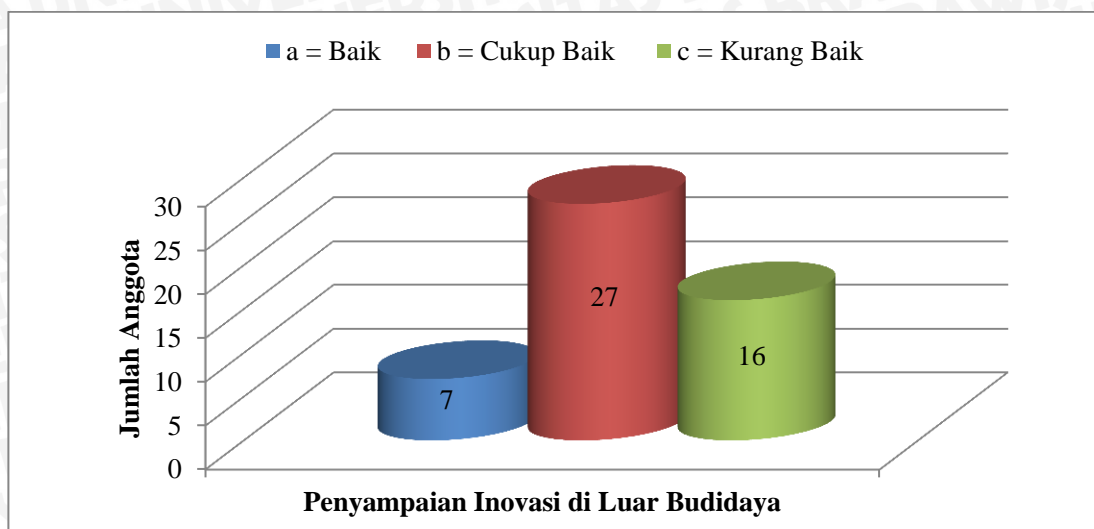
Mengenai inovasi dalam kegiatan budidaya yang kurang bisa disampaikan bahkan diterapkan adalah inovasi mengenai alat-alat yang digunakan. Dikarenakan

untuk menerapkan inovasi mengenai alat-alat pertanian membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk membelinya. Hal ini juga disebabkan tingkat perekonomian para petani yang tergolong menengah ke bawah, sehingga untuk membeli alat-alat yang berharga tinggi tidak dimungkinkan. Maka dari itu pihak kelompok tani tidak menganjurkan petani untuk memakai alat-alat tersebut, meskipun pihak kelompok pernah menyampaikan inovasi tersebut. Penyampaian inovasi mengenai alat hanya sebagai penambahan pengetahuan mengenai inovasi alat-alat pertanian khususnya untuk komoditas padi.

c. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama Penghubung Penerapan Teknologi dilihat dari Penyampaian Inovasi di Luar Kegiatan Budidaya

Penyampaian inovasi bukan hanya dilakukan mengenai kegiatan dalam budidaya tetapi juga inovasi di luar kegiatan budidaya. Penyampaian kegiatan di luar budidaya bisa berupa suatu hal yang mendukung kegiatan budidaya khususnya komoditi padi tetapi juga suatu hal yang benar-benar di luar kegiatan budidaya padi. Tujuan dari penyampaian inovasi di luar budidaya padi adalah untuk memberikan pengetahuan kepada anggota yang diharapkan dapat membantu petani mendapatkan keuntungan di luar budidaya padi. Inovasi yang disampaikan terutama di luar kegiatan budidaya haruslah memiliki nilai manfaat dan keuntungan bagi penerimanya, jika tidak akan dirasa percuma untuk disampaikan. Penilaian anggota terhadap peran kelompok sebagai penghubung penerapan teknologi dilihat dari penyampaian inovasi di luar budidaya dijelaskan pada Gambar 23.

Dari Gambar 23. diketahui sebanyak 7 anggota menilai penyampaian inovasi di luar budidaya termasuk baik karena terdapat lebih dari 3 inovasi yang disampaikan. Sebanyak 27 anggota menilai termasuk cukup baik karena terdapat kurang dari 3 inovasi yang disampaikan. Dan sebanyak 16 anggota menilai termasuk kurang baik karena tidak terdapat inovasi di luar budidaya. Hasil penilaian diketahui bahwa kategori cukup baik memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya maka penyampaian inovasi di luar budidaya termasuk dalam kategori cukup baik.



Gambar 23. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penghubung Penerapan Teknologi dilihat dari Inovasi di Luar Budidaya

Kelompok tani Kali Jambe dalam memberikan penyuluhan tentang inovasi bukan hanya mengenai kegiatan budidaya padi tetapi juga mengenai inovasi lainnya di luar budidaya padi. Adapun inovasi di luar budidaya padi adalah penggunaan tanaman bambu sebagai penyangga dan penahan air, cara melakukan simpan pinjam dan penanaman cabai pada polibag. Dari inovasi-inovasi yang disampaikan oleh kelompok memiliki keuntungan bagi para petani secara tidak langsung. Kelompok tidak secara asal dalam menyampaikan suatu inovasi kepada para anggota, kelompok akan memberikan suatu inovasi yang benar-benar dibutuhkan oleh anggota kelompok. Sehingga untuk inovasi di luar budidaya kelompok belum bisa menyampaikan dengan jumlah yang banyak.

5.3.5. Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal

Dibentuknya kelompok tani, bertujuan untuk membantu ataupun memfasilitasi para petani untuk lebih mudah dalam memenuhi kebutuhannya. Salah satunya adalah membantu dan memfasilitasi petani dalam memenuhi kekurangan modal yang digunakan untuk memulai kegiatan usahatannya. Petani-petani sering kebingungan dalam hal modal, sehingga harus berusaha meminjam ke pihak lain. Dalam kelompok

tani Kali Jambe membentuk Unit Pengelolaan Keuangan (UPKu) yang dibentuk untuk membantu meminjamkan modal ke anggota kelompok tani. Setelah dibentuknya UPKu, penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman dapat dilihat pada Tabel 23.

Tabel 23. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal

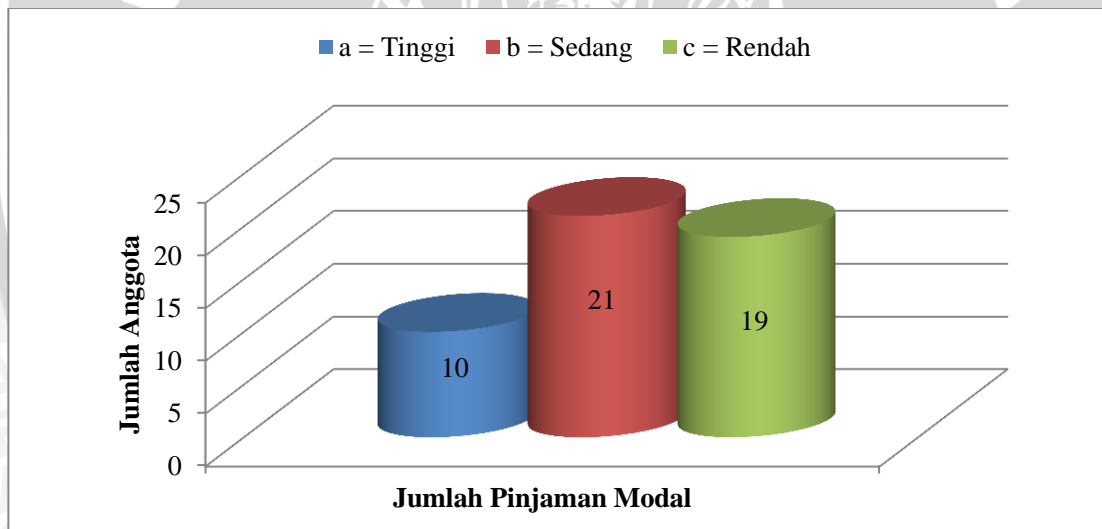
Kategori Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Berperan Baik (10 – 12)	9	18,0
Berperan Sedang (7 – 9)	26	52,0
Kurang Berperan (≤ 6)	15	30,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal termasuk dalam kategori berperan sedang. Dalam kelompok tani Kali Jambe, pemberian pinjaman modal berasal dari beberapa jalur salah satunya adalah adanya dana dari pemerintah yang berasal dari program pemerintah yaitu PUAP. Tetapi jika hanya mengandalkan dana dari pemerintah tidak bisa untuk mencukupi semua pengajuan pinjaman dari anggota. Karena dana dari pemerintah tersebut juga terbatas dan telah dibagi rata dengan kelompok tani lainnya. Dari hal tersebut ketua kelompok tani mendirikan sebuah program keuangan yang mirip dengan sistem koperasi yaitu Unit Pengelolaan Keuangan (UPKu). Dengan adanya UPKu anggota bisa menabung dan meminjam uang yang disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal terdiri dari empat indikator. Adapun indikator tersebut adalah jumlah pinjaman modal yang diberikan, lama proses pinjaman, kemudahan dalam melakukan pinjaman dan sumber pemberian pinjaman. Penjelasan lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut.

- Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Jumlah Pinjaman Modal

Penyalur kredit atau pinjaman modal hal terpenting adalah jumlah yang dapat dipinjamkan kepada peminjam, semakin besar jumlah pinjaman yang dapat diberikan maka semakin tinggi juga perannya. Jumlah pinjaman dari kelompok tani juga dapat menentukan keberhasilan dari kegiatan usahatani anggota yang meminjam. Dengan jumlah pinjaman yang diajukan bisa dipenuhi secara keseluruhan atau setidaknya 50% dari jumlah pengajuan terealisasi, hal ini dapat menunjang terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan. Terpenuhinya semua kebutuhan maka berjalannya kegiatan usahatani akan lebih maksimal sehingga mendapatkan hasil maksimal pula. Maka jumlah pemberian pinjaman dapat mempengaruhi berjalannya kegiatan usahatani para petani anggota kelompok. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal dilihat dari jumlah pinjaman modal dijelaskan pada Gambar 24.



Gambar 24. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Jumlah Pinjaman Modal

Dari Gambar 24. diketahui sebanyak 10 anggota menilai jumlah pinjaman modal termasuk tinggi karena jumlah pinjaman > Rp 1.500.000,00. Sebanyak 21 anggota menilai termasuk sedang karena jumlah pinjaman > Rp 750.000,00 – Rp 1.500.000,00. Sebanyak 19 anggota menilai termasuk rendah karena jumlah < Rp 750.000,00. Hasil penilaian diketahui nilai antara kategori sedang dan rendah

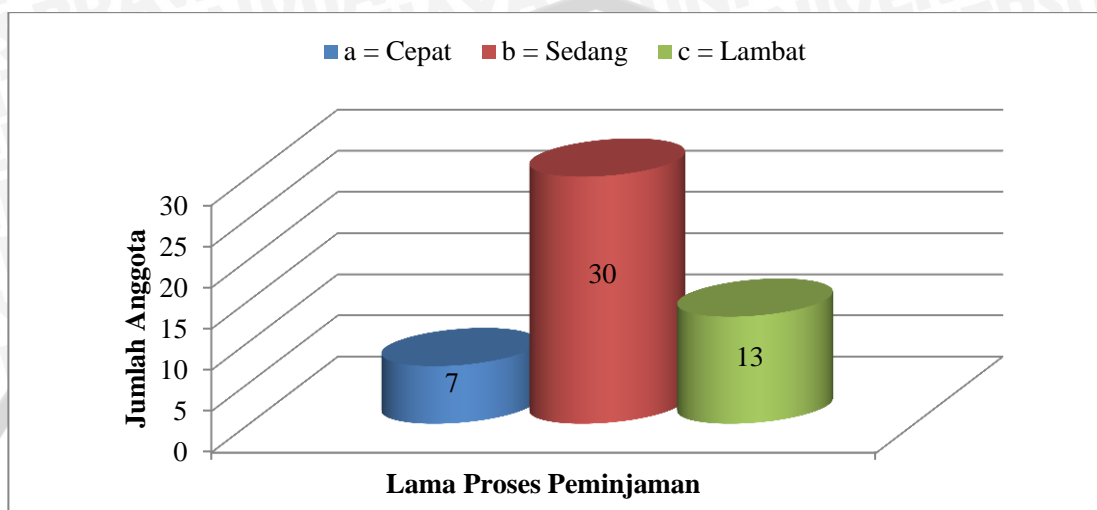
memiliki nilai yang hampir sama, tetapi kategori sedang memiliki nilai sedikit lebih tinggi. Meskipun kategori sedang memiliki nilai lebih tinggi tidak dapat disimpulkan jika kelompok tani dalam pemberian pinjaman dari jumlahnya dapat dikatakan sedang.

Sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal kelompok tani termasuk dalam kategori kurang berperan karena anggota masih merasa bahwa jumlah pinjaman yang diberikan termasuk rendah. Jumlah dari modal yang dipinjamkan oleh kelompok yang pertama berasal dari dana pemerintah yaitu maksimal 1 juta, sedangkan dari keuangan kelompok maksimal 2 juta. Meskipun dalam memberikan pinjaman modal kepada anggota kelompok tani telah bekerjasama dengan pemerintah dan juga berasal dari sistem keuangan yang dikelola kelompok hal itu dirasakan masih kurang untuk memenuhi permintaan dari anggota kelompok. Terlebih lagi anggota kelompok ada yang belum mengetahui jika anggota dapat melakukan peminjaman modal kepada Dinas Pertanian dan juga kepada kelompok tani. Ketidaktahuan dari anggota kelompok disebabkan karena kurangnya informasi yang lebih jelas dari kelompok dan juga terkadang terdapat anggota yang tidak hadir ketika informasi tersebut disampaikan. Meski jumlah pinjaman belum bisa sepenuhnya terpenuhi, anggota merasa cukup dibantu oleh kelompok tani dalam mencari pinjaman modal untuk memulai kegiatan usahatani.

b. Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Lama Proses Pinjaman

Selain dari jumlah pinjaman modal, lama proses pemberian pinjaman juga harus diperhatikan karena dengan cepatnya peminjam mendapatkan uangnya maka bisa segera melakukan kegiatan usahatannya. Lamanya proses peminjaman juga dapat mempengaruhi kepercayaan peminjam kepada pemberi pinjaman. Jika peminjam merasa proses pemberian pinjaman termasuk lama, maka dapat diperkirakan bahwa peminjam tidak akan melakukan peminjaman ke pihak tersebut lagi. Tetapi dalam memberikan pinjaman sebisa mungkin tidak memberatkan kepada peminjam mengenai persyaratan dalam pengembalian pinjaman. Kelompok tani Kali Jambe bekerjasama dengan pemerintah dan mendirikan UPKu untuk membantu anggota

dalam meminjam modal, serta harus dilihat juga waktu pemrosesan dari pengajuan pinjaman. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal dijelaskan pada Gambar 25.



Gambar 25. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Lama Proses Peminjaman

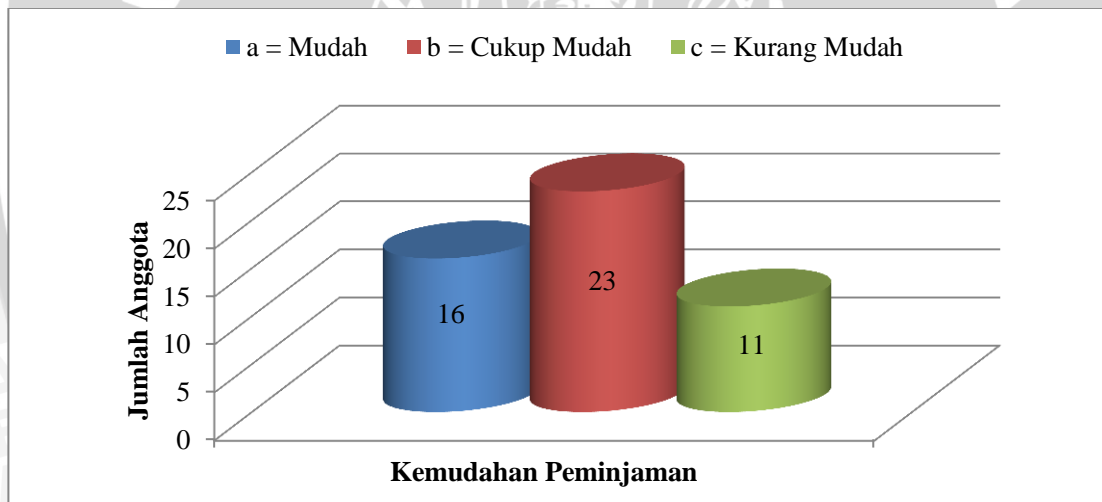
Dari Gambar 25. diketahui sebanyak 7 anggota menilai lama proses peminjaman termasuk cepat karena langsung diberikan ketika waktu peminjaman. Sebanyak 30 anggota menilai termasuk sedang karena lama pemberian $> 4 - 6$ hari dari waktu pengajuan. Sebanyak 13 anggota menilai termasuk lambat karena lama pemberian > 7 hari dari waktu pengajuan. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori sedang memiliki nilai yang tinggi dibandingkan yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lama proses peminjaman dari kelompok tani termasuk dalam kategori sedang.

Dalam waktu proses pemberian pinjaman kelompok tani termasuk dalam kategori sedang yaitu dalam jangka waktu $> 4 - 6$ hari. Lama dari proses pemberian pinjaman oleh kelompok jika pinjaman berasal dari dana pemerintah yaitu mengajukan pada dinas pertanian, pinjaman terealisasi dalam waktu 1 minggu. Sedangkan untuk unit keuangan dari kelompok pinjaman modal terealisasi kurang lebih 2 sampai 3 hari dari hari pengajuan pinjaman. Menurut dari anggota lama

proses pinjaman tersebut tidak terlalu lama dan bisa secepatnya digunakan untuk memulai usahatani.

c. Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Kemudahan Pinjaman

Salah satu syarat sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal adalah mudahnya dalam melakukan peminjaman dan tidak terdapat syarat-syarat yang memberatkan. Utamanya bagi kelompok tani, dalam memberikan pinjaman jangan sampai terdapat ketentuan yang sulit untuk dipenuhi oleh anggotanya. Karena tujuan dari penyalur kredit atau pinjaman modal adalah membantu anggota kelompok dalam memenuhi kekurangan modal untuk usahatani, meskipun belum bisa membantu sepenuhnya. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal dapat dilihat pada Gambar 26.



Gambar 26. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Kemudahan Peminjaman

Dari Gambar 26. diketahui sebanyak 16 anggota menilai kemudahan dari peminjaman pada kelompok termasuk mudah karena syarat tidak memberatkan anggota. Sebanyak 23 anggota menilai termasuk dalam kategori cukup mudah karena peminjaman mudah tetapi terdapat syarat yang kurang bisa dipenuhi oleh anggota. Sebanyak 11 anggota menilai termasuk dalam kategori kurang mudah karena terdapat

syarat yang memberatkan anggota. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori cukup mudah memiliki nilai tertinggi dan dua kategori lainnya memiliki selisih nilai yang cukup jauh dengan kategori cukup mudah. Maka disimpulkan bahwa kemudahan peminjaman dalam kelompok termasuk dalam kategori cukup mudah.

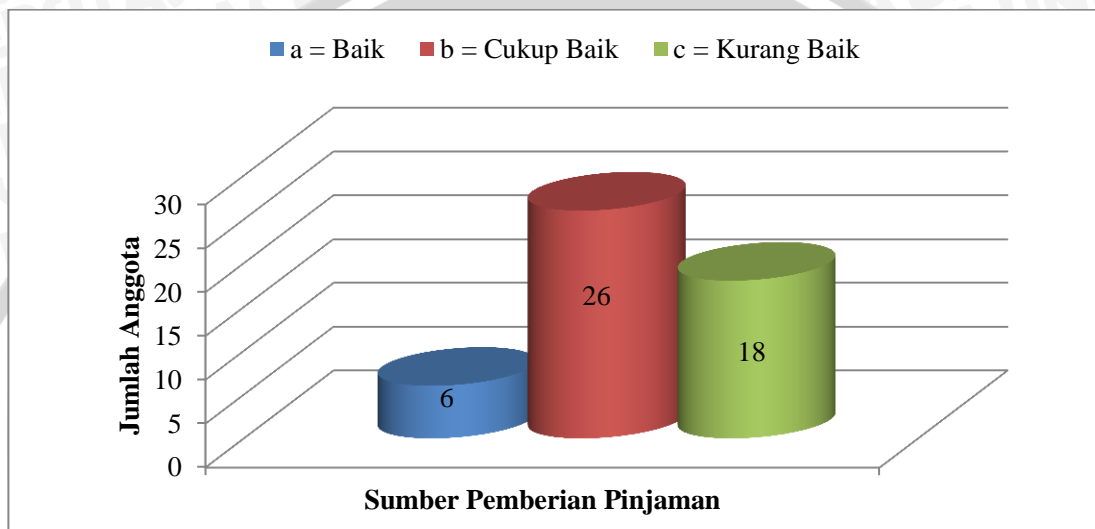
Kemudahan dalam peminjaman modal, kelompok tani termasuk dalam kategori cukup mudah. Anggota merasa peminjaman modal pada kelompok tani cukup mudah karena ketentuannya tidak mempersulit atau memberatkan. Untuk peminjaman modal dari dana PUAP anggota hanya menyerahkan fotokopi KTP dan diserahkan kepada ketua kelompok untuk diajukan ke penyuluh pertanian. Dan untuk peminjaman modal pada unit keuangan kelompok, anggota yang meminjam haruslah ikut kegiatan menabung pada kelompok. Jika anggota tidak mengikuti kegiatan menabung maka anggota tidak bisa meminjam pada kelompok. Hal ini yang sedikit agak membebankan beberapa anggota yang tidak memiliki uang lebih untuk ditabung sehingga mereka tidak bisa melakukan peminjaman.

d. Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Sumber Pemberian Pinjaman

Penyalur kredit atau pinjaman sebaiknya bisa bekerjasama dengan berbagai banyak pihak sebagai sumber pemberi pinjaman kepada anggota kelompok tani. Dengan banyaknya sumber pinjaman modal maka kelompok tani akan lebih banyak memberikan pinjaman dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan dari anggota kelompok. Sumber pemberi pinjaman juga harus benar-benar bisa dipercaya dan syarat peminjaman tidak memberatkan kepada peminjam. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal dapat dilihat pada Gambar 27.

Dari Gambar 27. diketahui sebanyak 6 anggota menilai sumber pemberian pinjaman termasuk baik karena kelompok bekerjasama dengan berbagai pihak. Sebanyak 26 anggota menilai termasuk dalam kategori cukup baik karena kelompok bekerjasama dengan pemerintah dan berasal dari keuangan kelompok. Sebanyak 18 anggota menilai termasuk dalam kategori kurang baik karena tidak bekerjasama dengan pihak manapun hanya dari keuangan yang dikelola kelompok tani. Hasil

penilaian tersebut diketahui bahwa kategori cukup baik memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kedua kategori lainnya dengan selisih yang cukup jauh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber pemberian pinjaman dari kelompok tani termasuk dalam kategori cukup baik yaitu dengan bekerjasama bersama pemerintah dan berasal dari kelompok tani sendiri.



Gambar 27. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dilihat dari Sumber Pemberian Pinjaman

Sumber pemberian pinjaman yang bekerjasama dengan kelompok tani termasuk dalam kategori cukup baik yaitu berasal dari pemerintah dan kelompok tani sendiri. Sumber pinjaman yang diketahui oleh anggota kelompok adalah berasal dari pemerintah sehingga anggota cukup mempercayakan sumber pinjaman tersebut. Dan juga anggota merasa bangga bahwa kelompok juga membentuk unit keuangan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan anggota dalam melakukan pinjaman keuangan. Meskipun terdapat beberapa anggota menyatakan bahwa sumber pinjaman modal berasal dari kerjasama dengan bank, dan sebenarnya kelompok tidak menjalin kerjasama dengan bank. Hal ini seharusnya kelompok memberikan informasi lengkap kepada anggota darimana saja sumber pinjaman modal yang diberikan kelompok. Dan bisa juga kelompok lebih memperluas jaringan kerjasama dalam pemberian pinjaman modal, mungkin bisa dilakukan dengan pihak bank. Sumber pinjaman

modal pada kelompok tani merupakan pihak yang dipercaya oleh anggota kelompok tani Kali Jambe.

5.3.6. Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani

Dalam menunjang kelancaran dalam melakukan usahatani ditentukan dari awal kegiatan dilakukan hingga akhir, untuk kegiatan usahatani tersedianya sarana produksi merupakan awal dari keberlanjutan kegiatan. Adapun sarana produksi yang sangat diperlukan adalah benih, pekerja, alat-alat pertanian, modal, pupuk, pestisida dan lahan garapan. Jika hal-hal yang disebutkan belum mencukupi akan menghambat kegiatan usahatani. Dan juga ketika panen dan pasca panen, jika alat-alat yang diperlukan untuk mengolah hasil panen tidak tersedia maka juga akan merusak hasil dan dapat merusak kualitas dari hasil panen tersebut. Meskipun dalam penyediaannya kelompok tidak memberikan secara cuma-cuma tetapi hanya sebagai penyedia agar mempermudah anggota kelompok mendapatkan sarana-sarana produksi yang akan dipergunakan. Peran kelompok untuk mengupayakan menyediakan sarana produksi dan hasil usahatani juga diperlukan untuk membantu anggota kelompok yang kurang memiliki sarana tersebut. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani

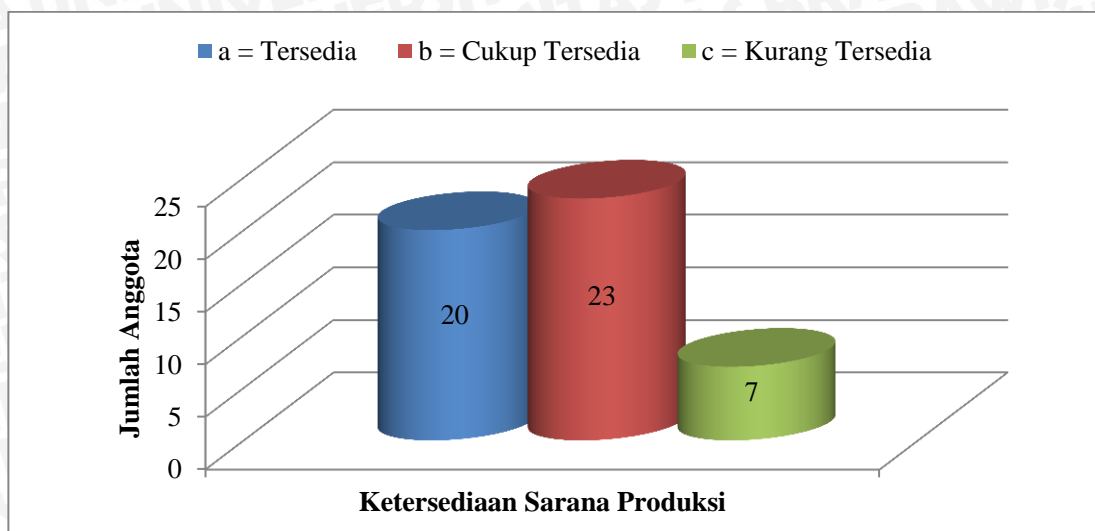
Kategori Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Berperan Baik (10 – 12)	18	36,0
Cukup Berperan (7 – 9)	21	42,0
Kurang Berperan (≤ 6)	11	22,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebesar 42% dari anggota menilai bahwa peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil termasuk berperan sedang. Kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani merupakan hal yang setidaknya dilakukan oleh kelompok. Kelompok tani Kali Jambe dalam hal menyediakan atau menjual sarana produksi memang tidak dilakukan, tetapi kelompok sering mendapatkan bantuan dari pemerintah berupa bibit, pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian. Dan produk-produk tersebut selalu dibagikan kepada anggota kelompok secara merata dan adil tidak melihat dari luasan tanah yang dimiliki tiap anggota. Pada kelompok tani juga terdapat beberapa sarana yang pasca panen yang terdapat di sekretariat kelompok, tetapi jumlahnya terbatas. Semua sarana yang dimiliki kelompok seharusnya memiliki kesesuaian dengan apa yang dibutuhkan oleh anggota kelompok sehingga dapat membantu anggota yang mungkin membutuhkan. Adapun indikator penilaian dari peran kelompok sebagai penyedia sarana produksi dan hasil pertanian yaitu terdapat empat indikator. Indikator tersebut adalah ketersediaan sarana produksi, ketersediaan sarana pasca panen, kesesuaian sarana yang disediakan dan pemasaran hasil pertanian. Penjelasan dari beberapa indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Ketersediaan Sarana Produksi

Sebagai kelompok tani, menyediakan sarana produksi dan hasil usahatani adalah hal yang seharusnya dilakukan oleh kelompok tani. Dengan tersedianya sarana-sarana produksi pada kelompok tani akan sangat membantu anggota dalam memenuhi kebutuhannya. Utamanya jika daerah tempat tinggal mereka sedikit jauh dari pusat-pusat keramaian dan akses menuju kedaerah tersebut tidak ada angkutan umum. Maka anggota kelompok akan sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sarana produksinya, sehingga peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi sangat diperlukan. Kelompok tani sebisa mungkin selalu menyediakan sarana-sarana produksi dan hasil pertanian yang dibutuhkan oleh anggota kelompok. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani dilihat dari ketersediaan sarana produksi dijelaskan pada Gambar 28.



Gambar 28. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Ketersediaan Sarana Produksi

Dari Gambar 28. diketahui sebanyak 20 anggota menilai ketersediaan sarana produksi pada kelompok termasuk tersedia lengkap seperti bibit atau benih, pupuk, pestisida dan alat-alat pertaniannya. Sebanyak 23 anggota menilai termasuk dalam kategori cukup tersedia karena hanya terdapat beberapa produk yang disediakan seperti bibit atau benih, pupuk dan pestisida. Sebanyak 7 anggota menilai termasuk kurang tersedia karena kelompok tidak menyediakan sarana produksi. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori tersedia lengkap dan cukup tersedia memiliki nilai yang hampir sama dengan selisish yang sedikit. Meskipun dari kedua nilai kategori tersebut kategori cukup tersedia memiliki nilai tertinggi tetapi belum bisa dikatakan bahwa ketersediaan sarana produksi cukup lengkap. Dengan pertimbangan nilai dari kategori tersedia lengkap memiliki nilai yang hampir sama maka disimpulkan bahwa ketersediaan sarana produksi pada kelompok termasuk tersedia lengkap.

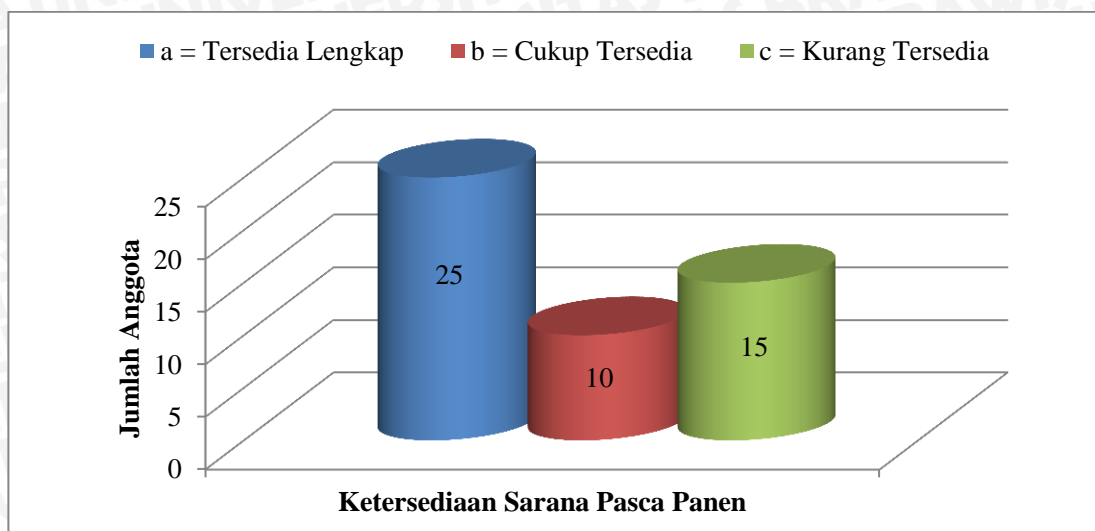
Kelompok tani sering menyediakan atau paling tepatnya memberikan bantuan berupa sarana-sarana produksi untuk anggota. Sarana produksi yang diberikan oleh kelompok adalah berupa benih atau bibit, pupuk dan pestisida. Ketiga hal tersebut merupakan hal yang vital dalam kegiatan bercocok tanam, meskipun pemberian dari kelompok jumlahnya tidak sesuai dengan luasan lahan anggota, tetapi anggota merasa sangat dibantu dengan adanya pemberian sarana produksi tersebut. Pemberian dari

kelompok sesuai dengan waktu membutuhkan barang tersebut, misalnya ketika musim tanam tiba maka kelompok memberikan bantuan berupa benih atau bibit dan lain sebagainya. Tetapi pemberian tersebut tidak bisa secara terus menerus karena produk-produk tersebut merupakan bantuan dari pemerintah. Untuk lebih menyediakan sarana produksi secara terus menerus setidaknya kelompok dapat mendirikan kios atau toko pertanian, sehingga akan lebih membantu anggota dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Ketersediaan Sarana Pasca Panen

Selain menyediakan sarana produksi, kelompok tani harus bisa menyediakan sarana pasca panen. Sarana-sarana pasca panen bisa berupa gudang penyimpanan, tempat penjemuran gabah, alat penggilingan padi dan lain sebagainya. Mungkin untuk menyediakan sarana-sarana pasca panen tersebut secara pribadi milik kelompok akan membutuhkan biaya yang mahal dalam penyediaannya. Setidaknya untuk menyediakan sarana-sarana tersebut kelompok tani dapat melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dalam pemenuhannya. Karena tidak semua anggota kelompok tani Kali Jambe memiliki lahan yang luas untuk penjemuran maka bantuan dari kelompok tani sangat diperlukan. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani dilihat dari ketersediaan sarana pasca panen dijelaskan pada Gambar 29.

Dari Gambar 29. diketahui sebanyak 25 anggota menilai ketersediaan sarana pasca panen tersedia lengkap karena terdapat alat perontok gabah, tempat penjemuran, gudang penyimpanan dan penggilingan gabah. Sebanyak 10 anggota menilai termasuk cukup lengkap karena terdapat alat perontok gabah, tempat penjemuran dan gudang penyimpanan. Sebanyak 15 anggota menilai termasuk kurang lengkap karena tidak menyediakan sarana pasca panen seperti yang disebutkan. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori tersedia lengkap memiliki nilai tertinggi dengan selisih nilai dengan kategori lainnya terpaut cukup jauh. Maka disimpulkan bahwa ketersediaan sarana pasca panen termasuk tersedia lengkap pada kelompok tani Kali Jambe.

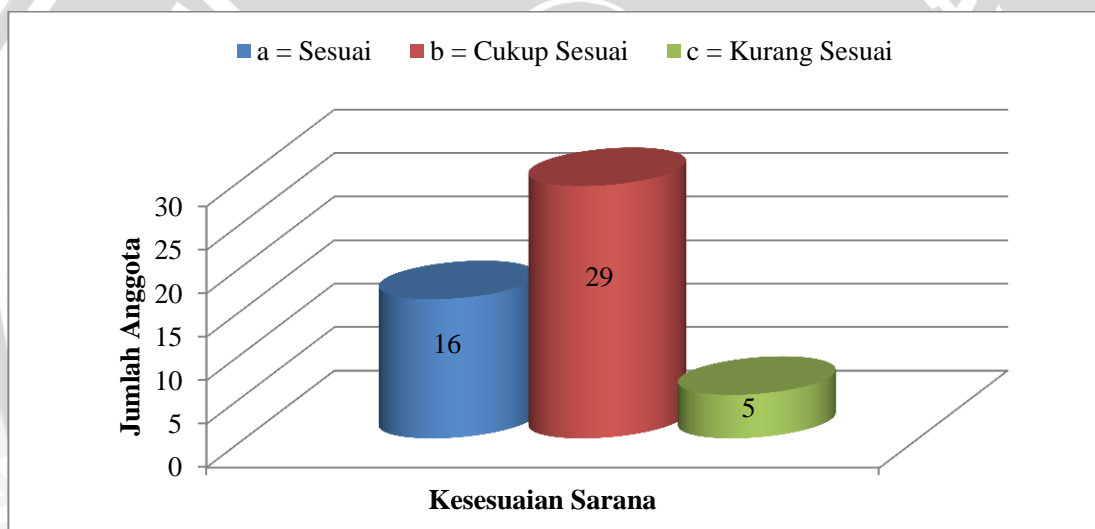


Gambar 29. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Ketersediaan Sarana Pasca Panen

Anggota mengetahui bahwa kelompok menyediakan sarana pasca panen yang terdapat pada sekretariat kelompok. Adapun sarana pasca panen tersebut adalah alat perontok gabah, gudang penyimpanan dan tempat penjemuran gabah. Semua alat ini memang dimiliki oleh kelompok, tetapi tidak semua anggota memakai sarana pasca panen tersebut. Sehingga terdapat beberapa anggota yang menyatakan bahwa dalam menyediakan sarana pasca panen kelompok masih kurang lengkap. Hal ini disampaikan juga oleh ketua kelompok bahwa untuk menyediakan sarana pasca panen untuk semua anggota tidak memungkinkan, karena dilihat dari jumlah anggota yang banyak dan juga dana yang tidak ada. Kelompok hanya memiliki sarana tersebut dalam ukuran yang mungkin relatif kecil, jika ingin menggunakannya pun harus secara bergantian dan hal itu kurang memungkinkan jika untuk semua anggota kelompok. Untuk sarana penggilingan gabah kelompok tani Kali Jambe melakukan kerjasama dengan pihak penggilingan gabah setempat. Pihak kelompok tani sangat berupaya untuk menyediakan sarana-sarana pasca panen agar bisa digunakan untuk anggota kelompok tani.

c. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Kesesuaian Sarana

Menyediakan sarana produksi dan hasil usahatani bukan hanya sekedar ada, tetapi juga harus dilihat apakah sarana tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anggota kelompok. Meskipun sarana-sarana tersebut tersedia tetapi tidak bisa digunakan dan tidak sesuai dengan kebutuhan maka hal tersebut menjadi percuma. Pentingnya kesesuaian sarana yang disediakan dapat menunjang terpenuhinya kebutuhan dari anggota kelompok tani. Sarana yang dimaksudkan adalah sarana untuk kegiatan produksi dan pengolahan hasil dan juga sarana-sarana yang diperlukan dalam menunjang keberlanjutan kegiatan-kegiatan kelompok. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani dilihat dari kesesuaian sarana dapat dilihat pada Gambar 30.



Gambar 30. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Kesesuaian Sarana

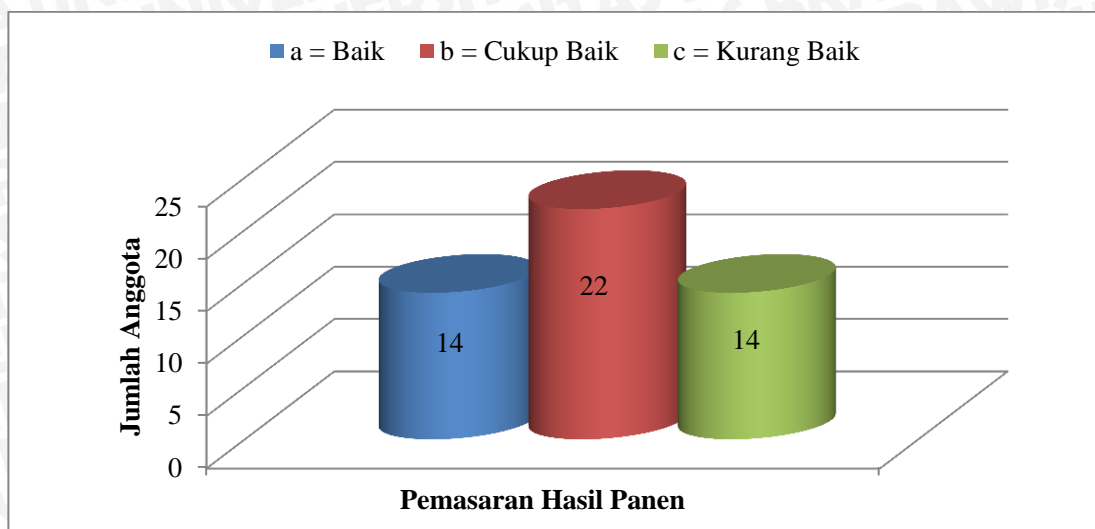
Dari Gambar 30. diketahui sebanyak 16 anggota menilai bahwa sarana yang disediakan kelompok termasuk sesuai dengan yang dibutuhkan anggota. Sebanyak 29 anggota menilai kesesuaian sarana termasuk cukup sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok. Sebanyak 5 anggota menilai kesesuaian sarana termasuk kurang sesuai dengan yang dibutuhkan anggota kelompok. Hasil penilaian kesesuaian sarana diketahui kategori cukup sesuai memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan nilai dari kategori lainnya dan terdapat selisih nilai yang cukup jauh. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa kesesuaian sarana yang disediakan oleh kelompok termasuk dalam kategori cukup sesuai.

Kesesuaian sarana yang dimiliki oleh kelompok termasuk dalam kategori cukup sesuai, menurut anggota kelompok sarana yang disediakan oleh kelompok sudah cukup sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anggota kelompok. Bukan hanya dari sarana produksi dan pasca panen saja melainkan sarana yang mungkin bisa membantu anggota dalam kegiatan-kegiatan kelompok tani. Salah satunya adalah sarana dalam peminjaman keuangan dan juga adanya tempat berkumpul atau sekretariat. Meskipun hal tersebut di luar kegiatan budidaya tetapi juga merupakan hal penting bagi anggota. Dengan adanya unit keuangan anggota lebih mudah untuk meminjam dan tidak merasa dibebankan karena syarat yang diberikan tidak memberatkan. Adanya sekretariat ini anggota jika mendapatkan masalah tidak bingung dalam mencari tempat untuk bertanya dan tempat ini juga digunakan untuk keperluan kelompok seperti adanya penyuluhan dan pertemuan.

d. Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Pemasaran Hasil Usahatani

Pemasaran hasil usahatani adalah kegiatan penjualan hasil panen baik masih belum diolah maupun sudah berupa barang atau produk siap pakai. Untuk melakukan penjualan petani utamanya sebagai produsen harus mempunyai pasar. Jika petani tidak mempunyai tempat untuk memasarkan, petani harus menjualnya kepada tengkulak. Petani harus memiliki kerjasama dengan berbagai pihak untuk membantu dalam memasarkan hasil panennya. Mayoritas anggota kelompok tani Kali Jambe adalah petani-petani yang hanya memiliki lahan sempit sehingga hasil produksi yang dihasilkan tidak seberapa tinggi. Hal ini menjadikan para petani tidak bisa menjual secara langsung kepada konsumen, maka diperlukan adanya tempat untuk menjual hasil panen. Penilaian anggota terhadap peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani dilihat dari pemasaran hasil usahatani dijelaskan pada Gambar 31.



Gambar 31. Hasil Penilaian Anggota terhadap Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dilihat dari Pemasaran Hasil Panen

Dari Gambar 31. diketahui sebanyak 14 anggota menilai pemasaran hasil usahatani oleh kelompok termasuk baik karena hasil usahatani ada yang dibeli oleh kelompok, kelompok bekerjasama dengan pihak lain seperti penebas, tengkulak atau distributor. Sebanyak 22 anggota menilai pemasaran hasil usahatani oleh kelompok termasuk cukup baik karena kelompok membantu dalam memberikan informasi mengenai tempat pemasaran. Sebanyak 14 anggota menilai pemasaran hasil usahatani oleh kelompok termasuk kurang baik karena kelompok kurang membantu dalam memasarkan terkadang anggota memasarkan sendiri hasil panennnya. Hasil penilaian tersebut diketahui kategori cukup baik memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya, dan kedua kategori lainnya memiliki nilai yang sama tetapi memiliki selisih yang cukup jauh dengan kategori nilai tertinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemasaran hasil usahatani oleh kelompok termasuk dalam kategori cukup baik.

Dalam memasarkan hasil usahatani, peran kelompok tani termasuk dalam kategori cukup baik. Kelompok tani menurut anggota sudah cukup membantu dalam hal memasarkan hasil, bantuan tersebut dengan bekerjasama dengan penebas, tengkulak atau distributor. Sehingga ketika musim panen anggota lebih mudah memasarkan hasil produksinya. Bukan hanya itu saja, kelompok juga membeli hasil

produksi anggota tetapi tidak membeli semua dari masing-masing anggota hanya beberapa anggota saja. Dan terdapat beberapa anggota yang merasa tidak mendapatkan bantuan dalam memasarkan hasil produksinya dan mereka memasarkan produksinya sendiri. Hal ini menunjukkan kurang adanya pemerataan bantuan yang dilakukan oleh kelompok dalam memasarkan hasil produksi anggotanya. Setidaknya kelompok lebih menjalin kerjasama dengan para penebas yang lebih banyak ataupun sekedar memberikan informasi tentang tempat untuk menjual hasil produksi anggotanya. Pemasaran merupakan hal penting dalam kegiatan pertanian, jika memasarkan produknya bisa mendapatkan harga yang tinggi keuntungan yang didapatkan juga lebih besar.

5.4. Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian

Tingkat penerapan teknologi pertanian merupakan seberapa tinggi anggota menerapkan sebuah teknologi atau inovasi yang telah disampaikan oleh kelompok. Hal ini bertujuan untuk mengetahui respon dari anggota terhadap kelompok dengan kegiatan yang diberikan kepada anggota. Dan juga untuk mengevaluasi kerja kelompok dalam mendivusikan sebuah inovasi baru yang tujuannya untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan juga hal lain yang bersangkutan dengan kegiatan usahatani anggotanya. Tingkat penerapan teknologi pertanian oleh anggota dapat dilihat dalam Tabel 25.

Tabel 25. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota Kelompok

Kategori Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota Kelompok	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Tinggi (43 – 54)	27	54,0
Sedang (31 – 42)	21	42,0
Rendah (≤ 30)	2	6,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebesar 54% anggota menilai bahwa tingkat penerapan teknologi inovasi pertanian oleh anggota tergolong tinggi. Inovasi teknologi pertanian yang disampaikan oleh kelompok terdapat beberapa jenis inovasi yaitu tentang pola tanam, waktu tanam, varietas yang ditanam, irigasi, pemupukan dan cara pemberantasan hama dan penyakit. Penilaian tingkat penerapan inovasi teknologi oleh anggota dilihat dari tiga indikator yaitu (1) dilihat dari sifat inovasi, (2) faktor internal petani dan (3) cara penyuluhan oleh kelompok. Selengkapnya tentang indikator-indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

5.4.1. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian oleh Anggota dilihat dari Sifat Inovasi

Penerapan teknologi inovasi pertanian oleh anggota merupakan hal yang dapat menunjukkan bagaimana peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi. Salah satu menilai penerapan teknologi inovasi oleh anggota yaitu dilihat dari sifat inovasi tersebut. Penilaian anggota terhadap penerapan teknologi inovasi pertanian yang dilaksanakan oleh anggota dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian oleh Anggota dilihat dari Sifat Inovasi

Kategori Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota Kelompok	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Tinggi (20 – 24)	27	54,0
Sedang (15 – 19)	21	42,0
Rendah (≤ 14)	2	6,0
Total	50	100,0

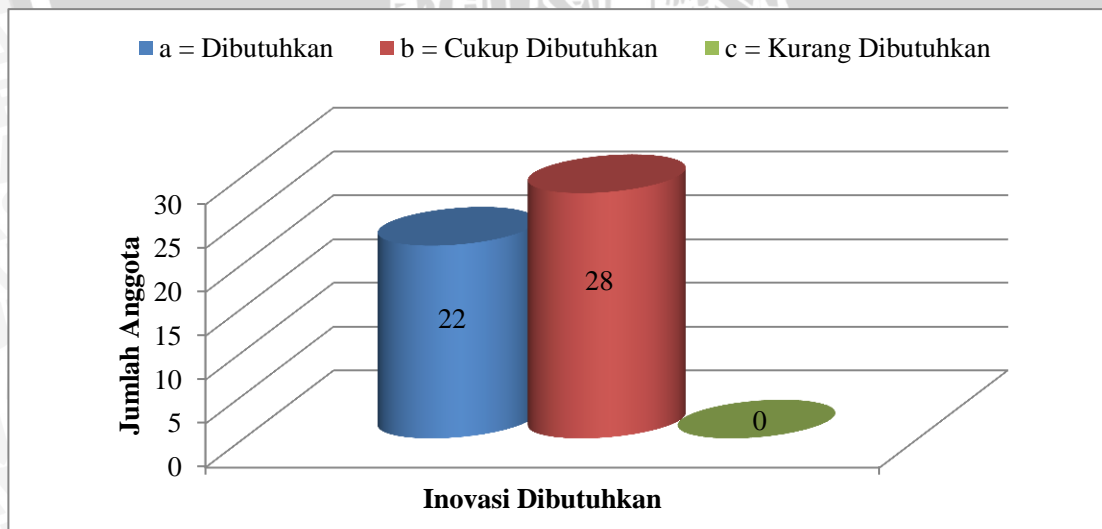
Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Tingkat penerapan inovasi teknologi oleh anggota kelompok dilihat dari sifat inovasi tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Sifat inovasi merupakan suatu hal yang melekat pada inovasi tersebut. Dari sifat inovasi juga sangat mendukung apakah inovasi tersebut baik untuk diterapkan atau tidak, menguntungkan atau malah

merugikan petani yang menerapkannya. Penilaian dari beberapa sifat inovasi tersebut diantaranya adalah inovasi dibutuhkan, inovasi memberikan keuntungan, inovasi selaras dengan sosial, ekonomi dan budaya, inovasi mengatasi permasalahan, sumberdaya mudah didapat, inovasi terjangkau secara ekonomi, inovasi tingkat kerumitan rendah dan inovasi mudah dipelajari. Indikator-indikator dari sifat inovasi akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Dibutuhkan

Inovasi adalah suatu metode atau hal-hal baru yang dikenalkan kepada para petani baik di dalam maupun di luar kegiatan usahatannya. Setiap inovasi pasti memiliki sifat yang berbeda-beda untuk penerimanya, sifat dari suatu inovasi satu dengan inovasi lainnya pasti memiliki perbedaan. Inovasi memiliki berbagai macam-macam sifat, salah satunya adalah inovasi tersebut dibutuhkan oleh petani. Ketika seorang atau sekelompok petani merasa membutuhkan suatu inovasi ataupun inovasi tersebut dirasakan sebagai kebutuhan maka inovasi tersebut akan lebih mudah untuk diterima dan lebih baiknya akan diterapkan. Penilaian anggota terhadap penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari sifat inovasi tersebut dibutuhkan (sebagai kebutuhan) dikekaskan pada Gambar 32.



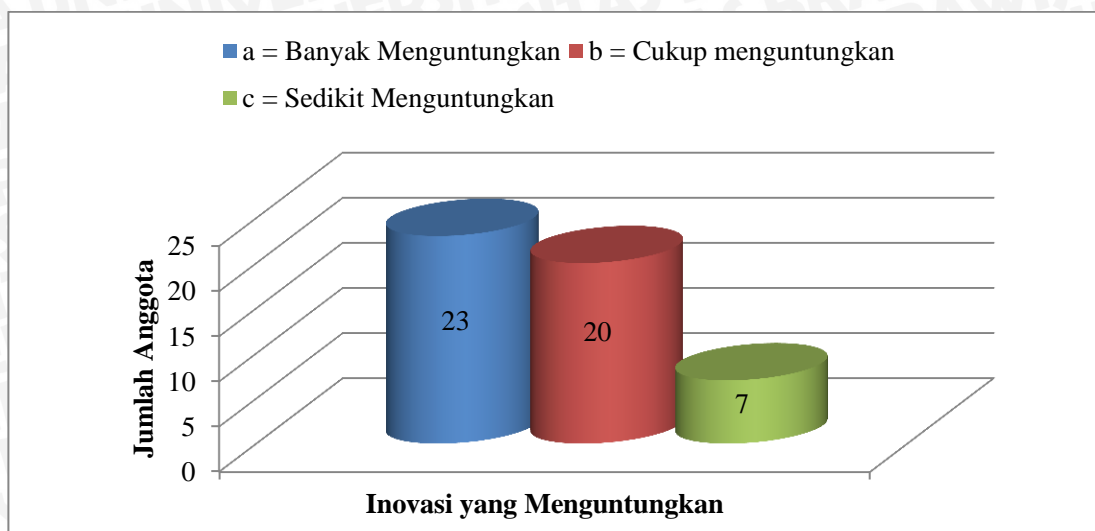
Gambar 32. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Dibutuhkan

Dari Gambar 32. diketahui sebanyak 22 anggota menilai inovasi yang disampaikan dibutuhkan oleh anggota kelompok. Sebanyak 28 anggota menilai cukup dibutuhkan dan tidak terdapat anggota menilai kurang dibutuhkan. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori cukup dibutuhkan memiliki nilai tertinggi dengan penilaian lebih dari 50% jumlah anggota kelompok. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan cukup dibutuhkan oleh anggota kelompok tani Kali Jambe.

Dalam penerapan inovasi teknologi dari kelompok, tidak semua dari inovasi tersebut di jalankan oleh anggota. Terkadang anggota hanya menerapkan beberapa dari inovasi tersebut dan terkadang anggota menerapkan semua inovasi tersebut. Hal ini disebabkan ketika petani akan melakukan kegiatan usahatani, jika inovasi tersebut perlu dikerjakan maka akan diterapkan. Tetapi jika petani merasa inovasi tersebut kurang perlu diterapkan maka petani tidak menerapkan dalam kegiatan usahatannya. Berarti bagi anggota kelompok, inovasi teknologi tersebut belum sepenuhnya dirasa sebagai sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh anggota dan akan berdampak pada penerapan inovasi tersebut oleh anggota.

b. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Menguntungkan

Sifat inovasi yang kedua adalah inovasi tersebut harus memiliki keuntungan bagi yang menerapkannya. Dengan adanya keuntungan yang didapat dari inovasi tersebut akan lebih mudah untuk diterima dan diterapkan, karena bagi petani suatu yang dibutuhkan adalah adanya keuntungan. Keuntungan yang diharapkan oleh petani adalah keuntungan yang tidak hanya dalam jumlah kecil, maka inovasi yang hanya memberikan keuntungan kecil kurang diminati oleh petani dan kurang diterapkan oleh petani. Jika ingin inovasi tersebut diterapkan oleh para anggota kelompok tani maka inovasi haruslah memberikan keuntungan yang cukup tinggi. Bukan hanya keuntungan sementara tetapi keuntungan yang dapat diterima secara terus menerus. Penilaian anggota terhadap penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari sifat inovasi yang menguntungkan dapat dilihat pada Gambar 33.



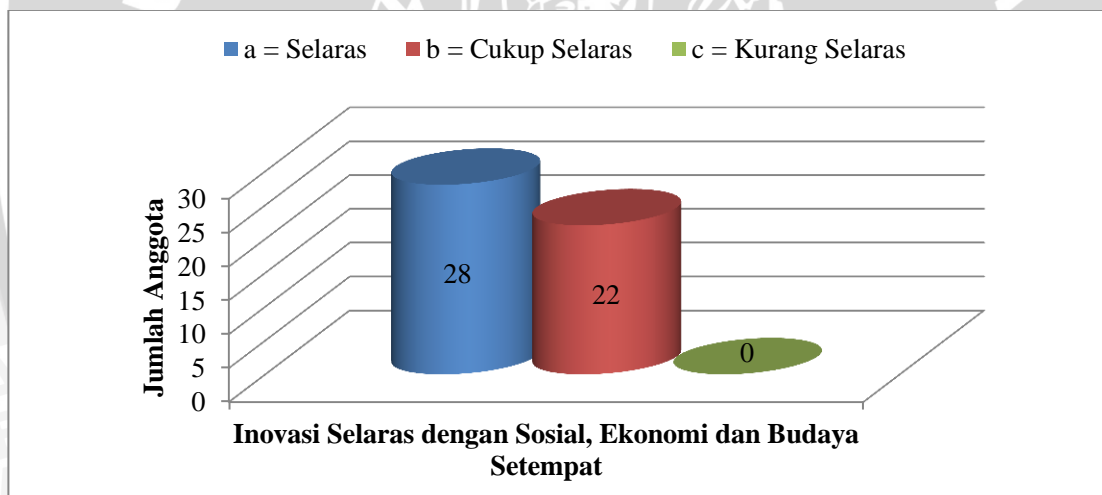
Gambar 33. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Menguntungkan

Dari Gambar 33. diketahui sebanyak 23 anggota menilai inovasi yang disampaikan memiliki banyak keuntungan, sebanyak 20 anggota menilai cukup menguntungkan dan sebanyak 7 anggota menilai memiliki sedikit menguntungkan. Hasil dari penilaian tersebut diketahui kategori banyak keuntungan dengan cukup keuntungan memiliki nilai yang hampir sama dengan selisih yang sedikit, tetapi lebih tinggi nilai dari kategori cukup menguntungkan. Dengan penilaian anggota tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan oleh kelompok termasuk cukup menguntungkan bagi anggota kelompok tani.

Inovasi yang disampaikan oleh kelompok bagi petani, inovasi-inovasi tersebut cukup menguntungkan. Keuntungan yang didapat bukan hanya dari segi ekonomi tetapi juga dapat menjaga lingkungan khususnya lahan milik petani. Secara ekonomi keuntungan yang didapatkan memang tidak terlalu besar tetapi sudah cukup untuk meningkatkan pendapatan yang diperoleh dari penerapan inovasi tersebut. Meskipun inovasi-inovasi tersebut dapat memberikan keuntungan, petani masih belum secara penuh menerapkan pada usahatannya. Masih terdapat rasa ketakutan pada petani untuk menerapkannya, takut akan terjadi permasalahan baru yang akan terjadi. Sehingga petani masih setengah-setengah untuk menerapkan inovasi yang disampaikan oleh kelompok.

- c. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Selaras dengan Sosial, Ekonomi dan Budaya

Selain inovasi tersebut dibutuhkan dan menguntungkan, inovasi tersebut juga harus selaras dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat. Suatu inovasi baru yang disampaikan jika memiliki keselarasan dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat akan lebih mudah untuk diterima oleh anggota kelompok tani. Terutama inovasi tersebut tidak menyimpang dengan budaya masyarakat dan juga secara ekonomi tidak memerlukan biaya yang tinggi. Dan juga harus diperhatikan siapa penerima dari penyampaian inovasi tersebut. Kelompok tani Kali Jambe dalam memberikan suatu inovasi terbaru berusaha agar inovasi bisa selaras dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat. Penilaian tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dapat dilihat pada Gambar 34.



Gambar 34. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Selaras dengan Sosial, Ekonomi dan Budaya Setempat

Dari Gambar 34, diketahui bahwa sebanyak 28 anggota menilai inovasi selaras dan sebanyak 22 anggota menilai cukup selaras dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat. Tidak terdapat anggota yang menilai bahwa inovasi kurang selaras dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat, hal ini dikarenakan menurut anggota inovasi sudah termasuk selaras dan cukup selaras. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori selaras memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan

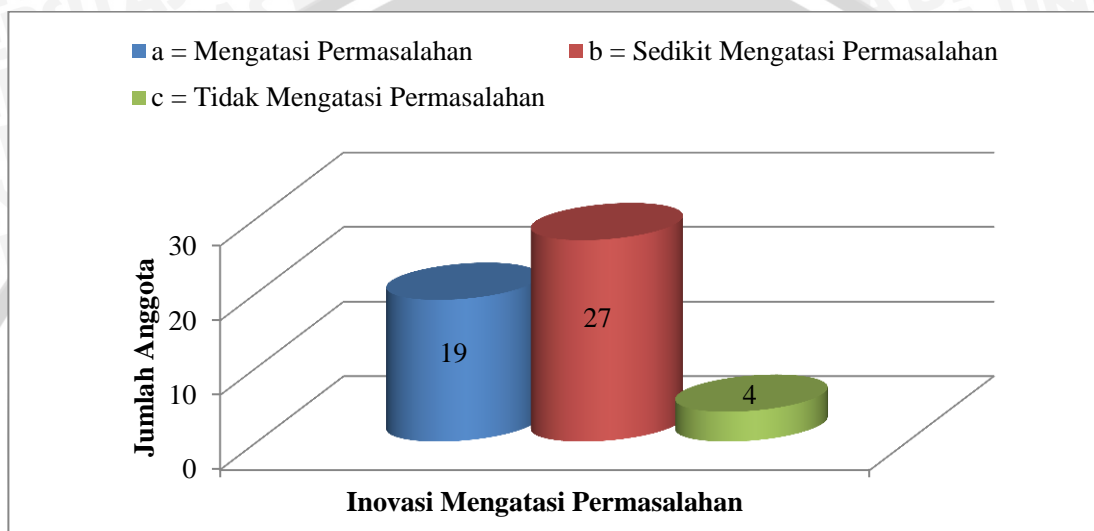
kategori cukup selaras tetapi keduanya memiliki selisih nilai yang sedikit. Sehingga disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan kelompok termasuk selaras dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat.

Inovasi dalam kelompok menurut ketua kelompok memang menyesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya di tempat tersebut. Salah satu contohnya yaitu tentang penentuan waktu tanam, kelompok menentukan waktu tanam dilakukan melalui perhitungan yang sama dengan kebudayaan di desa tersebut. Begitu juga dengan inovasi yang lain, kelompok tidak akan menyampaikan sebuah inovasi yang menyimpang dari keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat. Terdapat beberapa anggota menyatakan bahwa terdapat suatu inovasi yang termasuk cukup selaras yaitu terdapat kurangnya penerimaan dari anggota. Yang dimaksudkan dari anggota adalah inovasi sedikit lebih mahal sehingga terdapat kurangnya keselarasan dari inovasi dengan keadaan ekonomi anggota. Tetapi meskipun terdapat kekurangan, anggota bisa menerima inovasi yang disampaikan oleh kelompok. Maka dari itu sangatlah penting suatu inovasi itu selaras dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat. Selarasnya inovasi dengan keadaan sosial, ekonomi dan budaya setempat anggota atau petani akan lebih mudah menerima inovasi tersebut.

d. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Mengatasi Permasalahan

Inovasi baru yang disampaikan haruslah dapat mengatasi permasalahan yang menjadi faktor pengenalan dari inovasi tersebut. Jika inovasi memberikan hasil yang sama dan kurang bisa mengatasi permasalahan hal ini dapat diperkirakan bahwa inovasi tersebut tidak akan diterima apalagi diterapkan oleh anggota kelompok tani. Adanya pengenalan suatu inovasi baru kepada para anggota kelompok tani dipastikan karena adanya suatu permasalahan dan inovasi tersebut merupakan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi. Permasalahan dapat berasal dari berbagai macam arah, utamanya permasalahan dalam bidang pertanian pada lahan budidaya. Terdapat berbagai macam masalah dalam kegiatan budidaya, baik berasal dari hama penyakit, lahan, iklim, varietas, irigasi, pekerja, pupuk, pestisida, produktivitas dan juga permodalan. Satu inovasi mungkin belum bisa untuk mengatasi semua

permasalahan yang terjadi, sehingga diperlukan berbagai macam inovasi untuk menyeimbangkan hasil yang maksimal. Kelompok tani Kali Jambe telah memberikan berbagai macam inovasi kepada anggota, penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari sifat inovasi yang dapat mengatasi permasalahan dapat dilihat pada Gambar 35.



Gambar 35. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Mengatasi Permasalahan

Dari Gambar 35. diketahui bahwa sebanyak 19 anggota menilai inovasi mengatasi permasalahan, sebanyak 27 anggota menilai inovasi sedikit mengatasi permasalahan dan sebanyak 4 anggota menilai inovasi tidak mengatasi permasalahan. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori sedikit mengatasi permasalahan memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya dan memiliki selisih nilai yang tidak jauh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan oleh kelompok tani termasuk sedikit mengatasi permasalahan petani.

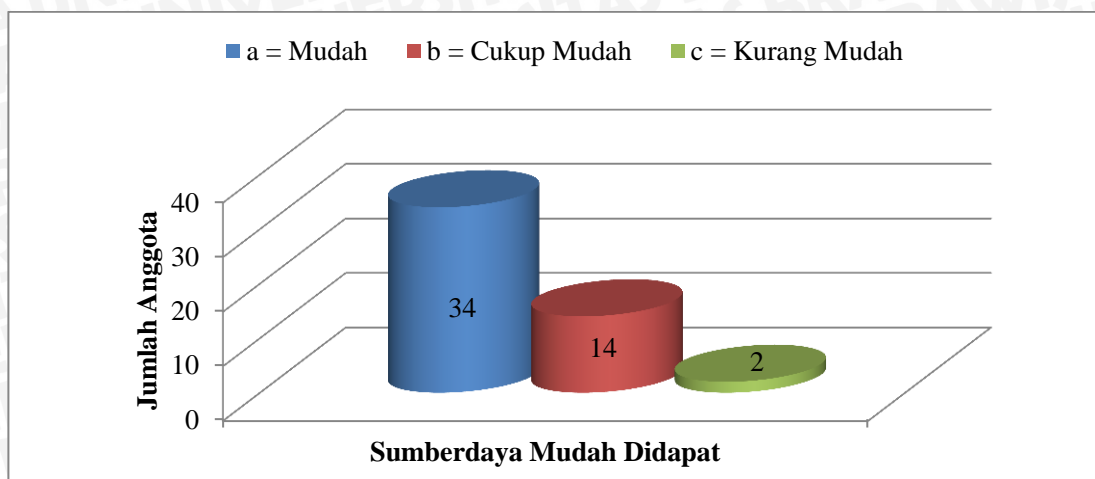
Menurut anggota kelompok, inovasi yang ada memang sudah dapat mengatasi permasalahan, meskipun belum secara keseluruhan permasalahan tersebut dapat diatasi. Permasalahan yang sering muncul dalam kegiatan pertanian anggota adalah hama tikus, wereng dan ulat. Inovasi yang digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah tentang penggunaan varietas tanaman padi yang tepat dan pemberian pestisida di waktu yang tepat. Dengan penggunaan inovasi dari kelompok

permasalahan tersebut sudah dapat teratasi dengan cukup baik, sehingga adapun dampak serangan tidak merugikan petani. Permasalahan yang ada bukan hanya mengenai hama tetapi terdapat berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok tani. Setiap permasalahan yang ada kelompok tani berusaha masing-masing permasalahan diberikan solusi yang tepat dengan memberikan pengenalan terhadap suatu inovasi baru. Dengan adanya solusi berupa inovasi tersebut kelompok tani berharap agar semua anggota kelompok tani dapat menerapkan inovasi tersebut secara terus menerus. Karena jika inovasi tersebut diterapkan hanya sekali saja hasilnya tidak akan maksimal dan tidak bisa mengatasi permasalahan tersebut.

e. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi Sumberdaya Mudah di Dapat

Sumberdaya yang digunakan dalam suatu inovasi merupakan hal yang penting untuk menunjang inovasi tersebut diterima dan diterapkan oleh penerima. Sumberdaya yang mudah didapat dan terjangkau akan lebih mudah untuk diterima. Inovasi baru yang disampaikan kelompok harus lebih unggul dibandingkan dengan apa yang biasa dilakukan oleh petani. Jika sumberdaya yang digunakan pada inovasi baru banyak kesulitan untuk didapatkan maka petani akan lebih memilih untuk tetap memakai apa yang biasanya digunakan. Penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi dilihat dari sifat inovasi sumberdaya mudah di dapat dijelaskan pada Gambar 36.

Dari Gambar 36. diketahui sebanyak 34 anggota menilai sumberdaya dari inovasi yang disampaikan mudah didapat, sebanyak 14 anggota menilai cukup mudah didapat dan sebanyak 2 anggota menilai kurang mudah untuk mendapatkannya. Hasil penilaian diketahui bahwa nilai dari kategori mudah memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan kelompok tani sumberdaya yang digunakan mudah dalam mendapatkannya.



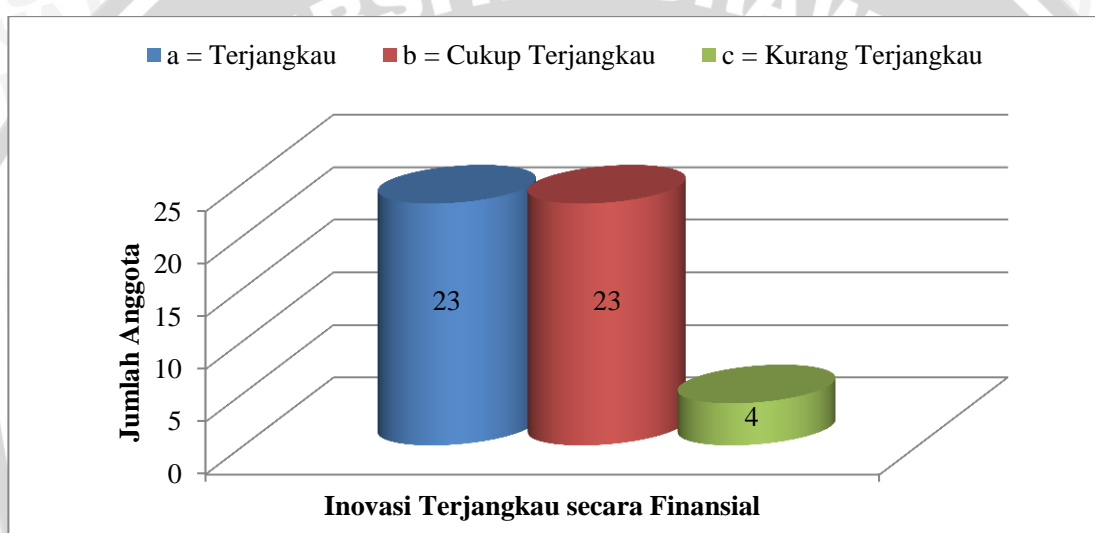
Gambar 36. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Sumberdaya Mudah Didapat

Dari inovasi dalam kelompok yang membutuhkan sumberdaya adalah tentang varietas yang ditanam, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit. Menurut anggota kelompok untuk mendapatkan bibit atau benih, pestisida maupun pupuk termasuk mudah karena di desa tersebut terdapat sebuah toko pertanian yang menyediakan sumberdaya yang dibutuhkan. Untuk pupuk yang digunakan dalam inovasi yang disampaikan kelompok tani, anggota kelompok tani dapat membuatnya sendiri dengan menggunakan kotoran dari hewan ternak yang mereka miliki. Sehingga inovasi mengenai pemupukan, sumberdaya yang digunakan tidak perlu mencari bahkan dapat membuatnya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa sumberdaya yang digunakan dalam inovasi-inovasi tersebut terdapat yang berasal dari daerah tersebut dan terdapat pula yang di luar daerah. Dalam pemenuhan sumberdaya untuk inovasi terkadang kelompok juga memberikan bahan tersebut secara gratis kepada anggota, yang didapatkan dari adanya program pemerintah. Sehingga dengan mudahnya sumberdaya yang diperlukan itu didapat, anggota petani akan lebih mudah juga untuk menerapkan inovasi tersebut.

f. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Terjangkau secara Ekonomi

Keterjangkauan biaya dalam penerapan suatu inovasi adalah hal yang sangat dipertimbangkan oleh petani sebelum menerapkan inovasi tersebut. Khususnya jika

inovasi tersebut diperuntukkan untuk para petani maka inovasi yang memiliki biaya rendah merupakan inovasi yang tepat untuk diberikan. Hal ini dikarenakan keadaan perekonomian petani di Desa Sumbermujur khususnya termasuk dalam kategori menengah ke bawah. Kelompok tani Kali Jambe berusaha memberikan suatu inovasi tersebut benar-benar hanya membutuhkan biaya yang kecil sehingga tidak memberatkan para anggota untuk menerapkan inovasi tersebut. Penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari sifat inovasi yang terjangkau secara finansial dijelaskan pada Gambar 37.



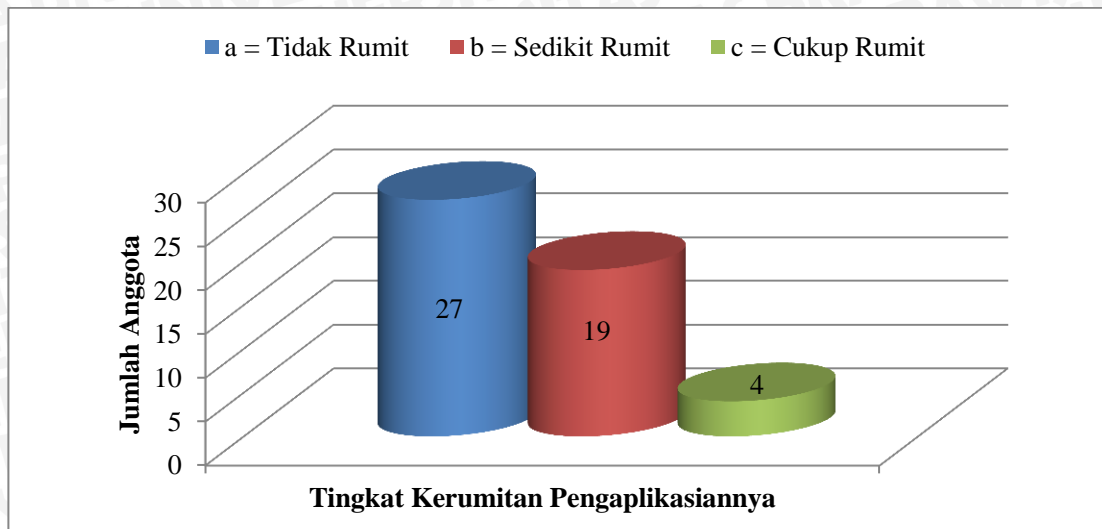
Gambar 37. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Terjangkau secara Finansial

Dari Gambar 37. diketahui sebanyak 23 anggota menilai inovasi terjangkau secara finansial, sebanyak 23 anggota menilai inovasi cukup terjangkau secara finansial dan sebanyak 4 anggota menilai inovasi kurang terjangkau secara finansial. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa dua kategori antara kategori terjangkau dengan cukup terjangkau memiliki nilai yang sama dan selisih dengan kategori kurang terjangkau cukup tinggi. Dari kategori cukup terjangkau mengindikasikan bahwa anggota kelompok tani merasa bahwa mereka mampu untuk menerapkan inovasi tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan kelompok tani terjangkau secara finansial oleh anggota kelompok tani.

Keterjangkauan inovasi secara finansial juga merupakan hal penting untuk mudahnya inovasi tersebut akan diterapkan. Inovasi-inovasi yang disampaikan kelompok dari beberapa memang tidak memerlukan biaya tetapi juga terdapat inovasi yang memerlukan biaya yang lebih. Adapun inovasi yang memerlukan biaya sedikit lebih besar adalah pembelian benih dalam inovasi tersebut, benih tersebut sedikit lebih mahal dibandingkan benih varietas yang biasanya digunakan oleh petani. Meskipun memerlukan biaya yang lebih tinggi sedikit dibandingkan biasanya, hasil yang didapatkan dari penanaman benih dari inovasi tersebut juga lebih meningkat. Sehingga anggota lebih memilih menanam varietas dari inovasi tersebut. Anggota kelompok tani sangat memperhatikan biaya inovasi jika akan diterapkan, hal ini dikarenakan anggota kelompok tani mayoritas adalah petani-petani dengan ekonomi yang menengah ke bawah. Mereka tidak bisa mengambil resiko untuk menerapkan inovasi dengan biaya yang mahal dan masih takut akan mengalami kegagalan sehingga dapat merugikan petani. Tetapi anggota menilai bahwa inovasi yang disampaikan kelompok tani memang terjangkau secara finansial dan anggota lebih berani untuk menerapkan inovasi tersebut. Bagi kelompok tani, inovasi haruslah biaya input rendah tetapi bisa menghasilkan output yang tinggi.

g. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi pada Tingkat Kerumitan Pengaplikasiannya

Inovasi memiliki berbagai tingkat kerumitan yang berbeda-beda, dari tingkat yang sangat rumit hingga tidak adanya kerumitan dalam pengaplikasian inovasi tersebut. Bagi petani, inovasi yang memiliki tingkat kerumitan rendah akan lebih diperhatikan dan untuk diterapkan. Inovasi untuk pertanian mayoritas hanya dalam tingkat kerumitan yang sedang, tidak terdapat kerumitan yang tinggi dalam pengaplikasiannya. Kerumitan dalam pengaplikasiannya juga tergantung dari petani itu sendiri, adanya kemauan untuk belajar atau tidak. Inovasi lebih mudah dalam pengaplikasiannya ketika inovasi tersebut lebih sering diterapkan. Penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari sifat inovasi pada tingkat kerumitan pengaplikasiannya.



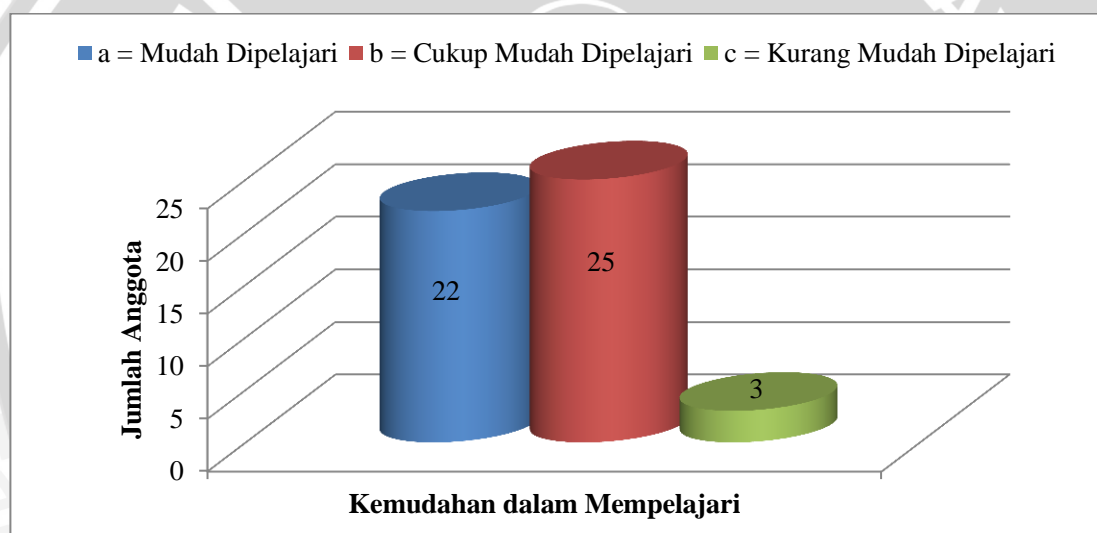
Gambar 38. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi pada Tingkat Kerumitan Pengaplikasiannya

Dari Gambar 38. diketahui sebanyak 27 anggota menilai inovasi tidak rumit dalam pengaplikasiannya, sebanyak 19 anggota menilai sedikit rumit dan 4 anggota menilai inovasi cukup rumit dalam pengaplikasiannya. Hasil penilaian tersebut kategori tidak rumit memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Meskipun demikian belum bisa dikatakan inovasi yang disampaikan tidak ada kerumitan karena anggota yang menilai inovasi sedikit rumit memiliki nilai yang termasuk tinggi. Maka disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan kelompok tani sedikit rumit dalam pengaplikasiannya.

Tingkat kerumitan sebuah inovasi yang tinggi dapat menyebabkan inovasi tersebut akan enggan untuk diadopsi utamanya untuk petani. Hal ini dikarenakan petani-petani di Indonesia masih tergolong dalam pendidikan yang rendah. Untuk penerapan inovasi oleh anggota petani dalam kelompok tani Kali Jambe ini jika dilihat dari tingkat kerumitan inovasi termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang disampaikan oleh kelompok tani hanya sedikit rumit dalam menerapkannya. Ditambah lagi bahwa anggota dilihat dari tingkat pendidikan tergolong rendah dan umur tergolong tinggi, jika inovasi tersebut rumit dalam penerapannya maka sudah terlihat jelas inovasi tersebut tidak akan diaplikasikan oleh anggota.

h. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Mudah di Pelajari

Inovasi yang mudah untuk dipelajari akan lebih mudah untuk diterima dan diterapkan, khususnya untuk para anggota kelompok tani. Kemudahan dalam mempelajari bukan hanya dilihat dari pengaplikasiannya melainkan dari mudahnya inovasi tersebut dimengerti, banyak informasi mengenai inovasi tersebut dan sudah ada yang pernah menerapkannya. Semakin mudah inovasi tersebut untuk dipelajari maka semakin tinggi pula penerapannya. Penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari sifat inovasi dalam kemudahan mempelajari dijelaskan pada Gambar 39.



Gambar 39. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Sifat Inovasi yang Mudah dalam Mempelajari

Dari Gambar 39. diketahui bahwa sebanyak 22 anggota menilai inovasi yang disampaikan kelompok termasuk mudah dipelajari. Sebanyak 25 anggota menilai inovasi cukup mudah dipelajari dan sebanyak 3 anggota menilai inovasi kurang mudah dipelajari. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori mudah dipelajari dan cukup mudah dipelajari memiliki nilai yang hampir sama dan kategori cukup mudah dipelajari memiliki nilai tertinggi. Dengan nilai yang hampir sama maka dilihat kategori mana yang lebih cenderung untuk dijadikan kesimpulan. Dari penilaian anggota kelompok lebih cenderung bahwa mereka menyatakan bahwa

inovasi mudah dipelajari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inovasi yang disampaikan termasuk mudah untuk dipelajari.

Mempelajari sebuah inovasi bukan hanya mengetahui bagaimana cara pengaplikasiannya tetapi juga memahami apa saja yang harus disiapkan dan apa saja manfaat dan tujuan dari inovasi tersebut. Sebuah inovasi harus mudah untuk dicari informasinya, karena anggota kelompok yang ingin mempelajarinya tidak kesulitan untuk mencari informasinya. Untuk mempelajari inovasi yang disampaikan kelompok, anggota merasa mudah dalam mempelajarinya karena kelompok tani menyampaikan inovasi-inovasi tersebut dengan cara yang mudah untuk dimengerti. Tetapi belum semua dari anggota kelompok tani bisa mengerti karena dipengaruhi oleh faktor umur yang tinggi dan pendidikan yang rendah sehingga penerimaan dari setiap anggota kelompok berbeda-beda. Dengan faktor-faktor tersebut pihak kelompok tani dalam memberikan inovasi-inovasi baru sebisa mungkin adalah sebuah inovasi yang mudah untuk dipelajari.

5.4.2. Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Inovasi

Penerapan teknologi inovasi pertanian selain dapat dilihat dari sifat inovasinya juga dapat berasal tahapan proses adopsi inovasi. Tahapan proses adopsi inovasi adalah segala sesuatu yang merupakan tahap dari pemikiran dan pengambilan keputusan dari masing-masing anggota petani. Setelah melihat dari sifat inovasinya masing-masing, selanjutnya adalah bagaimana keputusan petani dalam menanggapi inovasi-inovasi yang diterimanya. Jika sifat inovasi bagi petani dapat memberikan keuntungan dan tidak menyulitkan dalam menerapkannya maka lebih besar kemungkinan inovasi tersebut diterapkan oleh petani. Adapun penilaian terhadap penerapan teknologi inovasi pertanian oleh anggota dicantumkan dalam Tabel 27.

Tabel 27. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Inovasi

Kategori Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota Kelompok	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Tinggi (17 – 21)	30	60,0
Sedang (12 – 16)	16	32,0
Rendah (≤ 11)	4	8,0
Total	50	100,0

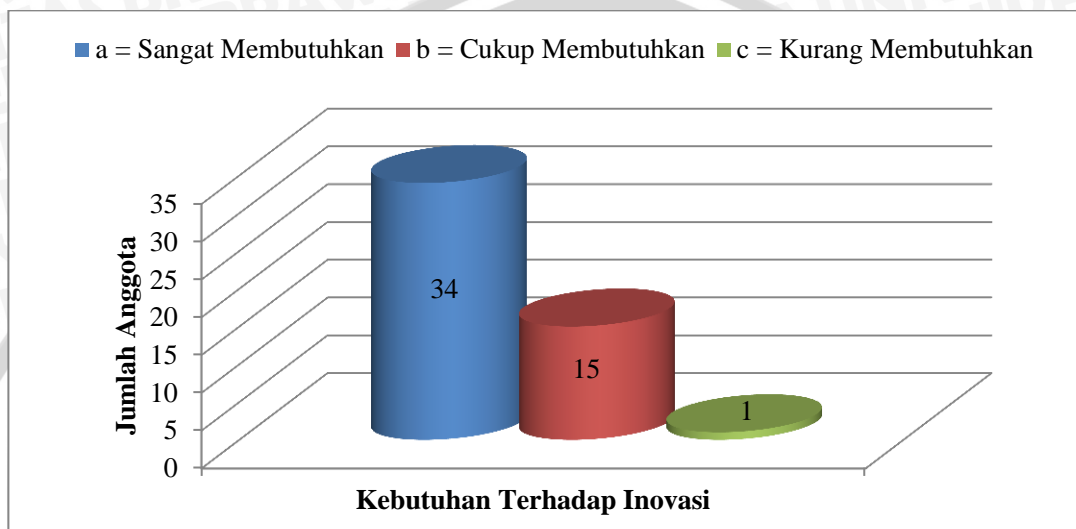
Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Dari tabel di atas diketahui sebesar 60% anggota kelompok tani menilai tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari tahapan proses adopsi inovasi termasuk dalam kategori tinggi. Dengan hasil penilaian yang termasuk tinggi menunjukkan petani mempunyai keinginan untuk melakukan atau mengadopsi suatu inovasi dari kelompok tani. Petani berusaha meningkatkan hasil produksinya dengan mencoba untuk mengaplikasikan sebuah inovasi baik pada skala kecil maupun skala besar. Indikator-indikator dari tahapan proses adopsi inovasi adalah kebutuhan inovasi, ketertarikan inovasi, memperkirakan kebutuhan inovasi, melakukan percobaan, penerapan inovasi, melakukan konsultasi dan keputusan adopsi. Penjelasan dari indikator-indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Kebutuhan Terhadap Suatu Inovasi

Inovasi merupakan sesuatu yang baru, untuk memudahkan penerimaan dari penerima harus bisa memunculkan minat dari penerima. Minat dari penerima merupakan faktor-faktor dari dalam diri penerima tersebut, terutama anggota dari kelompok tani Kali Jambe. Salah satu tahapan proses adopsi inovasi adalah adanya kebutuhan terhadap inovasi tersebut. Ketika petani merasa membutuhkan adanya suatu inovasi dalam kegiatan usahatani maka inovasi yang disampaikan akan lebih mudah untuk diadopsi. Sehingga ketika petani tidak merasa membutuhkan inovasi maka pihak kelompok tani harus bisa membuat inovasi yang disampaikan sebagai sesuatu yang memang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani. Tidak mudah untuk membuat sesuatu menjadi hal yang benar-benar menjadi sebagai kebutuhan,

maka tugas dari kelompok tani jika ingin inovasi tersebut diterapkan harus bisa membuat inovasi sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani. Penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari faktor internal petani yaitu inovasi sebagai kebutuhan dijelaskan pada Gambar 40.



Gambar 40. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Berdasarkan Kebutuhan Terhadap Suatu Inovasi

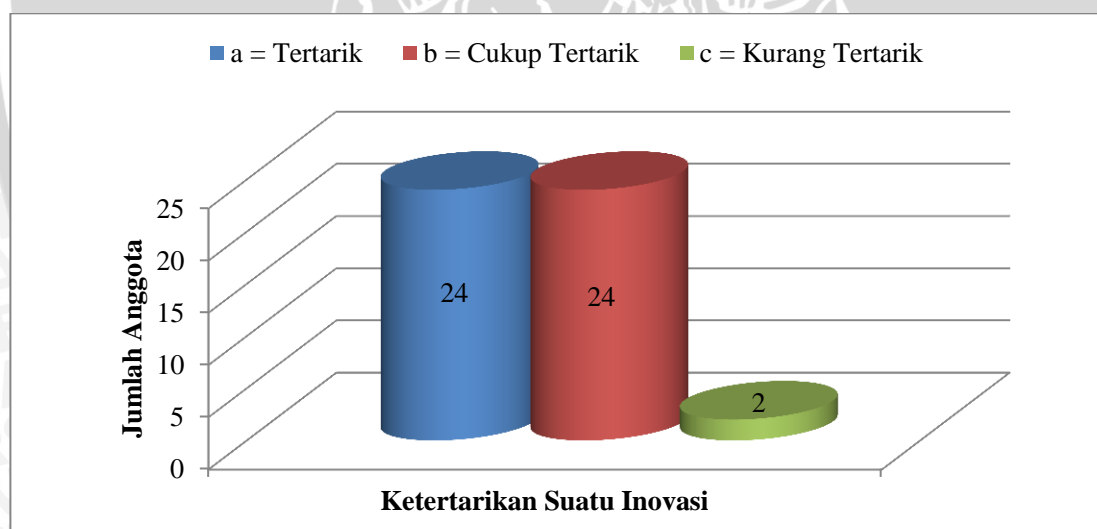
Dari gambar 40. diketahui sebanyak 34 anggota menilai bahwa anggota petani sangat membutuhkan inovasi, sebanyak 15 anggota menilai cukup membutuhkan dan 1 anggota menilai kurang membutuhkan inovasi. Hasil penilaian di atas diketahui bahwa kategori sangat membutuhkan memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Selisih nilai diantara ketiga kategori memiliki perbedaan yang cukup jauh, sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota petani sangat membutuhkan inovasi yang disampaikan oleh kelompok.

Kebutuhan petani terhadap inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok termasuk dalam kategori tinggi. Dikatakan tinggi karena petani merasa bahwa dalam kegiatan usahataniya perlu sebuah inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatan juga. Berarti anggota petani sudah menyadari bahwa sebuah inovasi juga diperlukan dalam kegiatan usahataniya. Apalagi saat kondisi pertanian di Indonesia semakin menurun,

baik dari kualitas lahan dan juga aktivitas petani yang tidak menjaga lingkungan. Sehingga diperlukan sebuah inovasi yang dapat membantu petani dalam meningkatkan produksi tetapi juga tidak merusak lingkungan. Anggota petani dari kelompok tani sudah mulai menyadari akan pentingnya hal tersebut sehingga menganggap sangat membutuhkan terhadap inovasi-inovasi tersebut.

b. Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Ketertarikan Terhadap Suatu Inovasi

Tahapan proses adopsi inovasi untuk selanjutnya adalah adanya ketertarikan terhadap suatu inovasi yang disampaikan oleh kelompok tani. Inovasi tersebut harus bisa menarik perhatian anggota kelompok tani, ketika petani merasa tertarik dengan inovasi tersebut maka petani akan lebih memperhatikan dan berusaha untuk mencari informasi. Inovasi yang dapat menarik perhatian dari petani merupakan inovasi-inovasi yang dapat menguntungkan petani ketika menerapkan inovasi tersebut. Penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dijelaskan pada Gambar 41.



Gambar 41. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Berdasarkan Ketertarikan Terhadap Suatu Inovasi

Dari Gambar 41. Diketahui sebanyak 24 anggota menilai anggota kelompok tani tertarik dengan inovasi yang disampaikan kelompok, sebanyak 24 anggota juga menilai cukup tertarik dan sebanyak 2 anggota menilai kurang tertarik. Hasil

penilaian tersebut diketahui dua kategori memiliki nilai yang sama yaitu kategori tertarik dan cukup tertarik. Penilaian tersebut lebih mengarah ke kategori tertarik karena anggota dianggap tertarik pada inovasi yang disampaikan kelompok dengan penilaian kurang tertarik memiliki nilai yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anggota tertarik dengan inovasi-inovasi yang disampaikan oleh kelompok tani.

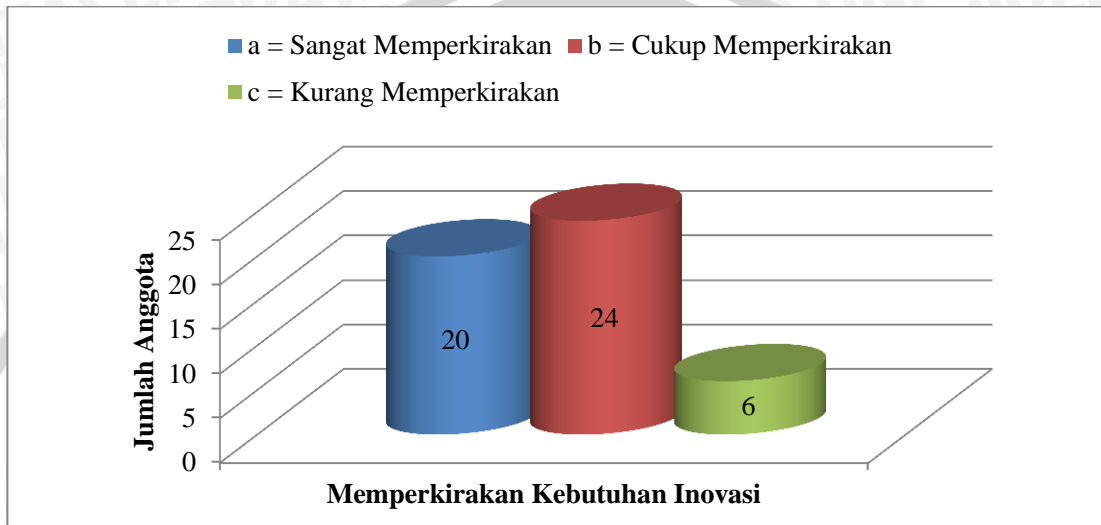
Adanya ketertarikan inovasi oleh anggota kelompok tani didukung dengan tingginya kebutuhan anggota terhadap suatu inovasi. Karena kesadaran akan kebutuhan sebuah inovasi dalam kegiatan usahatannya maka hal ini juga meningkatkan ketertarikan petani terhadap inovasi tersebut. Inovasi-inovasi yang disampaikan oleh kelompok bagi anggota kelompok merupakan inovasi yang dibutuhkan oleh anggota sehingga anggota tertarik untuk mempelajarinya. Sehingga kelompok dalam memberikan inovasi kepada anggota harus bisa menjadi sebuah kebutuhan maka akan lebih mudah untuk menarik perhatian dari anggota kelompok tani.

c. Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Memperkirakan Kebutuhan Inovasi

Penjelasan sebelumnya menyatakan bahwa anggota kelompok tani tertarik dengan sebuah inovasi, setelah adanya ketertarikan maka anggota kelompok akan mulai memikirkan untuk memperkirakan kebutuhan-kebutuhan dari inovasi tersebut. Memperkirakan kebutuhan merupakan tahapan dimana anggota kelompok tani terdapat keinginan untuk menerapkan inovasi. Dalam tahap memperkirakan kebutuhan, anggota kelompok lebih kepada memperkirakan biaya-biaya yang diperlukan dalam penerapannya baik dalam skala besar maupun skala kecil. Penilaian anggota terhadap tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian dilihat dari faktor internal petani dijelaskan pada Gambar 42.

Dari gambar 42. diketahui sebanyak 20 anggota menilai bahwa anggota petani sangat memperkirakan kebutuhan inovasi, sebanyak 24 anggota menilai cukup memperkirakan dan sebanyak 6 anggota menilai kurang memperkirakan. Hasil penilaian tersebut diketahui kategori cukup memperkirakan memiliki nilai tertinggi dan memiliki selisih yang cukup sedikit dengan kategori sangat memperkirakan. Dengan penilaian tersebut untuk pengambilan keputusannya diambil dari

kecenderungan yang dilakukan oleh anggota kelompok. Dari anggota terlihat bahwa kategori cukup memperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar dibandingkan dengan sangat memperkirakan. Sehingga disimpulkan bahwa anggota kelompok tani cukup memperkirakan kebutuhan inovasi.

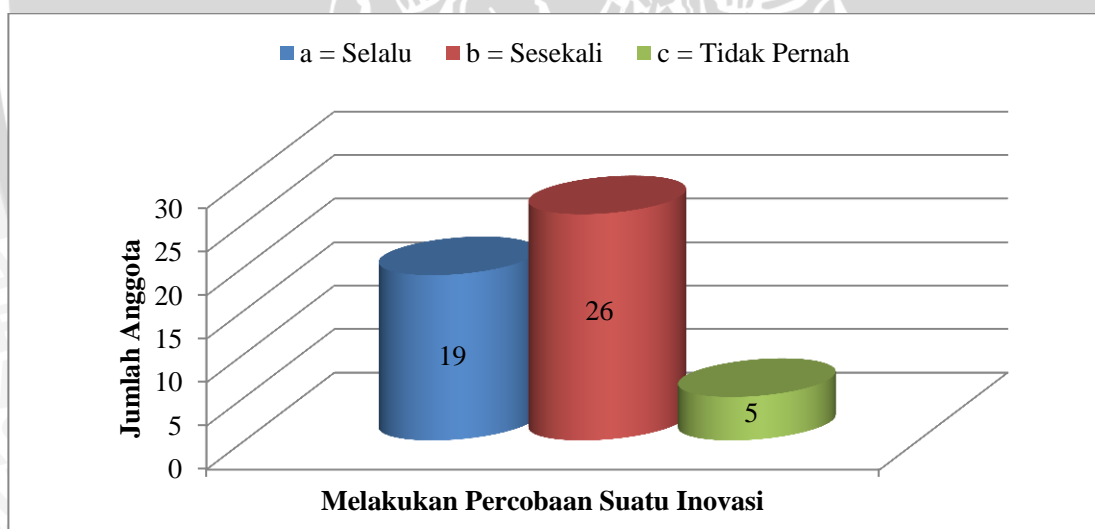


Gambar 42. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi dalam Memperkirakan Kebutuhan Inovasi

Anggota petani dalam memperkirakan kebutuhan untuk melakukan inovasi lebih banyak kepada perhitungan biaya yang akan dikeluarkan. Mayoritas petani belum sepenuhnya memperkirakan semua yang dibutuhkan melainkan masih dalam bagian keuangan atau biaya yang diperlukan. Biaya yang diperkirakan adalah mengenai biaya tenaga kerja, pembelian bibit atau benih, pupuk, pestisida dan lain-lain. Biaya merupakan kendala yang terberat bagi anggota kelompok tani karena tingkat perekonomian yang termasuk kategori menengah ke bawah. Jika inovasi tersebut membutuhkan biaya yang mahal maka petani akan ragu untuk melaksanakan inovasi tersebut. Hal ini yang selalu menjadikan pemikiran oleh anggota petani, seharusnya petani tidak hanya memikirkan tentang biaya tetapi juga hal lain yang mungkin ternyata bisa meminimalkan kegiatan yang dilakukan sehingga tidak memerlukan biaya yang besar.

d. Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Melakukan Percobaan

Melakukan percobaan adalah kegiatan dimana anggota kelompok tani ingin mengetahui hasil secara langsung dalam lingkup kecil sebelum memutuskan untuk diterapkan pada lahannya. Hal ini juga upaya dalam memperkirakan biaya dalam penerapan inovasi teknologi secara luas. Bukan hanya mengenai biaya tetapi petani juga ingin mengetahui keuntungan yang di dapat dari inovasi tersebut. Semakin kecil biaya dan semakin besar keuntungan yang didapat selama percobaan akan lebih besar juga peluang untuk penerapan inovasi dalam lahan persawahan petani. Percobaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara tidak hanya dilakukan oleh seorang petani tetapi juga dapat dilakukan secara bersama-sama dengan beberapa anggota kelompok tani. Semakin banyak anggota kelompok tani melakukan percobaan semakin besar juga kemungkinan untuk diterapkannya inovasi teknologi tersebut. Penilaian terhadap kegiatan percobaan pada suatu inovasi oleh anggota kelompok tani dapat dilihat pada Gambar 43.



Gambar 43. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi dalam Melakukan Percobaan Suatu Inovasi

Dari Gambar 43. diketahui sebanyak 19 anggota menilai selalu melakukan percobaan terhadap inovasi yang disampaikan, sebanyak 26 anggota menilai sese kali melakukan percobaan dan sebanyak 5 anggota menilai tidak pernah melakukan

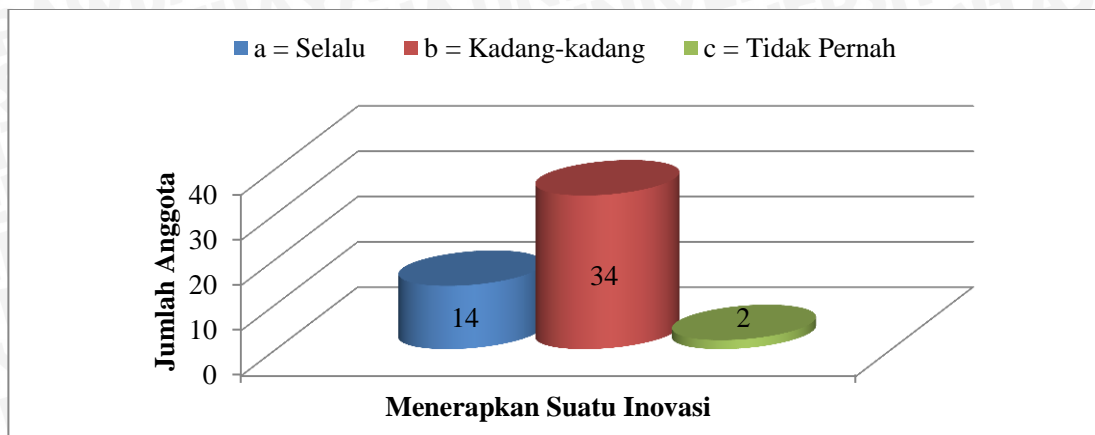
percobaan. Hasil penilaian diketahui bahwa kategori kadang-kadang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa petani kadang-kadang melakukan percobaan terhadap suatu inovasi yang disampaikan oleh kelompok.

Sebelum menerapkan inovasi dalam lahan persawahannya petani terkadang sesekali melakukan percobaan terhadap inovasi tersebut. Dalam melakukan percobaan terdapat petani yang menerapkan pada skala kecil, tetapi ini hanya dilakukan oleh anggota yang memiliki luasan lahan yang luas. Tetapi mayoritas anggota kelompok tani hanya memiliki luasan lahan yang sempit sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan percobaan pada skala kecil. Maka dalam melakukan percobaan, kebanyakan anggota kelompok tani ikut dengan anggota kelompok tani lain yang menerapkan pada skala kecil. Terkadang dari pihak kelompok tani menyediakan tempat dan melakukan percobaan pada lahan yang dimiliki kelompok dan anggota dapat dengan mudah untuk mengikuti kegiatan percobaan tersebut. Terkadang meskipun sudah melakukan dalam skala kecil petani juga belum tentu akan mengaplikasikannya dalam luasan lahan yang mereka miliki. Hal ini dikarenakan kurang yakinnya petani untuk menerapkan sesuatu hal yang baru dalam kegiatan pertaniannya. Petani masih takut akan terjadinya kegagalan dalam panen, sehingga dapat merugikan petani.

e. Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Menerapkan Suatu Inovasi

Tahapan pelaksanaan sama halnya dengan penerapan inovasi dalam lahan pertanian anggota kelompok tani. Dalam hal ini sudah merupakan pengambilan keputusan terhadap inovasi tersebut, memutuskan untuk menerapkan atau tidak menerapkan. Penerapan ini didukung dari kegiatan percobaan yang dilakukan, ketika inovasi tersebut dapat memberikan hasil yang baik dan menguntungkan maka anggota kelompok akan selalu menerapkan inovasi tersebut. Pelaksanaan penerapan inovasi tidak hanya dilihat dalam sekali waktu tetapi juga konsistensi anggota kelompok tani untuk menerapkannya. Karena keberhasilan inovasi itu diterima dengan baik adalah penerapannya yang tinggi dan secara konsisten. Penilaian terhadap

pelaksanaan suatu inovasi oleh anggota kelompok tani Kali Jambe dapat dilihat pada Gambar 44.



Gambar 44. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Melaksanakan Suatu Inovasi

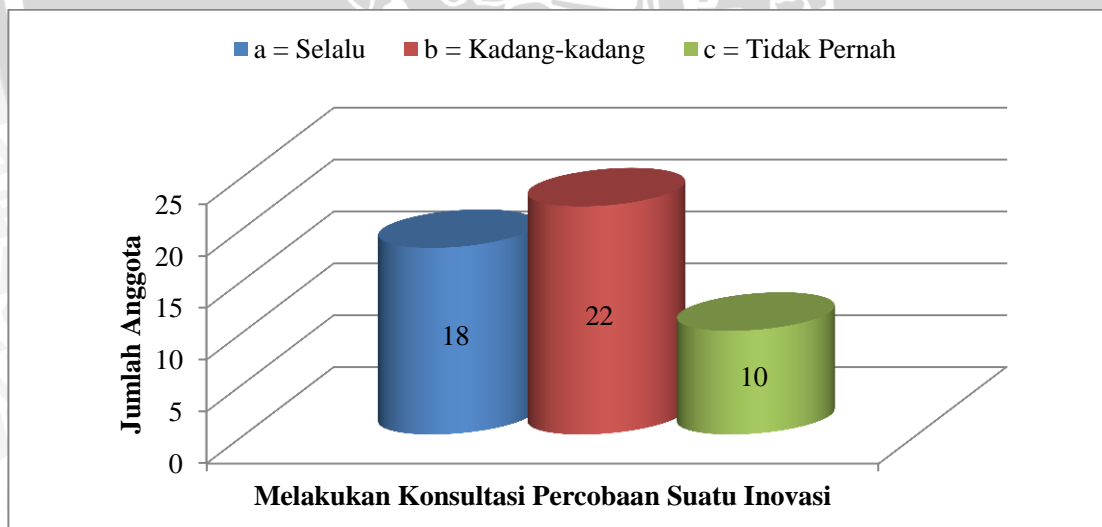
Dari Gambar 44. diketahui sebanyak 14 anggota menilai selalu menerapkan inovasi, sebanyak 34 anggota menilai kadang-kadang menerapkan dan sebanyak 2 anggota menilai tidak pernah menerapkan inovasi yang disampaikan oleh kelompok tani. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori kadang-kadang memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya. Sehingga disimpulkan bahwa anggota kelompok tani melaksanakan atau menerapkan suatu inovasi secara kadang-kadang atau tidak secara konsisten.

Pelaksanaan yang dimaksudkan adalah berapa sering inovasi yang pernah diterapkan oleh anggota petani. Dalam melaksanakan sebuah inovasi terdapat anggota yang pernah melaksanakan semua inovasi dan terdapat anggota yang hanya melakukan beberapa saja inovasi yang disampaikan. Lebih banyak anggota petani hanya melaksanakan beberapa saja inovasi tersebut. Inovasi yang biasanya tidak dilaksanakan oleh anggota adalah inovasi tentang pola tanam yaitu dengan menerapkan sistem jajar legowo. Petani merasa bahwa dengan sistem penanaman tersebut akan dapat mengurangi hasil produksi usahatannya, sehingga petani lebih memilih untuk tidak menerapkan inovasi tersebut. Meskipun hampir keseluruhan inovasi yang disampaikan oleh kelompok tani dilaksanakan oleh anggota kelompok

tani tetapi masih belum bisa dilaksanakan secara konsisten. Anggota kelompok tani terkadang menerapkan terkadang tidak, sehingga penerapan inovasi tersebut masih belum secara menyeluruh.

f. Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Melakukan Konsultasi Percobaan Suatu Inovasi

Dengan melakukan percobaan dalam pelaksanaan inovasi dari kelompok tani, anggota kelompok tani seharusnya melakukan konsultasi baik dengan pihak kelompok tani maupun dengan sesama anggota kelompok yang pernah menerapkan inovasi tersebut. Melakukan konsultasi dianggap sangat penting, berguna untuk mengetahui dan mengevaluasi perkembangan dari hasil percobaan pelaksanaan inovasi. Dengan melakukan konsultasi petani akan lebih mengerti dan paham kekurangan dari percobaan yang dilakukan, sehingga petani bisa memperbaiki kekurangan yang ada. Sehingga ketika dalam penerapan skala luas pada lahan pertanian petani sudah bisa dilakukan secara benar dan tidak menimbulkan kerugian. Penilaian kegiatan konsultasi percobaan inovasi oleh anggota kelompok tani dapat dilihat pada Gambar 45.



Gambar 45. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Melakukan Konsultasi Percobaan Suatu Inovasi

Dari Gambar 45. diketahui sebanyak 18 anggota menilai selalu melakukan konsultasi, sebanyak 22 anggota menilai kadang-kadang dan sebanyak 10 anggota menilai tidak pernah melakukan konsultasi percobaan suatu inovasi. Hasil penilaian diketahui kategori kadang-kadang memiliki nilai tertinggi dengan selisih nilai antara ketiga kategori yang sedikit. Sehingga disimpulkan bahwa petani kadang-kadang melakukan konsultasi percobaan suatu inovasi baik kepada pihak kelompok maupun dengan sesama anggota kelompok tani.

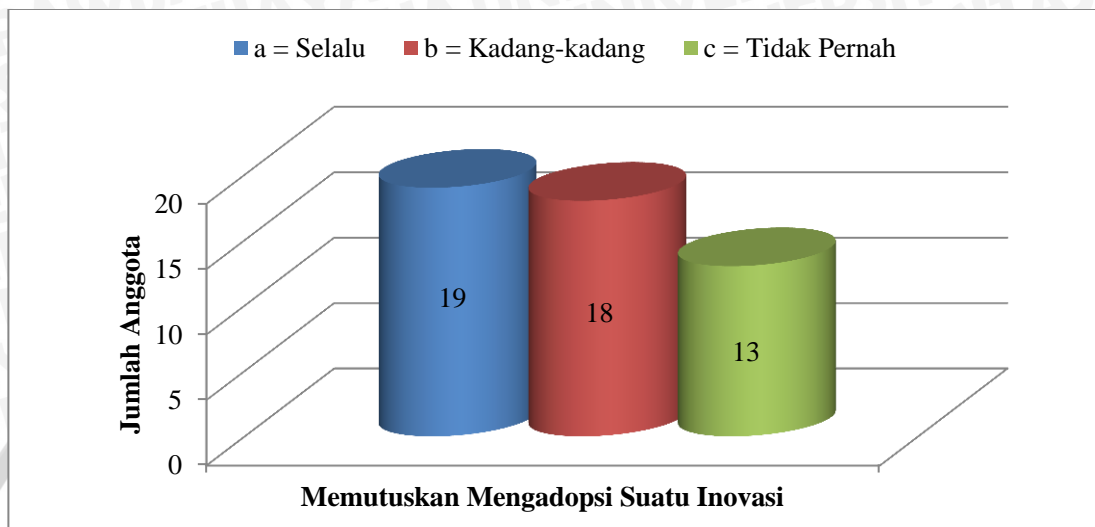
Dalam melakukan konsultasi setelah percobaan maupun pelaksanaan inovasi termasuk dalam kategori sedang. Petani melakukan konsultasi ini ada yang dengan pihak pengurus kelompok dan ada juga yang berkonsultasi dengan sesama petani. Mayoritas petani lebih enak dalam berkonsultasi dengan sesama petani karena bisa lebih leluasa dalam menyampaikan dan sering bertemu. Sedangkan untuk berkonsultasi dengan pengurus kelompok terkadang sulit untuk ditemui karena pengurus mungkin sedang tidak ada disekretariat. Sehingga untuk awal berkonsultasi akan disampaikan kepada sesama petani kemudian ketika diadakan pertemuan kelompok, maka petani akan berkonsultasi dengan pengurus kelompok.

g. Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Memutuskan Mengadopsi Suatu Inovasi

Tahapan proses adopsi inovasi terakhir adalah memutuskan untuk mengadopsi atau tidak terhadap suatu inovasi yang disampaikan oleh kelompok. Keputusan yang diambil oleh anggota kelompok tani adalah setelah melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah mengetahui hasil dari percobaan yang dilaksanakan petani baru memutuskan untuk mengadopsi inovasi yang disampaikan secara keseluruhan atau tidak. Penilaian terhadap keputusan mengadopsi suatu inovasi oleh anggota kelompok tani Kali Jambe dapat dilihat pada Gambar 46.

Dari Gambar 46. diketahui sebanyak 19 anggota menilai selalu mengadopsi, sebanyak 18 anggota menilai kadang-kadang dan sebanyak 13 anggota menilai tidak pernah memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi. Hasil penilaian diketahui bahwa sebaran nilai ketiga kategori adalah merata. Sehingga diambil rata-rata dari

penilaian tersebut dan disimpulkan bahwa anggota kelompok tani memutuskan mengadopsi suatu inovasi termasuk dalam kategori kadang-kadang.



Gambar 46. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Tahapan Proses Adopsi Inovasi dalam Memutuskan Mengadopsi Suatu Inovasi

Anggota petani mayoritas memilih mengadopsi inovasi yang disampaikan oleh kelompok, meskipun belum semua dari anggota kelompok tani menerapkan inovasi dari kelompok. Alasan anggota mengadopsi inovasi dari kelompok karena inovasi tersebut memang diperlukan dalam kegiatan usahatani dan dapat memberikan keuntungan bagi petani. Kelompok juga tidak akan mudah mengadopsi suatu inovasi dari pihak pemerintah maupun dari lembaga lain. Untuk dapat mengadopsi inovasi kelompok akan terlebih dahulu melakukan percobaan kemudian jika hasilnya positif maka inovasi tersebut akan disampaikan. Tetapi jika hasil dari inovasi tersebut sama atau malah berkurang maka kelompok tidak akan menyampaikannya pada anggota. Sehingga inovasi-inovasi yang disampaikan kelompok adalah inovasi yang sudah dilakukan percobaan dan hasilnya positif.

5.4.3. Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota dilihat dari Cara Penyuluhan Kelompok Tani

Terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok tani yaitu salah satunya adalah dengan cara penyuluhan tentang inovasi tersebut. Penerapan teknologi inovasi pertanian akan lebih tinggi penerapannya jika cara penyuluhan atau penyampaian inovasi tersebut dapat diterima dan dipahami secara baik oleh anggota kelompok tani. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tani mayoritas adalah lulusan SD dan tingkat umurnya sudah termasuk menengah ke atas. Maka untuk dapat inovasi tersebut diterima dan dipahami oleh anggota diperlukan suatu penyampaian yang baik dan lebih mudah dimengerti. Dan hal ini juga dipengaruhi oleh pemahaman masing-masing individu petani berbeda satu dengan yang lainnya. Penilaian terhadap penerapan teknologi inovasi pertanian dilihat dari cara penyuluhan oleh kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 28.

Tabel 28. Sebaran Responden berdasarkan Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota dilihat dari Cara Penyuluhan Kelompok Tani

Kategori Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Inovasi Pertanian oleh Anggota Kelompok	Jumlah Responden (N)	Presentase (%)
Tinggi (8 – 9)	17	34,0
Sedang (6 – 7)	20	40,0
Rendah (≤ 5)	13	26,0
Total	50	100,0

Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Pada Tabel 20. diketahui sebesar 40% dari anggota kelompok tani menilai bahwa tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian termasuk dalam kategori sedang. Cara penyuluhan yang dimaksudkan adalah sama dengan cara penyampaian inovasi tersebut kepada anggota. Penyuluhan merupakan kegiatan yang sangat mendukung dalam penerapan inovasi tersebut, karena untuk menerima inovasi baru anggota kelompok tani harus benar-benar mengerti tujuan dan manfaat dari penerapan inovasi

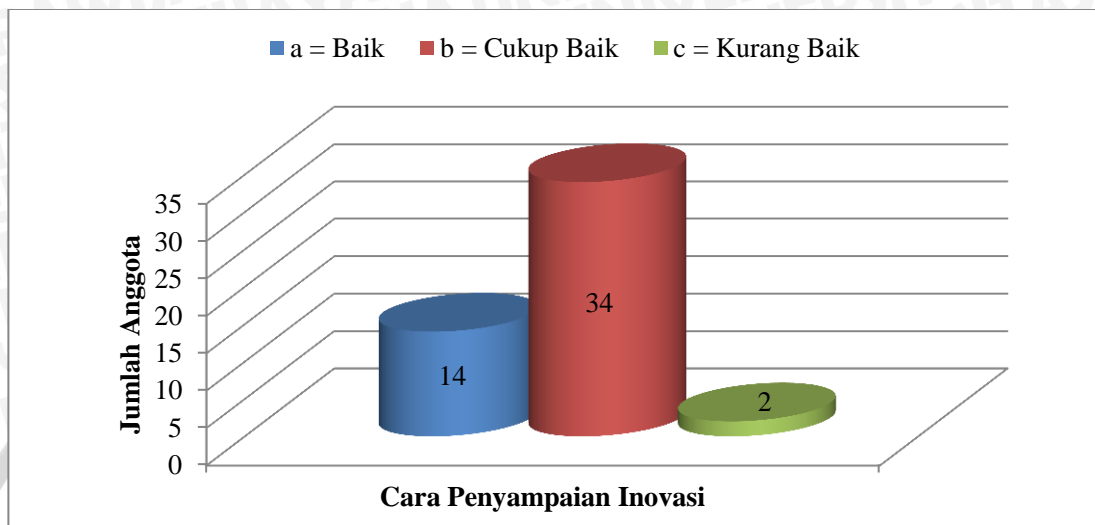
yang disampaikan oleh kelompok tani. Untuk dapat diterima dengan mudah oleh anggota kelompok tani diperlukan penyuluhan atau penyampaian inovasi yang baik yaitu jelas dan mudah dimengerti. Penyampaian yang baik dan jelas akan lebih mudah anggota menerimanya. Dari hasil penilaian tersebut bahwa tingkat penerapan yang termasuk sedang menunjukkan bahwa penyuluhan kelompok tani sudah cukup dimengerti oleh anggota kelompok. Cara penyuluhan setiap kelompok tani memiliki cara yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi dari lingkungan kelompok tani masing-masing. Dalam kelompok tani Kali Jambe indikator pada cara penyuluhan inovasi adalah dilihat dari cara penyampaian inovasi, cara mempraktekkan inovasi dan pembimbingan pelaksanaan inovasi. Penjelasan lebih lengkapnya mengenai indikator-indikator tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Cara Penyuluhan Kelompok Berdasarkan Cara Penyampaian Inovasi

Penyampaian inovasi dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan oleh siapa saja. Dalam menyampaikan inovasi akan terjadi proses komunikasi yang terjadi antara pemberi informasi dengan penerima informasi. Hal terpenting pada komunikasi dalam penyampaian inovasi adalah komunikator, tujuan, sasaran target, pesan, saluran dan perlakuan atau frekuensi penyampaian. Meskipun begitu dalam penyuluhan belum tentu dapat berjalan dengan baik, terkadang informasi yang disampaikan belum sepenuhnya bisa diterima oleh komunikan yaitu anggota kelompok tani. Sehingga berbagai cara dalam penyuluhan biasa dilakukan agar informasi tersebut dapat diterima dengan baik. Sehingga fasilitas untuk menyampaikan informasi terutama untuk inovasi baru sebisa mungkin disdiakan secara lengkap baik dari komunikator, media penyampain dan lain-lain. Penilaian anggota kelompok terhadap cara penyuluhan kelompok berdasarkan cara penyampain suatu inovasi dapat dilihat pada Gambar 47.

Dari Gambar 47. diketahui sebanyak 14 anggota menilai cara penyampaian baik, sebanyak 34 anggota menilai cukup baik dan sebanyak 2 anggota menilai kurang baik. Hasil penilaian tersebut diketahui bahwa kategori cukup baik memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan lategori lainnya dengan selisih nilai yang cukup jauh.

Sehingga disimpulkan bahwa cara penyampaian inovasi oleh kelompok tani termasuk cukup baik.

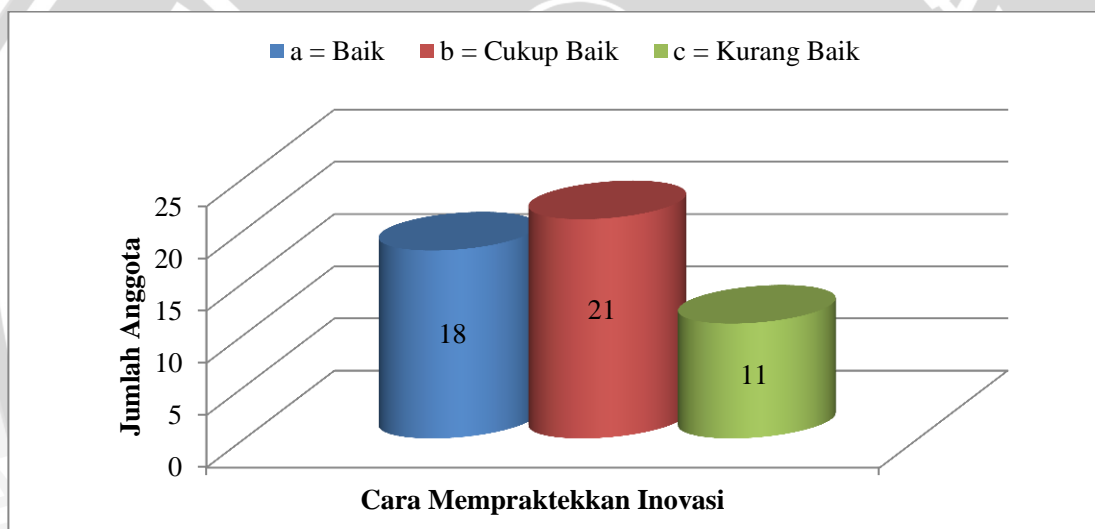


Gambar 47. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Cara Penyuluhan Kelompok Berdasarkan Cara Penyampaian Inovasi

Penyampaian yang dilakukan oleh kelompok dilakukan dengan cara dijelaskan dan dipraktekkan. Pada penyampaian inovasi, komunikator berasal dari pihak yang memang dipercaya dan mengerti tentang materi inovasi yang akan disampaikan. Sehingga penjelasan dari seorang komunikator dapat lebih mudah diterima oleh anggota kelompok tani yaitu berasal dari penyuluh pertanian dan ketua kelompok tani. Untuk media yang disediakan juga cukup lengkap yaitu berupa papan tulis, *sound system*, dan tempat pertemuan yang layak. Hal-hal tersebut merupakan pendukung dalam penyampaian suatu inovasi. Tidak hanya dilakukan penyampaian secara lisan tetapi pihak kelompok juga mempraktekan inovasi tersebut. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sudah cukup dimengerti tetapi terdapat beberapa anggota kelompok yang sudah dalam usia lanjut sehingga menurunnya tingkat pemahaman maka kurang mengerti dengan yang disampaikan. Hal ini menjadi hambatan bagi kelompok dalam penyampaian inovasi-inovasi tersebut, hal ini menjadikan inovasi kurang bisa diterapkan secara keseluruhan oleh anggota kelompok tani.

b. Cara Penyuluhan Kelompok Berdasarkan Cara Mempraktekkan Inovasi

Pada penyuluhan inovasi kepada anggota kelompok tani yang terpenting adalah cara mempraktekkan inovasi tersebut. Karena dengan mempraktekkan akan lebih mudah dimengerti oleh anggota kelompok tani. Mempraktekkan terdapat berbagai macam cara yang dapat dilakukan, digambarkan baik dipapan tulis maupun dikertas, berupa buku petunjuk dan secara langsung diaplikasikan. Kegiatan mempraktekkan suatu inovasi tersebut bertujuan untuk menjelaskan lebih mendetail dan akan lebih mudah diingat ketika akan mempraktekkan lagi. Penilaian anggota kelompok tani terhadap cara kelompok dalam mempraktekkan inovasi teknologi pertanian dapat dilihat pada Gambar 48.



Gambar 48. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Cara Penyuluhan Kelompok Berdasarkan Cara Mempraktekkan Inovasi

Dari Gambar 48. diketahui sebanyak 18 anggota menilai baik, sebanyak 21 anggota menilai cukup baik dan sebanyak 11 anggota menilai kelompok kurang baik dalam mempraktekkan suatu inovasi. Hasil penilaian diketahui bahwa kategori cukup baik memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan kategori lainnya, tetapi memiliki sesilih nilai yang sedikit diantara ketiga kategori. Sehingga diambil pemerataan nilainya dan dapat disimpulkan bahwa cara kelompok dalam mempraktekkan inovasi teknologi pertanian termasuk cukup baik.

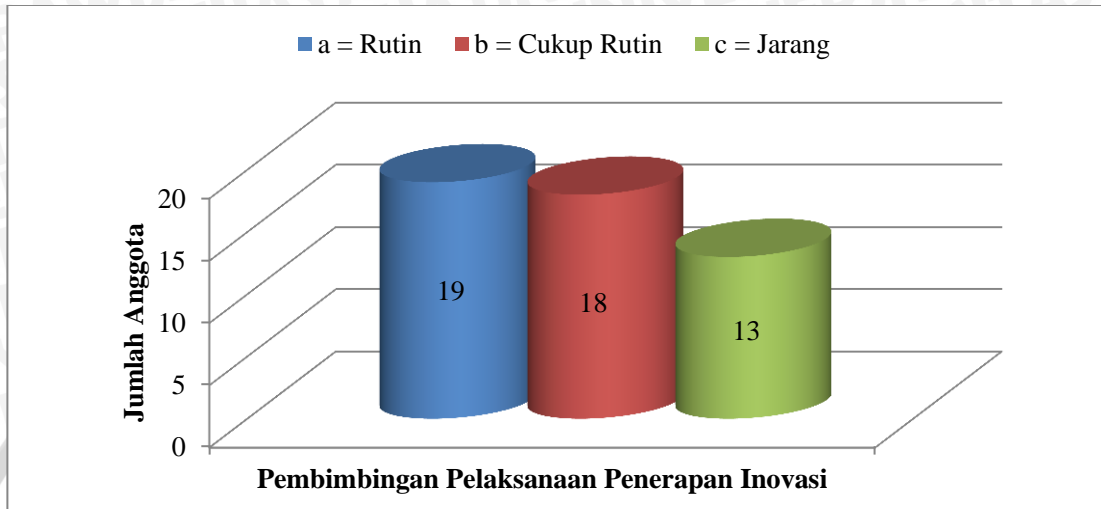
Praktek yang dilakukan oleh kelompok yaitu dijelaskan dalam bentuk sebuah gambar yaitu bagaimana cara dalam pengaplikasiannya. Dengan mempraktekkan dalam sebuah gambar anggota sudah merasa lebih mengerti dibandingkan hanya dijelaskan secara lisan. Kelompok juga memberikan contoh pada sebuah luasan lahan bagaimana cara pengaplikasiannya tetapi dalam hal ini tidak semua anggota hadir untuk melihat. Sehingga belum bisa menjangkau secara keseluruhan pada anggota kelompok tani dalam mempraktekkannya. Dimungkinkan hal inilah yang menyebabkan belum sepenuhnya kelompok benar-benar mengerti dan menerima inovasi tersebut. Karena ketika dalam penerapannya anggota kelompok tani mengalami kesulitan sehingga untuk menerapkan kembali masih enggan atau ragu-ragu. Seharusnya ketika anggota mengalami kesulitan langsung melapor kepada pihak kelompok agar bisa dibantu dalam pengaplikasiannya. Ketua kelompok tani Kali Jambe menyatakan bahwa pihak kelompok akan membantu anggota dalam mengaplikasikan inovasi tersebut.

c. Cara Penyuluhan Kelompok Berdasarkan Pembimbingan Pelaksanaan Penerapan Inovasi

Pembimbingan dalam pelaksanaan penerapan inovasi adalah kegiatan untuk membantu dan membimbing petani ketika melaksanakan inovasi yang disampaikan. Pembimbingan sebisa mungkin dilakukan secara merata dan rutin agar penerapan inovasi tersebut dapat dilakukan oleh semua anggota kelompok tani. Karena penerapan suatu inovasi baru memang harus dilakukan pembimbingan secara rutin agar petani benar-benar mengerti bagaimana pengaplikasian dari inovasi tersebut. Penilaian anggota terhadap pembimbingan pelaksanaan inovasi oleh kelompok tani dapat dilihat pada Gambar 49.

Dari gambar 49. diketahui sebanyak 19 anggota menilai pembimbingan dilakukan secara rutin, sebanyak 18 anggota menilai cukup rutin dan sebanyak 13 anggota menilai kurang rutin. Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa sebaran nilai dari ketiga kategori memiliki nilai yang hampir merata dengan selisih antar kategori cukup sedikit. Sehingga diambil nilai yang mewakili keseluruhan yaitu dapat

disimpulkan bahwa pembimbingan pelaksanaan penerapan inovasi termasuk cukup rutin.



Gambar 49. Hasil Penilaian Anggota terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dilihat dari Cara Penyuluhan Kelompok Berdasarkan Pembimbingan Pelaksanaan Penerapan Inovasi

Pembimbingan dalam pelaksanaan inovasi yang dilakukan oleh kelompok termasuk dalam kategori sedang. Dalam pelaksanaan pembimbingan pihak kelompok memang cukup rutin yaitu dilakukan pada waktu 1 minggu sekali. Hanya saja pembimbingan ini belum dilakukan secara merata keseluruh anggota kelompok tani. Pembimbingan dilakukan pada anggota kelompok yang akan menerapkan inovasi yang disampaikan, jika anggota tidak ingin menerapkan maka pihak kelompok juga tidak melakukan pembimbingan. Dari hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa anggota belum mendapatkan pembimbingan secara merata keseluruh anggota kelompok tani. Terdapat anggota yang benar-benar dibimbing secara rutin, ada yang cukup rutin hingga kurang rutin mendapatkan pembimbingan. Hal ini menyebabkan perbedaan pada penerapan inovasi oleh masing-masing anggota kelompok tani. Jika ingin inovasi diterapkan sepenuhnya maka pihak kelompok tani harus melakukan pembimbingan rutin secara merata keseluruh anggota kelompok tani.

5.5. Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Kelompok Tani Kali Jambe

Peran kelompok tani yang diamati pada penelitian ini adalah peran kelompok tani sebagai (1) kelembagaan petani, (2) penyedia informasi, (3) wahana kerjasama, (4) penghubung penerapan teknologi, (5) penyalur kredit atau pinjaman modal dan (6) penyedia sarana produksi dan hasil usahatani. Untuk mengetahui hubungan peran kelompok tani dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian digunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil analisis hubungan peran kelompok tani dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian disajikan dalam Tabel 29.

Tabel 29. Hasil Korelasi Peran Kelompok Tani dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Kelompok Tani Kali Jambe

No	Peran Kelompok Tani	Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian
1	Sebagai Kelembagaan Petani	0.530
2	Sebagai Penyedia Informasi	0.141
3	Sebagai Wahana Kerjasama	0.439
4	Sebagai Penghubung Penerapan Teknologi	0.401
5	Sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal	0.393
6	Sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani	0.279
7	Peran Kelompok Tani Kali Jambe	0.537

5.5.1. Hubungan Peran Kelompok Tani Sebagai Kelembagaan Petani dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

Hasil analisis Tabel 21 memperlihatkan adanya hubungan positif dengan *Coefficient Correlation* sebesar 0.530 antara peran kelompok tani sebagai kelembagaan petani dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian. Nilai *Coefficient Correlation* tersebut menunjukkan hubungan termasuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar peran kelompok tani maka semakin tinggi pula peningkatan penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok tani. Hubungan ini termasuk sedang karena kelompok tani aktif dalam melakukan pertemuan kelompok dan berfungsi sebagai kelas belajar dengan

memberikan informasi dan membantu dalam memecahkan masalah melalui inovasi teknologi pertanian.

5.5.2. Hubungan Peran Kelompok Tani Sebagai Penyedia Informasi dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

Hasil analisis Tabel 21 memperlihatkan adanya hubungan positif dengan *Coefficient Correlation* sebesar 0.141 antara peran kelompok tani sebagai penyedia informasi dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian. Nilai *Coefficient Correlation* tersebut menunjukkan hubungan termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan jika peran kelompok tani mengalami peningkatan maka tingkat penerapan inovasi teknologi juga mengalami peningkatan tetapi peningkatan tersebut sangat rendah. Hal ini dikarenakan informasi yang disampaikan oleh kelompok tani bukan hanya mengenai inovasi teknologi pertanian.

5.5.3. Hubungan Peran Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerjasama dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

Hasil analisis Tabel 21 memperlihatkan adanya hubungan positif dengan *Coefficient Correlation* sebesar 0.439 antara peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian. Nilai *Coefficient Correlation* tersebut menunjukkan hubungan termasuk dalam kategori sedang. Kelompok tani sebagai wahana kerjasama memfasilitasi anggota untuk berinteraksi dengan sesama petani maupun dengan orang-orang baru di luar kelompok tani. Salah satunya yaitu bekerjasama dengan penyuluh, pihak Dinas Pertanian maupun pihak pemerintahan. Dengan adanya pihak-pihak dari luar kelompok tani ini mereka seringkali memberikan suatu pengetahuan baru tentang inovasi dan juga memberikan bantuan berupa benih, bibit, pupuk dan pestisida. Adanya kerjasama ini membuat anggota kelompok begitu percaya dan bergantung pada kelompok yang membuat anggota lebih mudah mengikuti anjuran selama tidak membebankan mereka. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap penerapan inovasi teknologi oleh anggota kelompok tani ketika peran kelompok tani sebagai wahana kerjasama mengalami peningkatan.

5.5.4. Hubungan Peran Kelompok Tani Sebagai Penghubung Penerapan Teknologi dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

Hasil analisis Tabel 21 memperlihatkan adanya hubungan positif dengan *Coefficient Correlation* sebesar 0.401 antara peran kelompok tani sebagai penghubung penerapan teknologi dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian. Nilai *Coefficient Correlation* tersebut menunjukkan hubungan termasuk dalam kategori sedang. Sebagai penghubung penerapan inovasi teknologi pertanian kelompok tani telah menyampaikan beberapa informasi dan mengadakan penyuluhan terhadap inovasi teknologi pertanian. Inovasi yang disampaikan kelompok bukan hanya mengenai kegiatan budidaya padi tetapi juga mengenai inovasi di luar kegiatan budidaya padi.

5.5.5. Hubungan Peran Kelompok Tani Sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

Hasil analisis Tabel 21 memperlihatkan adanya hubungan positif dengan *Coefficient Correlation* sebesar 0.393 antara peran kelompok tani sebagai penyalur kredit atau pinjaman modal dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian. Nilai *Coefficient Correlation* tersebut menunjukkan hubungan termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai penyalur kredit belum secara maksimal dapat menunjang dalam penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok tani. Karena bagi anggota penyaluran kredit atau pinjaman modal bukan hanya untuk penerapan inovasi teknologi pertanian melainkan keseluruhan kegiatan usahatani petani.

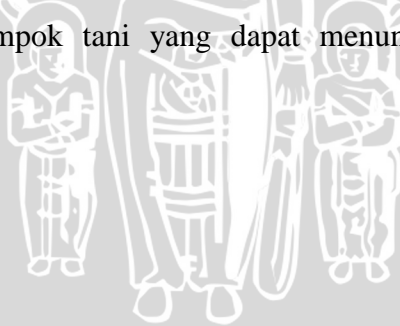
5.5.6. Hubungan Peran Kelompok Tani Sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

Hasil analisis Tabel 21 memperlihatkan adanya hubungan positif dengan *Coefficient Correlation* sebesar 0.279 antara peran kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian. Nilai *Coefficient Correlation* tersebut menunjukkan hubungan termasuk

dalam kategori rendah. Kelompok tani sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani masih belum bisa secara terus menerus menyediakan sarana produksi yang menyangkut inovasi teknologi yang disampaikan. Sehingga anggota terkadang harus mencari sendiri sarana produksi yang diperlukan untuk menerapkan inovasi tersebut. Dalam kegiatan memasarkan hasil usahatani, kelompok masih belum bisa sepenuhnya membantu anggota untuk mencari akses pasar untuk hasil panennya.

5.5.7. Hubungan Peran Kelompok Tani Kali Jambe dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

Hasil analisis Tabel 21 memperlihatkan adanya hubungan positif dengan *Coefficient Correlation* sebesar 0.537 antara peran kelompok tani Kali Jambe dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian. Nilai *Coefficient Correlation* tersebut menunjukkan hubungan termasuk dalam kategori sedang. Dengan tingkat hubungan yang termasuk sedang, menunjukkan bahwa peran kelompok tani dapat mempengaruhi peningkatan penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok. Semakin meningkatnya peran kelompok tani terhadap peran-peran yang dijalankan, maka tingkat penerapan inovasi teknologi juga dapat meningkat. Terutama peran-peran kelompok tani yang dapat menunjang penerapan inovasi tersebut.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

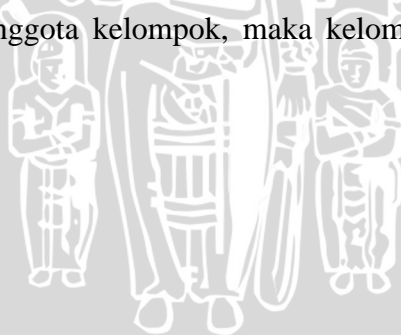
1. Peran kelompok tani termasuk dalam kategori berperan sedang. Adapun peran kelompok tani dapat dibedakan menjadi beberapa sub variabel yaitu sebagai kelembagaan petani, sebagai penyedia informasi, sebagai wahana kerjasama, sebagai penghubung penerapan teknologi, sebagai penyalur kredit dan pemberi pinjaman dan sebagai penyedia sarana produksi dan hasil usahatani. Dari beberapa peran yang dijalankan oleh kelompok disebutkan sebelumnya termasuk dalam kategori baik hingga cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok sudah melakukan perannya dengan baik meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dari anggota kelompoknya.
2. Hasil analisis untuk tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota kelompok tani Kali Jambe termasuk dalam kategori tinggi penerapannya. Tingkat penerapan ini dilihat dari tiga faktor yaitu dari sifat inovasi tersebut, faktor internal petani dan cara kelompok menyampaikan inovasi tersebut. Dari ketiga faktor tersebut masing-masing tergolong dalam tingkat penerapannya yang sedang. Yang dapat diartikan bahwa anggota belum sepenuhnya dalam menerapkan inovasi yang disampaikan oleh kelompok, karena dalam penerapannya petani masih belum secara berlanjut. Sedangkan keseluruhannya penerapan dinilai tinggi karena hampir semua anggota kelompok menerapkan inovasi-inovasi yang disampaikan oleh kelompok tani.
3. Hasil analisis statistik dalam melihat hubungan antara peran kelompok tani dengan tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kedua variabel tersebut. Dari tingkat keeratan hubungannya kedua variabel termasuk cukup erat atau sedang keeratan hubungannya. Dengan tingkat keeratan hubungan yang cukup erat atau sedang dan bernilai positif maka ketika peran kelompok tani mengalami peningkatan dalam kinerjanya maka tingkat penerapan inovasi teknologi pertanian oleh petani anggota kelompok akan

mengalami peningkatan pula. Jika kelompok tani Kali Jambe ingin inovasi teknologi pertaniannya banyak diterapkan maka kinerja dari peran kelompok tani juga harus lebih ditingkatkan dari sebelumnya.

6.2. Saran

Saran yang dapat diberikan dalam meningkatkan kinerja peran kelompok tani Kali Jambe di Desa Sumbermujur dan juga meningkatkan penerapan inovasi teknologi pertanian oleh petani yaitu :

1. Kelompok tani Kali Jambe harus lebih meningkatkan kinerja dari peran-perannya dengan lebih memperhatikan apa yang memang dibutuhkan anggotanya sehingga anggota lebih mudah untuk menerimanya. Khususnya dalam memfasilitasi anggota dengan sarana-sarana yang berguna untuk dimanfaatkan oleh anggota kelompok. Kelompok dapat menjalin kerjasama dengan pihak-pihak lain lebih banyak lagi agar dapat membantu dalam pengembangan kinerja peran kelompok tani.
2. Untuk lebih meningkatkan penerapan inovasi teknologi pertanian oleh anggota, kelompok harus lebih aktif dalam memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anggota kelompok. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat umur anggota kelompok, maka kelompok harus lebih intensif memberikan penyuluhan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anestya, Aprilia. 2013. Pengaruh Pertanian di Indonesia dalam Perkembangan Ekonomi Negara [Online] <http://aprilianestya.blogspot.com>
- Abdullah, Agustina. 2008. Peranan Penyuluh dan Kelompok Tani Ternak Untuk Meningkatkan aAdopsi Teknologi dalam Peternakan Sapi Potong. Fakultas Peternakan Universitas Hasanudding Makasar, Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Sapi Potong.
- Firdaus, Muhammad, Lukman M. Baga, dan Purdiyanti Pratiwi. 2008. Swasembada Beras dari Masa ke Masa, Telaah Efektivitas Kebijakan dan Perumusan Strategi Nasional. Bogor : IPB Press.
- Indraningsih, Kurnia Suci. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Inovasi Teknologi Usahatani Terpadu. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Jurnal Agro Ekonomi Volume 29 No. 1
- Kementan. 2007. Pedoman Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Jakarta : Departemen Pertanian.
- Kartasapoetra. 1994. Teknologi Penyuluhan Pertanian. Jakarta : PT. Bina Aksara.
- Kusnadi. 1985. Penyuluhan Pertanian, Teori dan Terapannya. Malang : Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Lestari, Dita. 2010. Grand Strategi Pertanian. [Online] <http://ditablog-ditalestari.blogspot.com/2010>
- Mardikanto, Totok. 1993. Penyuluh Pembangunan Pertanian. Surakarta : Sebelas Maret University Press.
- Mosher AT. 1981. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta: CV Yasadiguna.
- Mundy P. 2000. Adopsi dan Adaptasi Teknologi Baru. PAATP3. Bogor
- Musyafak, Akhmad dan Tatang M. Ibrahim. 2005. Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 3 No. 1
- Nuryanti, Sri dan Dewa K.S Swastika. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. Jurnal Penelitian Agro Ekonomi, Bogor Volume 22 No. 2

- Pertiwi, P.R dan Heryadi, Hedi. 2010. Model Pengembangan Peran Kepemimpinan Kontak Tani (Kasus Kelompok Tani padi, Di Kecamatan Carenang Kabupaten Serang, Banten). Jakarta : Universitas Terbuka.
- Puspita, Indah Diana. 2006. Motivasi Petani dan Peranan Kelompok Tani Hutan (KTH) Dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Di Desa Wanasari BKPH Pangalengan KPH Bandung Selatan. Bogor : IPB.
- Riskiana, Yulia Panca. 2005. Hubungan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Partisipasi Petani dalam Pengembangan Usahatani Tanaman Kopi Rakyat (Studi Kasus pada Kelompok Tani “Budi Lestari” di Dusun Sukodono, Desa Tirtoyudo, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang.
- Rochmah, N. 2003. Persepsi Petani Terhadap Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Penerapan Budidaya Apel Organik Pada Kelompok Tani di Kecamatan Bumiaji. Malang : Universitas Brawijaya.
- Samsudin, U. 1987. Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Pertanian. Bandung: Bina Cipta.
- Slamet, M. 2003. Membentuk Pola Perilaku Pembangunan : Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Bogor : IPB Press.
- Soedarmanto. 1984. Dasar-dasar Pengelolaan Penyuluhan Pertanian. Diklat Perkuliahan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Malang.
- Soekanto, S. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- _____. 2002. Sosiologi Suatu Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar : Komunikasi Pertanian. UI Press : Jakarta.
- Suhardiyono, L. 1990. Penyuluhan : Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian. Jakarta : Erlangga.
- Suhari, Iswandi. 2013. Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Agribisnis [Online] <http://kompasiana.com>
- Wahyuni, Sri. 2003. Kinerja Kelompok Tani dalam Sistem Usahatani Padi dan Metode Pemberdayaannya. Jurnal Litbang Pertanian 22(1). Bogor
- Wijayanti, Tety. 2009. Peranan Prima Tani Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian. Samarinda : Universitas Mulawarman.

Yani, Diarsi Eka. 2009. Persepsi Anggota Terhadap Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Teknologi Budidaya Belimbing. Bogor: IPB.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA





LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN PERAN KELOMPOK TANI DAN TINGKAT
PENERAPAN INOVASI TEKNOLOGI PERTANIAN****I. Identitas Responden**

- Nama :
Umur :
Pendidikan : 1. Tamat/Tidak Tamat SD
2. Tamat/Tidak Tamat SLTP
3. Tamat/Tidak Tamat SLTA
4. Lain-lain.....

II. Variabel Peran Kelompok Tani**Kelembagaan Petani (X_1)**

1. Bagaimana kelengkapan struktur organisasi pada kelompok tani Kali
Jambe ?
 - a. Struktur lengkap (ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi)
 - b. Cukup lengkap (ketua, sekretaris dan bendahara)
 - c. Kurang lengkap (ketua)
2. Bagaimana keaktifan pertemuan yang diadakan kelompok?
 - a. Aktif (1-2 kali dalam 1 bulan)
 - b. Cukup aktif (2 bulan 1 kali)
 - c. Kurang aktif (tidak ada ketentuan)
3. Bagaimana pengambilan keputusan dalam kelompok?
 - d. Baik (Keputusan bersama seluruh anggota dan pengurus)
 - e. Cukup baik (Keputusan hanya sebagian anggota dan pengurus)
 - c. Kurang baik (Keputusan diambil pengurus)
4. Bagaimana sistem pemberian hadiah dari kelompok kepada anggota?
 - d. Baik (Pemberian hadiah rutin)
 - e. Cukup baik (Pemberian hadiah di saat tertentu)
 - f. Kurang baik (Tidak ada pemberian hadiah)

5. Bagaimana pembagian tugas dalam kelompok?
 - a. Baik (Jelas dan tertulis)
 - b. Cukup baik (Kurang jelas dan tidak tertulis)
 - c. Kurang baik (Tidak ada pembagian tugas secara jelas)
6. Bagaimana berjalannya peraturan yang ditetapkan dalam kelompok?
 - a. Baik (Sesuai dengan kesepakatan)
 - b. Cukup baik (Kurang sesuai dengan kesepakatan)
 - c. Kurang baik (Tidak sesuai dengan kesepakatan)
7. Bagaimana fungsi kelompok sebagai kelas belajar?
 - a. Mengembangkan usahatani, memecahkan masalah dan memberi informasi
 - b. Memecahkan masalah dan memberi informasi
 - c. Memberi informasi
8. Bagaimana kehadiran anggota dalam setiap pertemuan kelompok?
 - a. Tinggi (> 75 % anggota hadir)
 - b. Sedang (50 % anggota hadir)
 - c. Rendah (< 50 % anggota hadir)

Penyedia Informasi (X₂)

1. Bagaimana intensitas kelompok dalam mencari informasi?
 - a. Sering (Setiap bulan)
 - b. Cukup sering (Beberapa bulan sekali)
 - c. Jarang dan tidak menentu
2. Bagaimana kelompok memperoleh informasi?
 - a. Baik (Semua media, seminar dan dinas Pemerintahan)
 - b. cukup baik (Seminar dan dinas Pertanian)
 - c. Kurang baik (Gapoktan)
3. Bagaimana intensitas penyampaian informasi oleh kelompok?
 - a. Sering (1 bulan 2 kali)
 - b. Cukup sering (1 bulan sekali)
 - c. Jarang dan tidak menentu waktunya

4. Bagaimana cara penyampaian informasi oleh kelompok?
 - a. Baik (Secara langsung, pertemuan kelompok, mudah dimengerti, terperinci)
 - b. Cukup baik (Secara lisan, antar petani, kurang jelas dan terperinci)
 - c. Kurang baik (Secara tertulis, pengumuman)
5. Bagaimana ketersediaan informasi dalam kelompok?
 - a. Selalu tersedia dan mudah didapat
 - b. Kurang tersedia tetapi mudah didapat
 - c. Tidak tersedia dan kurang mudah didapat
6. Bagaimana kesesuaian informasi dengan yang anda butuhkan?
 - a. Sesuai dengan kebutuhan
 - b. Kurang sesuai dengan kebutuhan
 - c. Tidak sesuai dengan kebutuhan

Wahana Kerjasama (X₃)

1. Bagaimana partisipasi anggota dalam kegiatan yang diadakan kelompok?
 - a. Tinggi (Selalu mengikuti kegiatan, > 75 % anggota hadir)
 - b. Sedang (Kadang-kadang mengikuti kegiatan, 50 % anggota hadir)
 - c. Rendah (Jarang mengikuti kegiatan, < 50 % anggota hadir)
2. Bagaimana partisipasi anggota dalam merencanakan usahatani dengan kelompok?
 - a. Selalu ikut merencanakan usahatani, > 75 % anggota hadir
 - b. Kadang-kadang ikut merencanakan usahatani, 50 % anggota hadir
 - c. Jarang ikut merencanakan usahatani, < 50 % anggota hadir
3. Bagaimana partisipasi anggota dalam penyelesaian masalah dengan kelompok?
 - a. Selalu ikut dalam penyelesaian masalah, > 75 % anggota hadir
 - b. Kadang-kadang ikut dalam penyelesaian masalah, 50 % anggota hadir
 - c. Jarang ikut dalam penyelesaian masalah, < 50 % anggota hadir
4. Bagaimana jalinan kerjasama kelompok dengan pihak lain?
 - a. Baik, semua anggota dilibatkan dalam kerjasama
 - b. Cukup baik, hanya sebagian anggota dilibatkan dalam kerjasama
 - c. Kurang baik, hanya pengurus dilibatkan dalam kerjasama

5. Bagaimana partisipasi anggota dalam mengikuti kegiatan menabung dalam kelompok?
 - a. > 75 % anggota menyisihkan hasil usaha
 - b. 50 % anggota menyisihkan hasil usaha
 - c. < 50 % anggota menyisihkan hasil usaha

Penghubung Penerapan Teknologi (X₄)

1. Bagaimana intensitas penyuluhan dari kelompok tani terhadap suatu inovasi baru?
 - a. Sering, minimal 1 bulan sekali
 - b. Cukup sering, 2 bulan sekali
 - c. Jarang dan tidak menentu waktunya
2. Bagaimana penyampaian inovasi tentang budidaya khususnya tanaman padi yang disampaikan oleh kelompok?
 - a. Baik, semua aspek budidaya
 - b. Cukup baik, sebagian atau beberapa aspek budidaya
 - c. Kurang baik, hanya 1 aspek budidaya
3. Bagaimana penyampaian inovasi di luar kegiatan budidaya padi yang disampaikan oleh kelompok?
 - a. Baik, > 2 inovasi
 - b. Cukup baik, 1 inovasi
 - c. Kurang baik, tidak ada inovasi

Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal (X₅)

1. Bagaimana peran kelompok dalam memberikan pinjaman modal kepada anggota menurut jumlahnya?
 - a. Baik, > Rp 1.500.000,00
 - b. Cukup baik, > Rp 750.000,00 – Rp 1.500.000,00
 - c. Kurang baik, < Rp 750.000,00
2. Bagaimana lama proses pemberian pinjaman dari kelompok?
 - a. Sesuai dengan yang diajukan peminjam
 - b. Waktu pemberian 4 – 6 hari

- c. Waktu pemberian > 7 hari
3. Bagaimana kemudahan dalam pemberian pinjaman dari kelompok?
 - a. Mudah dan syarat tidak memberatkan
 - b. Cukup mudah dan terdapat syarat yang sedikit memberatkan
 - c. Sulit dan syarat sedikit memberatkan
4. Darimana kelompok mendapatkan modal dalam memberikan pinjaman kepada anggota?
 - a. Bekerjasama dengan beberapa pihak
 - b. Pemerintah dan kelompok
 - c. Kelompok

Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani (X_6)

1. Bagaimana ketersediaan sarana produksi (pupuk, benih, pestisida, dan lain-lain) yang ada pada kelompok?
 - a. Tersedia lengkap
 - b. Sebagian tersedia
 - c. Tidak tersedia sarana produksi
2. Bagaimana ketersediaan sarana pasca panen (alat perontok gabah, penggilingan gabah dan gudang penyimpanan) yang ada pada kelompok?
 - a. Semua tersedia
 - b. Hanya sebagian tersedia
 - c. Tidak tersedia sarana pasca panen
3. Bagaimana kesesuaian sarana yang disediakan dengan sarana yang dibutuhkan?
 - a. Sesuai dengan kebutuhan
 - b. Beberapa sesuai dengan kebutuhan
 - c. Sedikit sesuai dengan kebutuhan
4. Bagaimana kelompok membantu anda memasarkan hasil panen?
 - a. Dibeli oleh kelompok dan bekerjasama dengan distributor
 - b. Memberikan informasi tempat pemasaran
 - c. Memasarkan sendiri

III. Variabel Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi

Sifat Inovasi (Y_1)

1. Apakah inovasi yang disampaikan oleh kelompok anda butuhkan?
 - a. Dibutuhkan
 - b. Kurang dibutuhkan
 - c. Tidak dibutuhkan
2. Apakah inovasi yang disampaikan oleh kelompok memberika keuntungan?
 - a. Memberi banyak keuntungan
 - b. Cukup memberi keuntungan
 - c. Sedikit memberi keuntungan
3. Apakah inovasi yang disampaikan oleh kelompok selaras dengan sosial, budaya dan perekonomian anda?
 - a. Sesuai
 - b. Sebagian sesuai
 - c. Kurang sesuai
4. Apakah inovasi yang disampaikan oleh kelompok dapat mengatasi permasalahan anda?
 - a. Mengatasi semua permasalahan
 - b. Sebagian mengatasi permasalahan
 - c. Sedikit mengatasi permasalahan
5. Darimana sumberdaya yang digunakan dalam inovasi yang disampaikan?
 - a. Memakai SDA yang ada, murah dan mudah didapat
 - b. SDA dari luar, murah dan mudah didapat
 - c. SDA dari luar, sulit didapat dan mahal
6. Apakah inovasi yang disampaikan terjangkau perekonomian anda?
 - a. Terjangkau
 - b. Cukup terjangkau
 - c. Kurang terjangkau (mahal)
7. Bagaimana tingkat kerumitan inovasi dalam penerapannya?
 - a. Mudah, tidak ada kerumitan
 - b. Sedikit terdapat kerumitan

- c. Banyak terdapat kerumitan
- 8. Bagaimana tingkat kemudahan dalam mempelajari inovasi yang disampaikan kelompok?
 - a. Mudah dipelajari
 - b. Terdapat kesulitan dalam mempelajari
 - c. Sulit dalam mempelajari

Tahapan Proses Adopsi Inovasi (Y₂)

1. Apakah anda menyadari akan perlunya inovasi dalam kegiatan pertanian anda?
 - a. Sepenuhnya menyadari inovasi diperlukan
 - b. Sedikit menyadari inovasi diperlukan tetapi masih ragu-ragu
 - c. Kurang menyadari perlunya inovasi
2. Apakah anda memiliki ketertarikan untuk mempelajari sebuah inovasi?
 - a. Memiliki ketertarikan yang besar
 - b. Sedikit memiliki ketertarikan
 - c. Kurang memiliki ketertarikan
3. Apakah anda pernah memperkirakan kebutuhan untuk memulai menerapkan sebuah inovasi?
 - a. Memperkirakan kebutuhan untuk memulai inovasi dari semua aspek
 - b. Sedikit memperkirakan kebutuhan untuk memulai inovasi dari sisi keuangan
 - c. Kurang memperkirakan kebutuhan untuk memulai inovasi
4. Apakah anda melakukan percobaan terhadap suatu inovasi yang disampaikan oleh kelompok?
 - a. Mencoba pada skala kecil
 - b. Mengikuti petani lain
 - c. Tidak melakukan percobaan
5. Apakah anda melaksanakan atau mengadopsi suatu inovasi yang disampaikan oleh kelompok?
 - a. Melaksanakan atau mengadopsi inovasi secara keseluruhan
 - b. Melaksanakan atau mengadopsi beberapa inovasi saja

- c. Tidak melaksanakan atau mengadopsi inovasi
6. Apakah anda melakukan konfirmasi atau konsultasi setelah melaksanakan inovasi?
 - a. Konfirmasi atau konsultasi dengan anggota dan pengurus
 - b. Konfirmasi atau konsultasi dengan sesama anggota
 - c. Tidak melakukan konfirmasi atau konsultasi
7. Apa yang anda lakukan setelah mengetahui hasil inovasi yang disampaikan oleh kelompok?
 - a. Tetap menerapkan inovasi secara terus menerus
 - b. Kadang-kadang menerapkan inovasi
 - c. Tidak menerapkan inovasi lagi

Cara Penyuluhan Kelompok (Y₃)

1. Bagaimana tingkat kejelasan penyampaian inovasi oleh kelompok?
 - a. Sangat jelas, diterangkan, dipraktekkan dan diterapkan
 - b. Cukup jelas, diterangkan dan dipraktekkan
 - c. Kurang jelas, diterangkan saja
2. Bagaimana tingkat kejelasan mempraktekkan inovasi oleh kelompok?
 - a. Sangat jelas, digambarkan dan dicontohkan
 - b. Cukup jelas, digambarkan
 - c. Kurang jelas diberi lembar petunjuk pelaksanaan
3. Bagaimana intensitas pembimbingan dalam pelaksanaan inovasi yang disampaikan oleh kelompok?
 - a. Secara rutin selama melakukan percobaan
 - b. Beberapa kali selama melakukan percobaan
 - c. Hanya 1 kali selama melakukan percobaan

Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama	Jenis Kelamin (P/L)	Umur (tahun)	Pendidikan
1	Tatik Rahayu	P	41	SD
2	Rusilah	P	59	SD
3	Sumariyati	P	50	SD
4	Misdi	P	55	SD
5	Mualif	P	60	SD
6	Triman Slamet	L	68	D1
7	Ginomo	L	60	SD
8	Musdi	L	50	SLTP
9	Suharsih	P	53	SD
10	Supangat	L	60	SD
11	Sumarno	L	45	SLTP
12	Parmanyono	L	73	SLTP
13	Poniman	L	50	SD
14	Mukhlisin	L	35	SD
15	Sahari	L	65	SD
16	Sulastri	P	66	SD
17	Sugiyanto	L	35	SD
18	Miskan	L	70	SD
19	Sis	L	40	SD
20	Tuwarno	L	31	SD
21	Wajip	L	72	SD
22	Takimin	L	50	SLTA
23	Sutikno	L	50	SD
24	Yusmiadi	L	50	SD
25	Yusup	L	35	SD
26	Tukiran	P	65	SD
27	Priatin	P	43	SD
28	Sutismi	P	45	SD
29	Anton	L	50	S1
30	Atim	P	40	SD
31	Yuedi	L	35	SD
32	Nurul Huda	L	32	SLTP
33	Marionah	P	40	SD
34	Teguh Wiyono	L	56	SD
35	Tripitoyo	L	52	S1
36	Juwanti	P	40	SD
37	Slamet	L	40	SD
38	Mulyadi	L	45	SD
39	Sutono	L	65	S1
40	Suparman	L	50	SD
41	Nasirin	L	50	SD
42	Sise	L	52	SD

Lampiran 2. (Lanjutan)

No	Nama	Jenis Kelamin (P/L)	Umur (tahun)	Pendidikan
43	Paimin	L	53	SD
44	Gatot Wahyudi	L	50	SD
45	Siono	L	58	SD
46	Ngatemi	P	65	SD
47	Ponimin	L	55	SLTP
48	Yuliadi	L	32	SLTP
49	Hariono	L	68	SLTA
50	Suriyono	L	62	SLTP



Lampiran 3. Hasil Pengisian Kuesioner Variabel Kelompok Tani

No. Responden	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	Total
1	18	13	15	7	4	4	61
2	21	11	13	8	5	8	66
3	18	13	11	8	9	11	70
4	13	15	8	6	7	8	57
5	12	11	8	4	7	6	48
6	19	9	15	4	11	7	65
7	19	9	14	7	8	10	67
8	19	9	14	8	11	9	70
9	19	15	14	9	8	12	77
10	14	9	13	6	11	9	62
11	20	12	14	7	6	6	65
12	18	17	14	8	10	9	76
13	19	14	14	8	6	9	70
14	19	14	14	8	9	9	73
15	19	11	14	8	11	9	72
16	19	12	11	7	8	11	68
17	19	10	10	7	8	12	66
18	20	15	12	8	6	12	73
19	17	8	10	7	4	10	56
20	15	13	10	6	11	8	63
21	17	16	14	9	7	11	74
22	20	7	12	7	9	12	67
23	18	11	11	7	9	12	68
24	21	10	15	9	4	12	71
25	21	12	15	9	8	12	77
26	19	8	11	7	7	9	61
27	19	8	13	7	8	10	65
28	19	14	13	7	8	10	71
29	19	11	14	8	7	10	69
30	17	6	13	8	12	12	68
31	20	7	13	6	12	11	69
32	19	16	15	9	10	7	76
33	20	17	15	7	4	4	67
34	14	11	9	7	5	6	52
35	15	12	10	6	6	7	56
36	12	12	6	3	4	9	46
37	12	10	10	4	8	7	51
38	16	14	11	6	8	9	64
39	16	13	10	6	8	9	62
40	11	8	10	4	7	6	46
41	16	8	10	6	5	7	52
42	13	16	9	6	8	6	58
43	16	11	14	6	8	6	61

Lampiran 3. (Lanjutan)

No. Responden	X ₁	X ₂	X ₃	X ₄	X ₅	X ₆	Total
44	16	9	14	7	9	6	61
45	13	10	6	4	4	6	43
46	15	16	10	6	4	5	56
47	17	12	10	6	7	8	60
48	18	8	10	7	9	9	61
49	16	6	10	6	5	7	50
50	18	16	12	7	8	10	71



Lampiran 4. Hasil Pengisian Kuesioner Variabel Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

No. Responden	X ₁	X ₂	X ₃	Total
1	22	19	8	49
2	19	15	6	40
3	23	19	9	51
4	16	11	4	31
5	15	14	5	34
6	22	17	6	45
7	23	20	8	51
8	19	18	6	43
9	23	20	8	51
10	23	17	7	47
11	19	20	9	48
12	23	19	7	49
13	21	15	7	43
14	23	19	7	49
15	23	19	7	49
16	23	19	8	50
17	24	19	8	51
18	20	19	8	47
19	15	13	4	32
20	15	16	7	38
21	22	17	7	46
22	21	20	8	49
23	18	13	3	34
24	14	12	4	30
25	19	12	3	34
26	21	18	8	47
27	20	18	8	46
28	21	18	8	47
29	18	18	6	42
30	15	17	8	40
31	21	18	8	47
32	21	19	7	47
33	23	19	8	50
34	19	12	5	36
35	20	13	4	37
36	18	10	4	32
37	17	13	6	36
38	18	16	7	41
39	20	17	7	44
40	16	13	5	34
41	17	17	7	41
42	17	17	7	41

Lampiran 4. (Lanjutan)

No. Responden	X ₁	X ₂	X ₃	Total
43	22	12	4	38
44	19	16	6	41
45	16	10	5	31
46	14	8	4	26
47	20	17	7	44
48	23	17	8	48
49	18	16	6	40
50	21	17	8	46



Lampiran 5. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Peran Kelompok Tani sebagai Kelembagaan Petani

```
NONPAR CORR
/VARIABLES=X1 Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations			X1	Y
Spearman's rho	X1	Correlation Coefficient	1.000	.530**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
	Y	Correlation Coefficient	.530**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Informasi

```
NONPAR CORR
/VARIABLES=X2 Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations

			X2	Y
Spearman's rho	X2	Correlation Coefficient	1.000	.141
		Sig. (2-tailed)	.	.329
		N	50	50
	Y	Correlation Coefficient	.141	1.000
		Sig. (2-tailed)	.329	.
		N	50	50

Lampiran 7. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama

```
NONPAR CORR
/VARIABLES=X3 Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations			X3	Y
Spearman's rho	X3	Correlation Coefficient	1.000	.439**
		Sig. (2-tailed)	.	.001
		N	50	50
	Y	Correlation Coefficient	.439**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 8. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Peran Kelompok Tani sebagai Penghubung Penerapan Teknologi

```
NONPAR CORR
/VARIABLES=X4 Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations			X4	Y
Spearman's rho	X4	Correlation Coefficient	1.000	.401**
		Sig. (2-tailed)	.	.004
		N	50	50
	Y	Correlation Coefficient	.401**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.004	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 9. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Peran Kelompok Tani sebagai Penyalur Kredit atau Pinjaman Modal

```
NONPAR CORR
/VARIABLES=X5 Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSI
/MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations			X5	Y
Spearman's rho	X5	Correlation Coefficient	1.000	.383**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	50	50
	Y	Correlation Coefficient	.383**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



Lampiran 10. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Peran Kelompok Tani sebagai Penyedia Sarana Produksi dan Hasil Usahatani

NONPAR CORR
/VARIABLES=X6 Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations

			X6	Y
Spearman's rho	X6	Correlation Coefficient	1.000	.279*
		Sig. (2-tailed)	.	.050
		N	50	50
	Y	Correlation Coefficient	.279*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.050	.
		N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran 11. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Peran Kelompok Tani dengan Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian

```
NONPAR CORR
/VARIABLES=X Y
/PRINT=SPEARMAN TWOTAIL NOSIG
/MISSING=PAIRWISE.
```

Nonparametric Correlations

[DataSet0]

Correlations			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation Coefficient	1.000	.537**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	50	50
	Y	Correlation Coefficient	.537**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 12. Dokumentasi



Anggota Kelompok Tani Kali Jambe dalam Pertemuan Kelompok



Anggota Kelompok Tani Kali Jambe dalam Pertemuan Kelompok



Ketua Kelompok Tani dan Penyuluh Pertanian dalam Pertemuan Kelompok



Pembagian Pestisida oleh Kelompok tani Kepada Anggota Kelompok



Pembagian Minuman Kepada Anggota Oleh Kelompok Tani



Bagian Pelayanan Keuangan di Kelompok Tani Kali Jambe

Lampiran 12 (Lanjutan)



Sekretariat Kelompok Tani Kali Jambe

Peneliti bersama Ketua Kelompok
dan Penyuluh Pertanian

